

**PENGARUH LIKUIDITAS DAN *LEVERAGE* TERHADAP
FINANCIAL DISTRESS DENGAN PROFITABILITAS
SEBAGAI VARIABEL MODERASI
(Studi pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)**

SKRIPSI



Oleh

MARDIYATUL JANNA

NIM : 14510010

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2018**

**PENGARUH LIKUIDITAS DAN *LEVERAGE* TERHADAP
FINANCIAL DISTRESS DENGAN PROFITABILITAS
SEBAGAI VARIABEL MODERASI
(Studi pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada:

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (SM)



Oleh :

MARDIYATUL JANNA

NIM: 14510010

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2018**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENGARUH LIKUIDITAS DAN *LEVERAGE* TERHADAP
FINANCIAL DISTRESS DENGAN PROFITABILITAS
SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

(Studi pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)

Oleh

MARDIYATUL JANNA
NIM: 14510010

Telah disetujui pada tanggal 14 Desember 2018

Dosen Pembimbing,

Dr. Indah Yuliana, S.E., MM
NIP. 19740918 200312 2 004

Mengetahui :

Ketua Jurusan,



Dr. Agus Sucipto., MM
NIP. 19670816 200312 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH LIKUIDITAS DAN *LEVERAGE* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL MODERASI

(Studi pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)

SKRIPSI

Oleh

MARDIYATUL JANNA

NIM: 14510010

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (SM)
Pada 28 Desember 2018

Susunan Dewan Penguji

1. Ketua Penguji
Puji Endah Purnamasari, S.E., MM
NIP. 19871002 201503 2 004
2. Dosen Pembimbing/Sekretaris
Dr. Indah Yuliana, S.E., MM
NIP. 19740918 200312 2 004
3. Penguji Utama
Dr. Hj. Umrotul Khasanah, S.Ag., M.Si
NIP. 19670227 199803 2 001

Tanda Tangan



Disahkan oleh:

Ketua Jurusan,



Dr. Agus Sucipto, MM
NIP. 19670816 200312 1 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mardiyatul Janna
NIM : 14510010
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

Menyatakan bahwa “Skripsi” yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

PENGARUH LIKUIDITAS DAN LEVERAGE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)

Adalah hasil karya saya sendiri, bukan “duplikasi” karya orang lain.

Selanjutnya apabila dikemudian hari ada “klaim” dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa terpaksa dari siapapun.

Malang, 7 Januari 2019

Hormat saya,



Mardiyatul Janna
NIM: 14510010

SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Mardiyatul Janna
NIM	: 14510010
Jurusan/Prodi	: Manajemen
Fakultas	: Ekonomi
Judul Skripsi	: Pengaruh Likuiditas dan <i>Leverage</i> terhadap <i>Financial Distress</i> dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)

Mengijinkan jika karya ilmiah saya (skripsi) di publikasikan melalui *website* perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang secara keseluruhan (*full text*) demi proses penelitian dan studi keilmuan selanjutnya.

Malang, 7 Januari 2019

Dosen Pembimbing



Dr. Indah Yuliana, S.E., MM

NIP. 19740918 200312 2 004

Mahasiswa



Mardiyatul Janna

NIM: 14510010

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim,

Ucapan rasa syukur tak henti kulangkitkan kepada Allah SWT atas sebuah pencapaian yang telah kuselesaikan; skripsi. Kupersembahkan karya sederhanaku ini untuk orang-orang yang kucinta:

Ibuku, Rahmatiah. Beliau adalah ibu terhebat di dunia, terimakasih sudah menjadi seorang ibu sekaligus menjadi tulang punggung keluarga. Berkat kerja keras yang tak kenal lelah. beliau telah mengantarkan pada pintu kesuksesanku. Hal ini juga tidak lepas dari keajaiban doa dari beliau yang dipanjatkan untukku yang sedang mencari ilmu di tanah rantau.

Bapakku, Muh. Djasmin. Beliau adalah sosok bapak yang tegas dan disiplin. Atas didikannya aku tumbuh menjadi anak yang mandiri dan berani mengambil keputusan di 4 tahun yang lalu untuk keluar dari zona nyaman dan mencari pengalaman baru.

Adik-adikku; Muh. Marzuki, Muh. Djafar, dan Ni'matuzakiah Mereka adalah sumber motivasi agar segera menyelesaikan salah satu kewajibanku sebagai anak tertua. Dan terimakasih untuk adik pertamaku yang telah menjadi penyelamat di tanggal tua.

Teman-teman Ikami Sulsel chapter UIN; Rina, Ayu, Kia, Hilmi, Kak Ardi, dan Uci. yang telah menjadi keluarga pertama di Malang dan menjadi sumber motivasi dalam menyelesaikan studi ini.

My bestfriend, Nuril dan Ani yang telah menjadi teman seperjuangan sejak maba sampai detik ini. Dan yang selalu setia memberi semangat ketika *down* dalam mengerjakan skripsi.

My close friend, Dede Sobana. Terimakasih telah menjadi penyemangatku dalam menyelesaikan tugas akhir di jenjang Strata-1 ku ini.

Dan yang terakhir untuk orang-orang yang sering tanya
“Kapan Wisuda?”

Finally, I did it ☺

MOTTO

Selalu ada harapan

Bagi mereka yang sering berdoa

Selalu ada jalan

Bagi mereka yang sering berusaha



KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan atas kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya peneliti masih diberikan kesehatan dan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Likuiditas dan *Leverage* terhadap *Financial Distress* dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)”.

Shalawat dan salam selalu tercurahkan atas junjungan Baginda Rasulullah SAW, yang selalu kita jadikan suri tauladan dalam segala aspek kehidupan kita, dan yang membawa umatnya dari zaman jahiliyah menuju jalan kebaikan, yakni Din al-Islam.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Bapak Dr. H. Nur Asnawi. M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Drs. Agus Sucipto, MM selaku Ketua Jurusan Manajemen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan selaku wali dosen yang selalu mengarahkan dalam hal perkuliahan.
4. Ibu Dr. Indah Yuliana, S.E., MM selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan memberikan arahan, dan motivasi peneliti dalam menyusun skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen dan seluruh jajaran karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Kedua orangtuaku Ibu Rahmatiah dan Bapak Muh. Djasmin yang telah memberikan motivasi dan kasih sayang, doanya serta segala pengorbanan baik moril maupun materil.
7. Kepada adik-adikku, Muh. Marzuki, Muh. Djafar, dan Ni'matuzakiah yang selalu memberikanku semangat.
8. Kepada teman-teman Ikami Sulsel *chapter* UIN angkatan 2014, yakni Rina, Ayu, Kia, Hilmi, Kak Ardi, dan Uci yang telah memberikan support dalam mengerjakan tugas akhir ini.
9. Kepada Nuril, Ani, Laili, dan Mei Linda yang mensupport untuk mengerjakan skripsi ini dan terimakasih sudah menjadi saudaraku selama di rantauan.
10. Kepada Nia dan Mbak Alfi yang telah membantu dalam mengolah data SPSS dan memberikan semangat.
11. Kepada Tante Mia yang telah memberikan saran dan menjadi teman makan disaat lagi *stuck* mengerjakan tugas akhir ini.
12. Kepada teman-teman femun, lapong, dan acun yang telah memberi semangat dan menjadi pengingat untuk segera lulus.
13. Kepada Abang Grab yang selalu siap sedia mengantarkan pesanan makanan disaat sibuk mengerjakan tugas akhir ini.
14. Kepada teman-teman jurusan Manajemen 2014 yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

15. Dan kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah dengan tulus membantu penyusunan skripsi.

Dan akhirnya pengerjaan skripsi ini telah selesai, tidak sedikit hambatan yang peneliti hadapi. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak, demi kesempurnaan dan perbaikan karya ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas dan sumbangsih pemikiran kepada peneliti khususnya dan para pembaca pada umumnya serta bagi pengembangan keilmuan dibidang ekonomi khususnya manajemen keuangan terutama di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Malang, 7 Januari 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN PUBLIKASI	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GRAFIK	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab)	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian.....	13
1.4 Manfaat Penelitian.....	13
1.4.1 Manfaat Teoritis	14
1.4.2 Manfaat Praktisi	14
1.5 Batasan Penelitian	15
BAB II KAJIAN TEORI	16
2.1 Hasil-hasil Penelitian Terdahulu	16
2.2 Kajian Teoritis.....	36
2.2.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>).....	36
2.2.2 Laporan Keuangan.....	38
2.2.3 Rasio Keuangan.....	41
2.2.3.1 Likuiditas	42
2.2.3.2 <i>Leverage</i>	43
2.2.3.3 Profitabilitas	45
2.2.4 <i>Financial Distress</i>	46
2.2.4.1 Faktor-faktor <i>Financial Distress</i>	47
2.2.4.2 Metode Prediksi <i>Financial Distress</i>	49

2.3 Kajian Islam	51
2.3.1 Laporan Keuangan dalam Perspektif Islam.....	51
2.3.2 <i>Financial Distress</i> dalam Perspektif Islam.....	57
2.4 Kerangka Konseptual	59
2.5 Hipotesis Penelitian.....	60
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	67
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	67
3.2 Lokasi Penelitian	67
3.3 Populasi dan Sampel	67
3.4 Teknik Pengambilan Sampel.....	68
3.5 Data dan Jenis Data	70
3.6 Teknik Pengumpulan Data	71
3.7 Definisi Operasional Variabel.....	71
3.7.1 Variabel Endogen	72
3.7.2 Variabel Eksogen	74
3.7.3 Variabel Moderasi	76
3.8 Analisis Data	77
3.8.1 Statistik Deskriptif.....	77
3.8.2 Uji Asumsi Klasik	77
3.8.3 <i>Moderating Regression Analysis (MRA)</i>	79
3.8.4 Uji Hipotesis.....	82
3.8.4.1 Uji Koefisien Determinasi.....	82
3.8.4.2 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji <i>t-Test</i>).....	82
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	83
4.1 Hasil Penelitian	83
4.1.1 Gambaran Umum Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi.....	83
4.1.1.1 Sub Sektor Makanan dan Minuman.....	83
4.1.1.2 Sub Sektor Rokok	85
4.1.1.3 Sub Sektor Farmasi	86
4.1.1.4 Sub Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga	87
4.1.1.5 Sub Sektor Peralatan Rumah Tangga	89
4.1.2 Analisis Deskriptif	90
4.1.2.1 <i>Financial Distress</i>	90
4.1.2.2 Likuiditas	93
4.1.2.3 <i>Leverage</i>	94
4.1.2.4 Profitabilitas	96
4.1.3 Statistik Deskriptif	97

4.1.4 Uji Asumsi Klasik.....	98
4.1.4.1 Uji Normalitas.....	99
4.1.4.2 Uji Multikolinieritas	100
4.1.4.3 Uji Heteroskedastisitas	101
4.1.4.4 Uji Autokorelasi.....	102
4.1.5 Uji Hipotesis	103
4.1.5.1 Koefisien Determinasi	103
4.1.5.2 Uji t-Test (Uji Parsial).....	104
4.1.6 Uji MRA (<i>Moderating Regression Analysis</i>)	105
4.2 Pembahasan	107
4.2.1 Pengaruh Likuiditas terhadap <i>Financial Distress</i>	108
4.2.2 Pengaruh Leverage terhadap <i>Financial Distress</i>	112
4.2.3 Pengaruh Moderasi Variabel Profitabilitas pada Hubungan Likuiditas terhadap <i>Financial Distress</i>	116
4.2.4 Pengaruh Moderasi Variabel Profitabilitas pada Hubungan <i>Leverage</i> terhadap <i>Financial Distress</i>	118
BAB V PENUTUP.....	120
5.1 Kesimpulan.....	120
5.2 Saran.....	121
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	26
Tabel 3.1	Kriteria Pengambilan Sampel	69
Tabel 3.2	Daftar Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi.....	69
Tabel 4.1	Hasil Perhitungan Metode Springate	90
Tabel 4.2	Deskriptif Variabel Penelitian.....	97
Tabel 4.3	Hasil Uji Normalitas	99
Tabel 4.4	Hasil Uji Multikolinieritas	101
Tabel 4.5	Hasil Uji Heteroskedastisitas	102
Tabel 4.6	Hasil Uji Autokorelasi	103
Tabel 4.7	Hasil Koefisien Determinasi	103
Tabel 4.8	Hasil Uji <i>t-Test</i>	104
Tabel 4.9	Hasil Uji Moderasi Variabel <i>Current Ratio</i>	106
Tabel 4.10	Hasil Uji Moderasi Variabel <i>Debt to Asset Ratio</i>	107

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1	Pertumbuhan Industri Makanan dan Minuman 2015-2017.....	84
Grafik 4.2	Pertumbuhan Industri Rokok 2015-2017.....	85
Grafik 4.3	Pertumbuhan Industri Farmasi 2015-2017	86
Grafik 4.4	Pertumbuhan Industri Kosmetik 2015-2017.....	87
Grafik 4.5	Pertumbuhan Industri <i>Furniture</i> 2015-2017.....	89
Grafik 4.6	Rata-rata <i>Current Ratio Tahun</i> 2015-2017	94
Grafik 4.7	Rata-rata <i>Debt to Asset Ratio Tahun</i> 2015-2017	95
Grafik 4.8	Rata-rata <i>Return on Asset Tahun</i> 2015-2017.....	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	60
Gambar 3.1 Model Hubungan Regresi dengan Variabel Moderasi	80
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas P-P Plot	100



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Daftar Sampel Penelitian
- Lampiran 2 Hasil Perhitungan *Current Ratio* Tahun 2015-2017
- Lampiran 3 Hasil Perhitungan *Debt to Asset Ratio* Tahun 2015-2017
- Lampiran 4 Hasil Perhitungan *Return on Asset* Tahun 2015-2017
- Lampiran 5 Hasil Perhitungan Springate Tahun 2015-2017
- Lampiran 6 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian
- Lampiran 7 Uji Asumsi Klasik
- Lampiran 8 Hasil Analisis Regresi
- Lampiran 9 Bukti Konsultasi
- Lampiran 10 Biodata Peneliti

ABSTRAK

Janna, Mardiyatul. 2018. SKRIPSI. Judul: “Pengaruh Likuiditas dan *Leverage* terhadap *Financial Distress* dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi”

Dosen Pembimbing : Dr. Indah Yuliana, S.E., MM

Kata Kunci : Likuiditas, *Leverage*, *Financial Distress*, Profitabilitas

Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan. Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut, semakin baik bagi pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh likuiditas (*current ratio*) dan *leverage* (*debt to asset ratio*) terhadap *financial distress* (2) untuk mengetahui dan menganalisis profitabilitas (*return on asset*) memoderasi pengaruh likuiditas (*current ratio*) dan *leverage* (*debt to asset ratio*) terhadap *financial distress*.

Penelitian di perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017. Populasi penelitian sebanyak 41 perusahaan dengan sampel sebanyak 27 perusahaan. Metode *financial distress* yang digunakan adalah metode Springate. Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda dan *Moderating Regression Analysis* (MRA) dengan aplikasi SPSS.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Profitabilitas tidak mampu memoderasi hubungan antara likuiditas terhadap *financial distress*. Sedangkan profitabilitas mampu memoderasi hubungan antara *leverage* terhadap *financial distress*.

ABSTRACT

Janna, Mardiyatul. 2018. Thesis. Title: "The Effect of Liquidity and Leverage on Financial Distress with Profitability as Moderating Variable"

Supervisor : Dr. Indah Yuliana, S.E., MM

Keywords : Liquidity, Leverage, Financial Distress, Profitability

A bankruptcy analysis is made to get the first warning of bankruptcy. The earlier the signs of bankruptcy, the better for management to make improvements. The purpose of this research to (1) know and analyze the effect of liquidity (current ratio) and leverage (debt to asset ratio) on financial distress (2) to know and analyze the profitability (return on asset) the effect of liquidity (current ratio) and leverage (debt to asset ratio) on financial distress.

This research in company of consumer goods industry sector that listed on the Indonesian Stock Exchange period 2015-2017. The population in this research is 41 with sample of 27 companies. The method of financial distress by Springate. Data analysis using multiple linear regression analysis and Moderating Regression Analysis (MRA) with SPSS application.

The result of this study show that liquidity has negative and significant on financial distress. Leverage has positive and significant on financial distress. Profitability is unable to moderate the effect of liquidity on financial distress. Whereas profitability is able to moderate the effect of leverage on financial distress.

الملخص البحث

لجنة، مرضية. 2018. البحث. الموضوع : "تأثير السيولة والرافعة على المالية الاضطراب المالي مع

الربحية كمتغير معتدتل"

المشرف : الدكتور. انداه يوليانا، المحاسبة

كلمات الرئيسية : السيولة ، الرافعة المالية ، الشدة المالية ، الربحية

يتم إجراء تحليل الإفلاس للحصول على إنذار مبكر بالإفلاس. في وقت سابق علامات الإفلاس ، كان ذلك أفضل للإدارة لإجراء تحسينات. وكان الغرض من هذه الدراسة (1) لتقييم وتحليل أثر السيولة (النسبة الحالية) والنفوذ (نسبة الدين إلى الأصول) ضد ضائقة مالية (2) لتقييم وتحليل الربحية (العائد على الأصول) المعتدلين تأثير السيولة (النسبة الحالية) والنفوذ (نسبة الدين إلى الموجودات) إلى ضائقة مالية. البحث في شركات قطاع السلع الاستهلاكية المدرجة في بورصة اندونيسيا في 2015-2017. كان مجتمع الدراسة 41 شركة مع عينة من 27 شركة. الطريقة تحليل البيانات باستخدام تحليل الانحدار الخطي. Springate ضائقة مالية المستخدمة هي طريقة واستنادا إلى نتائج البحوث. SPSS مع تطبيق (MRA) المتعدد وتحليل الانحدار المرن والمناقشات التي أجريت ، يمكن استنتاج نتائج الدراسة أن السيولة لها تأثير سلبي وهام على الضائقة المالية. للرافعة تأثير إيجابي وهام على الضائقة المالية. الربحية ليست قادرة على تهدئة العلاقة بين السيولة والضييق المالي. في حين الربحية قادرة على تلطيف العلاقة بين ضغط لضائقة مالية

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini persaingan dunia usaha semakin kuat. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh dalam perkembangan perekonomian secara nasional maupun internasional. Adanya persaingan yang semakin kuat tersebut, perusahaan pun dituntut agar dapat memperkuat fundamental manajemen sehingga perusahaan mampu bersaing dengan perusahaan lain. Jika perusahaan tidak mampu dalam mengantisipasi perkembangan global maka akan mengakibatkan pengecilan volume usaha yang pada akhirnya mengakibatkan kebangkrutan perusahaan (Wahyuningtyas, 2010).

Kebangkrutan merupakan masalah yang sangat esensial yang harus di waspadai oleh perusahaan. Apabila suatu perusahaan telah bangkrut berarti perusahaan tersebut benar-benar mengalami kegagalan usaha, oleh karena itu perusahaan sedini mungkin untuk melakukan berbagai analisis terutama analisis tentang kebangkrutan. Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan (Hanafi dan Halim, 2005:275).

Menurut Toto (2011:332), kebangkrutan merupakan kondisi suatu perusahaan tidak mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya. Di negara yang mengalami kesulitan ekonomi akan rentan terhadap banyaknya kebangkrutan yang terjadi pada perusahaan. Kesulitan keuangan di Indonesia baik dalam perusahaan skala kecil, menengah, maupun besar menjadi momok bagi seluruh elemen baik itu pemilik perusahaan maupun

karyawan yang bekerja di perusahaannya. Sebelum bangkrut, perusahaan mengalami indikasi awal yang biasanya dapat dikenali lebih awal dengan menganalisis laporan keuangan.

Apabila suatu perusahaan telah bangkrut berarti perusahaan tersebut benar-benar mengalami kegagalan usaha, sehingga bagi beberapa perusahaan yang mengalami masalah keuangan ini mencoba untuk mengatasi masalahnya tersebut dengan cara melakukan pinjaman atau penggabungan usaha. Namun, terdapat juga perusahaan yang mengambil alternatif lain seperti menutup atau menghentikan usahanya. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk sedini mungkin menganalisis tanda-tanda awal dari kebangkrutan sehingga pihak manajemen dapat melakukan perbaikan, dan pihak investor pun dapat melakukan persiapan untuk menghadapi kemungkinan yang terjadi.

Kebangkrutan perusahaan dapat dilihat dan diukur dari laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan tersebut. Agar informasi keuangan yang disajikan menjadi bermanfaat untuk pengambilan keputusan, maka laporan keuangan harus dikonversikan menjadi sebuah informasi yang dapat dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan. Hal ini juga membantu perusahaan untuk melihat seberapa besar pertumbuhan perusahaan dan mengetahui seberapa besar tingkat kinerja perusahaan sebelum perusahaan mengalami *financial distress* (Tjahjono & Novitasari, 2016).

Menurut Hanafi dan Halim (2005:274), *financial distress* dapat digambarkan dari dua titik ekstrem yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek sampai insolvabel. Kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat jangka

pendek, tetapi bisa berkembang menjadi parah. Indikator kesulitan keuangan dapat dilihat dari analisis aliran kas, analisis strategi perusahaan, dan laporan keuangan.

Hadad (2004:3) mengatakan bahwa *financial distress* akan menimbulkan terjadinya biaya langsung yang dikeluarkan sehubungan dengan kesulitan. Misalnya *fee* pengacara, *fee* akuntan, *fee* pengadilan, waktu manajemen, tenaga professional lain untuk merestrukturisasi keuangannya yang kemudian dilaporkan kepada kreditur, bunga yang dibayar perusahaan untuk pinjaman selanjutnya yang biasanya jauh lebih mahal, dan beban administratif.

Pada umumnya penelitian tentang *financial distress*, kegagalan maupun kebangkrutan suatu perusahaan bisa diukur dan dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan suatu perusahaan sangat penting bagi pihak manajemen maupun pihak eksternal termasuk bagi investor untuk mengetahui sejauh mana kinerja keuangan perusahaan tersebut (Yustika, 2015).

Analisis laporan keuangan yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* perusahaan secara umum adalah rasio keuangan. Menurut Harahap (1998:297) rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). Secara umum rasio-rasio yang digunakan adalah rasio likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas. Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Rasio ini dapat diukur menggunakan rasio lancar (*current ratio*). *Current ratio* untuk

mengukur kemampuan perusahaan memenuhi liabilitas jangka pendek (short run solvency) yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun (Murhadi: 57).

Menurut Tampubolon (2005:37) rasio *leverage* digunakan untuk membiayai sebagian daripada aktiva korporasi. Pembiayaan dengan utang yang mempunyai pengaruh bagi korporasi karena utang mempunyai beban yang bersifat tetap. Kegagalan korporasi dalam membayar bunga atas utang dapat menyebabkan kesulitan keuangan yang dapat berakhir dengan kebangkrutan korporasi. Rasio *leverage* dapat diukur menggunakan rasio utang (*debt to asset ratio*) menunjukkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan yang didanai oleh seluruh krediturnya.

Rasio profitabilitas sebagai variabel moderasi juga dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Menurut Harahap (1998:304), rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Rasio yang digunakan adalah *return on asset* (ROA) mencerminkan seberapa besar *return* yang dihasilkan atas setiap rupiah uang yang ditanamkan dalam bentuk aset.

Untuk menemukan formula yang dapat dijadikan prediksi kebangkrutan perusahaan, para peneliti keuangan di seluruh dunia melakukan penelitian. Penelitian Altman (1968) menghasilkan sebuah formula untuk memprediksi kemungkinan *financial distress* perusahaan dengan menggunakan metodologi *multivariate*. Dalam statistik, penetapan formula ini menggunakan metode *Multivariate Discriminant Analysis* (MDA). Formula ini memprediksi

kebangkrutan yang dikemukakan oleh Altman, kemudian dikenal sebagai Model Altman yang dapat memprediksi perusahaan manufaktur *go public*. Model ini mengalami revisi pada tahun 1983 yang bertujuan agar tidak hanya dapat digunakan untuk perusahaan manufaktur *go public* saja, namun juga untuk perusahaan manufaktur yang *non public*. Dan pada tahun 1995, Altman melakukan modifikasi pada model prediksinya dengan tujuan model ini tidak hanya dapat digunakan untuk memprediksi pada semua jenis perusahaan *go public* maupun *non public*. (Chasanah, 2017)

Kemudian muncul Model Springate pada tahun 1978 yang ditemukan oleh Gorgon L.V. Springate. Model Springate adalah model rasio yang menggunakan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) untuk memprediksi perusahaan pailit dan tidak pailit. Springate menggunakan metode statistik dan teknik pengambilan sampel yang sama dengan Altman tetapi sampelnya berbeda. Jika Altman menggunakan sampel perusahaan - perusahaan di Amerika, Springate menggunakan sampel perusahaan di Kanada. Springate juga memiliki 14 rasio namun setelah pengemangan, Springate memilih 4 rasio saja.

Selanjutnya, model prediksi yang dikemukakan oleh Ohlson (1980) yang mengemukakan formula dan teknik pemilihan sampel yang berbeda dengan Altman (1968) dan Springate (1978). Sampel dipilih dengan *random sampling* dengan alat compustat. Dan metode yang digunakan adalah metode *Multivariate Logit* sehingga kemudian menghasilkan formula baru yang dikenal dengan Model Ohlson.

Formula selanjutnya dikenal dengan Model Zmijewski, Zmijewski (1983) menggunakan metodologi yang hampir sama dengan Ohlson (1980) yaitu menggunakan *Multivariate Logit*. Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitiannya pun juga sama yaitu dipilih secara *random sampling* (secara acak).

Keunggulan Model Springate menurut BAPEPAM dalam Nurcahyanti (2015) adalah menggabungkan berbagai rasio keuangan secara bersama-sama, menyediakan koefisien yang sesuai untuk mengkombinasikan variabel-variabel independen, mudah dalam penerapannya, dan rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva merupakan indikator terbaik untuk mengetahui terjadinya kebangkrutan.

Penelitian yang berkaitan dengan kondisi *financial distress* telah banyak dilakukan di Indonesia oleh beberapa peneliti, diantaranya adalah penelitian dari Putera dkk (2016) memprediksi dan membandingkan *financial distress* dengan model Altman, Springate, dan Ohlson yang diketahui bahwa model Springate memiliki akurasi lebih baik dibandingkan dengan model Altman dan Ohlson. Selanjutnya, penelitian dari Meiliawati & Isharijadi (2016) meneliti tentang perbedaan model Springate dan Altman-Z-Score, diketahui bahwa model Springate merupakan model terakurat dalam memprediksi potensi *financial distress*.

Selanjutnya, penelitian dari Liana & Sutrisno (2014) yang meneliti tentang pengaruh rasio keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif

terhadap *financial distress* dan tidak mengalami signifikan, sedangkan *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress* dan tidak mengalami signifikan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhtar & Aswan (2017) dengan tema penelitian mengetahui dan menganalisis pengaruh ROA, *current ratio*, dan *total liabilities to total asset* terhadap terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan telekomunikasi yang menunjukkan bahwa likuiditas dan *leverage* berpengaruh positif dan mengalami signifikan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti mengukur pengaruh kinerja keuangan terhadap *financial distress* menggunakan model Springate dikarenakan pada penelitian Putera dkk (2016) dan Meiliawati & Isharijadi (2016) mengatakan bahwa model Springate memiliki tingkat akurasi lebih baik. Selanjutnya, penelitian ini menambahkan profitabilitas sebagai variabel moderasi, sedangkan penelitian terdahulu, yakni Widarjo & Setiawan (2009), Fitriyah & Hariyati (2013), Liana & Sutrisno (2014), Tjahjono & Novitasari (2016), dan Nurhidayah (2017) hanya meneliti pengaruh kinerja keuangan terhadap *financial distress*. Penelitian ini juga menggunakan periode 2015-2017 dikarenakan menggunakan data tahun terkini.

Perusahaan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah perusahaan di sektor industri barang konsumsi. Sektor industri barang konsumsi merupakan salah satu bagian dari perusahaan manufaktur di Indonesia. Sektor ini terdiri dari 5 sub sektor, yaitu sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor, farmasi, sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga, serta sub sektor peralatan rumah tangga. Seluruh sub sektor yang ada pada sektor industri barang

konsumsi merupakan produsen dari produk-produk kebutuhan mendasar konsumen, seperti makanan, minuman, rokok, obat-obatan, dan kosmetik. Produk yang dihasilkan bersifat konsumtif dan diinginkan para konsumen.

Alasan peneliti memilih perusahaan di sektor industri barang konsumsi sebagai sampel dikarenakan penelitian terdahulu telah banyak melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur, seperti peneliti Tjahjono & Novitasari (2016) dan Liana & Sutrisno (2014) yang melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur. Selain itu, penelitian Widarjo & Setiawan (2009) pada perusahaan otomotif. Fitriyah & Hariyati (2013) penelitian pada perusahaan *real estate*. Alasan lain dipilihnya sektor industri barang konsumsi dikarenakan sektor tersebut merupakan lahan yang subur. Kebutuhan masyarakat akan barang konsumsi semakin tinggi seiring berjalannya waktu, seperti makanan dan minuman, rokok, kosmetik, kebutuhan akan obat-obatan (farmasi), dan kebutuhan peralatan rumah tangga. Untuk memenuhi permintaan masyarakat, maka perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor industri barang konsumsi harus meningkatkan kinerjanya dan berusaha maksimal dalam menghasilkan produk-produk yang diinginkan konsumen.

Adapun beberapa kasus mengenai kondisi kerugian di berbagai sektor industri barang konsumsi. Kasus yang terjadi pada sub sektor farmasi yakni pada PT Indofarma Tbk (INAF), bahwasanya kerugian PT Indofarma Tbk (INAF) pada kuartal III-2017 semakin meningkat. Rugi perseroan naik Rp33,74 miliar atau sekira 110,9% dibandingkan periode yang sama di tahun sebelumnya. Melansir keterbukaan informasi yang diterbitkan perseroan dalam keterbukaan informasi

Bursa efek Indonesia (BEI), rugi yang dapat distibusikan kepada pemilik entitas induk naik menjadi Rp64,14 miliar dari sebelumnya Rp30,4 miliar. Kerugian ini, tidak terlepas dari penurunan penjualan bersih perseroan menjadi Rp776,34 miliar dari sebelumnya Rp868,62 miliar. Akibatnya, rugi bersih per saham perseroan pun naik menjadi Rp20,7 dari sebelumnya Rp9,81. Di sisi lain, total utang perseroan juga naik menjadi Rp961,47 miliar dari Rp805,87 miliar. Utang tersebut, terdiri dari utang jangka panjang sebesar Rp99,06 miliar dan utang jangka pendek sebesar Rp862,41 miliar. Selain itu, total asset perseroan juga tercatat naik menjadi Rp1,47 triliun dari sebelumnya Rp1,38 triliun. Adapun asset tersebut, terdiri dari asset tidak lancar sebesar Rp629,42 miliar dan asset lancar sebesar Rp843,65 miliar (www.economy.okezone.com).

Selanjutnya, kembali kasus pada sub sektor farmasi yakni di PT Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA), bahwa berdasarkan laporan keuangan PT Darya-Varia Laboratoria Tbk (DVLA) pada kuartal I/2016, perseroan mencetak laba bersih Rp56,58 miliar turun 5,45% dari kuartal I/2015 sebesar Rp59,84 miliar. Penurunan tersebut seiring dengan kenaikan sejumlah beban serta dideritanya kerugian selisih kurs. Pendapatan perseroan per Maret 2015 tercatat naik 10,79% menjadi Rp379,31 miliar dari Rp342,36 miliar. Beban pokok pendapatan naik 7,96% menjadi Rp172,3 miliar dari Rp159,59 miliar. Sehingga, laba kotor perseroan naik 13,27% menjadi Rp207,01 miliar dari Rp182,76 miliar. Namun, beban penjualan tercatat meningkat 28,11% menjadi Rp103,49 miliar dari Rp80,78 miliar. Sementara itu, beban umum dan administrasi turun tipis 2,78% menjadi Rp Rp31,54 miliar dari Rp32,44 miliar. Selain itu sepanjang tiga bulan

pertama tahun ini, perseroan juga mencatatkan rugi selisih kurs mata uang asing senilai Rp2,87 miliar dari sebelumnya mendulang keuntungan selisih kurs Rp3,09 miliar (www.bisnis.com).

Selanjutnya, kasus pada sub sektor rokok di PT Bentoel International Investama Tbk (RMBA) mencatat kerugian bersih menjadi Rp2,1 triliun pada tahun 2016. Pereseroan mencatat pendapatan penjualan untuk tahun tersebut adalah Rp19,2 triliun, 14,4% lebih tinggi, meningkat sebesar Rp2,4 triliun dari tahun sebelumnya. Demikian mengutip keterbukaan informasi di BEI, Kamis (27/4/2017). Pertumbuhan ini terutama didorong oleh brand baru yang diluncurkan pada bulan Mei 2016. Lucky Strike Mild, dan pertumbuhan berkelanjutan dari Dunhill Filter. Laba kotor perusahaan meningkat sebesar 23,7% menjadi Rp 2,1 triliun, sebagai hasil dari penghematan yang signifikan dalam biaya dasar perusahaan. Peningkatan ini berhasil mengimbangi kenaikan beban pokok penjualan sebesar 13,3% menjadi Rp 17,1 triliun. Kenaikan beban tersebut didorong oleh volume yang lebih tinggi, peningkatan tarif cukai, peningkatan harga tembakau dan bahan baku lain, serta depresiasi yang lebih tinggi. Peningkatan ini didorong oleh beban penjualan yang lebih tinggi sebesar 23,6% yang diimbangi dengan beban usaha lainnya yang lebih rendah karena keuntungan yang diperoleh dari penjualan bisnis percetakan sebesar Rp 0,2 triliun. Akibatnya, perusahaan melaporkan kerugian usaha sebesar Rp 0,7 triliun pada tahun 2016, yang merupakan perbaikan kinerja sebesar 11,6% dibandingkan dengan tahun 2015. Beban keuangan pada tahun 2016 lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya karena penghasilan kas yang lebih baik dari operasional dan biaya

bunga yang lebih rendah. Salah satu faktor penurunan ini adalah pelunasan pinjaman antar perusahaan sebesar Rp12,0 triliun melalui penerbitan efek pada tahun 2016. Akibatnya kerugian sebelum pajak mengalami penurunan 28,3% menjadi sebesar Rp1,4 triliun selama tahun 2016. Namun demikian, karena beban pajak lebih tinggi pada tahun 2016, kerugian perusahaan setelah pajak meningkat menjadi Rp2,1 triliun. Total asset perusahaan meningkat sebesar 6,4% menjadi Rp13,5 triliun pada tanggal 31 Desember 2016. Jumlah liabilitas perusahaan berkurang secara signifikan menjadi Rp4,0 triliun karena pembayaran kembali pinjaman antar perusahaan sebesar Rp12,0 triliun (www.beritajatim.com).

Selanjutnya, kasus pada sub sektor makanan dan minuman di PT Tri Banyan tirta Tbk (ALTO), perlambatan ekonomi domestik telah menyulut pelemahan daya beli konsumen. Sentiment negatif tersebut ikut berimbas terhadap kinerja PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO), paling tidak hingga sembilan bulan pertama 2015. Kondisi tersebut diperburuk oleh ketatnya persaingan di industri air minum kemasan yang berakibat anjloknya keuangan ALTO. Kenyataan tersebut setidaknya terungkap dari laporan keuangan ALTO per September 2015 yang diumumkan, Senin (23/11). Pada Januari-September 2015, ALTO menderita rugi Rp24,09 miliar. Padahal, di periode sama 2014, perseroan masih laba Rp2,63 miliar. Kerugian tersebut, terutama karena dipicu oleh merosotnya penjualan ALTO sebesar 22,38% menjadi Rp201,67 miliar, dari Rp259,85 miliar pada periode yang sama 2014. Memang disaat penjualan turun, manajemen ALTO berhasil menekan beban pokok penjualan hingga berkurang 22,45% menjadi Rp127,74 miliar, dari Rp164,72 miliar per September 2014. Akan tetapi,

penurunan beban pokok itu tidak otomatis mendongkrak laba perusahaan air minum dalam kemasan tersebut pada Sembilan bulan pertama 2015. Sebaliknya, laba kotor emiten breast Rp1,188 triliun per September 2015 itu justru terpankas sebesar 22,27% dari Rp95,13 miliar per September 2014. Adapun laba usaha ALTO juga anjlok 69,35% dai Rp36,72 miliar menjadi Rp11,25 per September 2015. Seiring penurunan kinerja keuangan harga saham Tri Banyan Tirta (ALTO) di BEI juga ikut merosot. Pada periode 2 Januari 2015-20 November 2015, harga saham ALTO turun sebsar 4,06% dari Rp344 per unit menjadi Rp 330 per unit. Pada perdagangan sesi I di BEI (23/11) saham ALTO tercatat Rp330 per unit (www.pasardana.id).

Masalah keuangan perusahaan dapat terjadi dengan berbagai penyebab, misalnya saja dari faktor internal perusahaan mengalami kerugian dikarenakan menurunnya penjualan perusahaan. Sedangkan faktor eksternal seperti ketatnya persaingan, peningkatan tarif bea cukai, selisih harga kurs, kenaikan harga bahan baku. Jika perusahaan mengalami kerugian secara terus-menerus, hal tersebut perusahaan dapat dipastikan akan mengalami kebangkrutan. Sebelum hal tersebut terjadi, maka perusahaan harus mengantisipasi segala sesuatu yang dapat menyebabkan kerugian.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil penelitian yang berjudul “Pengaruh Likuiditas dan *Leverage* terhadap *Financial Distress* dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah likuiditas dan *leverage* berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress*?
2. Apakah profitabilitas dapat memperkuat likuiditas terhadap *financial distress*?
3. Apakah profitabilitas dapat memperkuat *leverage* terhadap *financial distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisa likuiditas dan *leverage* berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress*
2. Untuk mengetahui dan menganalisa profitabilitas dapat memperkuat likuiditas terhadap *financial distress*
3. Untuk mengetahui dan menganalisa profitabilitas dapat memperkuat *leverage* terhadap *financial distress*

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi peneliti dari khalayak intelektual pada umumnya, bagi pengembangan keilmuan baik dari aspek teoritis maupun praktisi, diantaranya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan, pengetahuan, dan keilmuan dalam bidang manajemen terkait teori *financial distress*.

1.4.2 Manfaat Praktisi

a. Bagi Perusahaan

Dapat memberikan pemahaman bagi perusahaan mengenai kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya terjadi dan membantu perusahaan dalam mengambil keputusan.

b. Bagi Manajer

Dapat digunakan untuk landasan pengambilan keputusan sehingga dapat cepat tanggap menangani perusahaan saat mengalami kesulitan keuangan dan mencegah terjadinya kebangkrutan.

c. Bagi Investor

Dapat memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan sehingga dapat mempertimbangkan dimana dan kapan harus mempercayakan investasi pada suatu perusahaan.

d. Bagi Kreditur

Sebagai pertimbangan dalam melakukan penilaian kredit, apakah suatu perusahaan layak diberikan sejumlah pinjaman dengan kondisinya pada saat ini

e. Bagi Akademisi

Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat digunakan sebagai bahan kajian teoritis dan referensi untuk penelitian selanjutnya

1.5 Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini dibatasi pada rasio likuiditas dengan menggunakan *current ratio*, menurut Fraser & Ormiston (2008:223) rasio lancar (*current ratio*) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan hutang ketika jatuh tempo. Sedangkan rasio *leverage* menggunakan *debt ratio*, menurut Moeljadi (2006:70) *debt ratio* dihitung dengan membagi total utang (*liability*) dengan total asset. Rasio tersebut digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva yang dibiayai dengan utang. Semakin tinggi rasio, berarti semakin besar aktiva yang dibiayai dengan utang dan hal itu semakin berisiko bagi perusahaan. Sedangkan profitabilitas menggunakan *return on asset* sebagai variabel moderasi, menurut Murhadi (2013:64) ROA mencerminkan seberapa besar *return* yang dihasilkan atas setiap rupiah uang yang ditanamkan dalam bentuk asset. Prediksi *financial distress* menggunakan metode Springate karena penelitian dari Meiliawati & Isharijadi (2016) dan Putra dkk (2016) meneliti tentang perbedaan model Springate dan Altman *Z-Score*, diketahui bahwa model Springate merupakan model terakurat dalam memprediksi potensi *financial distress*.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menguji tentang rasio keuangan terhadap *financial distress* di suatu perusahaan, antara lain adalah:

Penelitian Widarjo & Setiawan (2009) yang berjudul “Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Otomotif. Bertujuan untuk menguji rasio keuangan yang mempengaruhi *financial distress* pada industri otomotif. Dalam penelitian ini pula terdiri dari 49 perusahaan non kesulitan dan 6 perusahaan mengalami kesulitan, sampel tersebut dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Metode yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah regresi logistik. Dengan hasil penelitian adalah menunjukkan bahwa rasio likuiditas (*current ratio-inventory / current liabilities*) dan rasio profitabilitas (laba bersih / total aset) mempengaruhi *financial distress*.

Liana & Sutrisno (2014) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh rasio keuangan untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini variabel rasio *financial distress* diprosikan menggunakan likuiditas, profitabilitas (NPM), *leverage*, dan *growth* sebagai variabel independen. Sedangkan *financial distress* menggunakan metode *Z-Score* sebagai variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas memiliki efek negatif namun tidak signifikan terhadap *financial*

distress. probabilitas (NPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan *financial leverage* dan *growth* berpengaruh secara tidak signifikan namun positif terhadap *financial distress*.

Selanjutnya penelitian dari Maulvi & Arafat (2014) yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, dan Efektivitas Komite Audit terhadap Prediksi *Financial Distress* pada Perusahaan *Go Public* Sektor Real Estate dan Property Tahun 2007-2009”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui pengaruh likuiditas, *leverage*, dan efektivitas komite audit terhadap prediksi *financial distress*. Menggunakan uji regresi logistic dengan hasil penelitian adalah menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan, *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, independensi komite audit, frekuensi pertemuan audit, dan kompetensi komite audit tidak berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*.

Penelitian Hidayat & Meiranto (2014) mengenai “Prediksi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur di Indonesia”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui prediksi *financial distress* perusahaan manufaktur. Penelitian ini menggunakan uji regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan, rasio *leverage* berpengaruh positif dan signifikan, rasio aktivitas berpengaruh negatif dan signifikan, dan rasio profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan dalam memprediksi *financial distress*

Selanjutnya penelitian Noviandri (2014) yang berjudul “Peranan Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress*”. Bertujuan

untuk mengetahui dan menganalisis peranan analisis rasio keuangan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Sampel dalam penelitian ini adalah 17 perusahaan sektor perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2012 dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Menggunakan uji regresi logistik dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio keuangan yang diprosikan dengan CR, DER, OPM, dan TATO berpengaruh terhadap *financial distress*.

Widhiari & Merkusiwati (2015) yang berjudul “Pengaruh Rasio Likuiditas, *Leverage*, *Operating Capacity*, dan *Sales Growth* terhadap *Financial Distress*”. Bertujuan untuk meneliti pengaruh rasio likuiditas, *leverage*, *operating capacity*, dan *sales growth* terhadap *financial distress*. Penelitian diadakan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2013. Jumlah sampel yang terpilih adalah sejumlah 152 yang ditentukan menggunakan metode *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi yang dikumpulkan melalui situs BEI ICMD. Teknik analisis yang digunakan yaitu regresi logistik. Hasil analisis dari penelitian ini menyatakan bahwa rasio likuiditas, *operating capacity*, dan *sales growth* mampu mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan manufaktur dengan arah negatif. Sedangkan rasio *leverage* tidak mampu mempengaruhi kemungkinan *financial distress*.

Tjahjono & Novitasari (2016) dengan judul penelitian “Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji rasio keuangan terhadap *financial distress* pada perusahaan

manufaktur. Populasi penelitian adalah semua perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2014. Sampel yang digunakan sebanyak 47 perusahaan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan menggunakan teknik analisis data regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak berpengaruh terhadap likuiditas *financial distress* dengan signifikan $0.111 > 0.05$. Pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. *Leverage* tidak mempengaruhi *financial distress* dengan signifikan $0.167 > 0.05$. Operasi arus kas tidak mempengaruhi *financial distress* dengan signifikan $0,875 > 0,05$.

Selanjutnya penelitian Mafiroh & Triyono (2016) yang berjudul “Pengaruh Kinerja Keuangan dan Mekanisme *Corporate Governance* terhadap *Financial Distress*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan dan mekanisme *corporate governance* terhadap *financial distress*. Sampel yang digunakan sebanyak 79 perusahaan dan menggunakan uji regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage*, dan aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan likuiditas dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dan *corporate governance* yang diukur dengan dewan komisaris dan kompetensi komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian Kholidah dkk (2016) yang berjudul “Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis rasio keuangan dalam memprediksi *financial distress*.

Sampel yang digunakan sebanyak 52 perusahaan pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia. Alat analisis yang digunakan adalah uji regresi logistik dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio* dan *return on asset* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* sedangkan *debt to asset ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Sucipto & Muazaroh (2016) penelitian dengan judul “. Kinerja Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress*”. Tujuan penelitian untuk mengetahui kinerja rasio keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Sampel yang digunakan sebanyak 60 perusahaan pada sektor jasa yang terdaftar di BEI selama tahun 2009-2014. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji regresi logistik dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa *return on asset* secara signifikan mempengaruhi kondisi *financial distress*. Sedangkan rasio hutang terhadap ekuitas, rasio lancar, dan perputaran total asset tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian dari Aisyah dkk (2017) yang berjudul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio *Leverage* terhadap *Financial Distress* (Studi pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Tredaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang berupa rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitanilitas, dan rasio *leverage* terhadap *financial distress*. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan pada sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang menghasilkan 12

sampel. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*. Secara parsial variabel likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan variabel rasio profitabilitas berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *financial distress*.

Selanjutnya, Muhtar & Aswan (2017) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Terjadinya Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas (ROA), likuiditas (*current ratio*), dan *leverage* (*total liabilities to total assets*) terhadap terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan telekomunikasi di Indonesia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2015. Untuk mengimplementasikan tujuan tersebut maka digunakan metode analisis regresi linier berganda dan menggunakan metode Altman dengan nilai *Z-Score* sebagai klasifikasi perusahaan yang mengalami *financial distress*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang diukur dengan rasio ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa rasio likuiditas diukur dengan rasio lancar berpengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya *financial distress*. Kemudian, hasil analisis pengaruh *leverage* diukur dengan *total liabilities to total assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Penelitian dari Rani (2017) yang berjudul “Pengaruh likuiditas, *leverage*, profitabilitas, *agency cost* dan *sales growth* terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh likuiditas, *leverage*, profitabilitas, *agency cost*, dan *sales growth* terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Dengan menggunakan teknik analisis data uji regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *leverage* terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Namun, penelitian ini membuktikan bahwa variabel likuiditas dengan arah negatif, profitabilitas dengan arah positif, *agency cost* dengan arah negatif dan *sales growth* dengan arah negatif tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Nurhidayah & Rizqiyah (2017) melakukan penelitian yang berjudul “Kinerja Keuangan dalam Memprediksi *Financial Distress*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode penelitian yang digunakan adalah tahun 2011-2015. Populasi penelitian meliputi seluruh sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Pemilihan sampel menggunakan sampel jenuh. Metode yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio*, *return on investment*, dan *net profit margin*, dan tingkat inflasi merupakan variabel yang signifikan dalam memprediksi *financial distress*, sementara kurs tidak signifikan mempengaruhi *financial distress*.

Penelitian dari Carolina dkk (2017) yang berjudul “Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress*”. Tujuan penelitian untuk

mengetahui dan menganalisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Sampel yang digunakan sebanyak 96 perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2015. Teknik analisis data menggunakan uji regresi logistik dengan hasil penelitian adalah menunjukkan bahwa likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan arus kas operasi tidak berpengaruh untuk memprediksi *financial distress*.

Selanjutnya penelitian dari Julius (2017) yang berjudul “Pengaruh *Financial Leverage*, *Firm Growth*, Laba, dan Arus Kas terhadap *Financial Distress*”. Bertujuan untuk mengetahui pengaruh *financial leverage*, *firm growth*, laba, dan arus kas terhadap *financial distress*. Sampel yang digunakan sebanyak 18 perusahaan pada perusahaan manufaktur tahun 2010-2014. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji regresi logistik dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage*, *firm growth*, dan laba tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan arus kas memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian Pulungan dkk (2017) yang berjudul “Pengaruh Likuiditas dan *Leverage* terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sub Sektor Keramik, Porselen, dan Kaca yang Terdaftar di BEI”. Bertujuan untuk mengetahui likuiditas dan *leverage* terhadap *financial distress*. Sampel yang digunakan adalah 5 perusahaan pada perusahaan sub sektor keramik, porselen, dan kaca tahun 2014-2016. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji regresi linier berganda dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Rohmadini (2018) dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* terhadap *Financial Distress*”. Bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap *financial distress*. Sampel yang digunakan sebanyak 12 perusahaan pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI selama tahun 2013-2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA, ROE, dan CR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* sedangkan DR berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Selanjutnya penelitian Kurniasanti & Musdholifah (2018) yang berjudul “Pengaruh *Corporate Governance*, Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Makroekonomi terhadap *Financial Distress*”. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh *corporate governance*, rasio keuangan, ukuran perusahaan, dan makroekonomi terhadap *financial distress*. Sampel yang digunakan sebanyak 17 perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di BEI dalam periode 2012-2016. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi logistik dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa *corporate governance* yang diukur dengan jumlah dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran komite audit, dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Rasio keuangan yang diukur dengan profitabilitas dan *efficiency* berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan *leverage* dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dan makroekonomi yang diukur dengan inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian Nukmaningtyas & Worokinasih (2018) yang berjudul “Penggunaan Rasio Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan Arus Kas untuk Memprediksi *Financial Distress*”. Tujuan penelitian untuk mengetahui, menganalisis, dan menjelaskan adanya pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel ROA, CR, DER dan arus kas operasi terhadap *financial distress*. Sampel yang digunakan sebanyak 38 perusahaan pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2013-2016. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji regresi logistic dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA berpengaruh secara signifikan dan negative terhadap *financial distress*. Sedangkan CR, DER, dan arus kas operasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, dan Judul	Tujuan Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
1	Wahyu Widarjo & Doddy Setiawan (2009) Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i> Perusahaan Otomotif.	Untuk menguji rasio keuangan yang mempengaruhi <i>financial distress</i> pada industri otomotif	Uji regresi logit	Menunjukkan bahwa rasio likuiditas (<i>current ratio</i>) dan rasio profitabilitas (laba bersih / total aset) mempengaruhi <i>financial distress</i> , dan rasio <i>leverage</i> (<i>debt ratio</i>) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i>
2	Deny Liana & Sutrisno (2014) Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> Perusahaan Manufaktur.	Untuk menguji pengaruh rasio keuangan dalam memprediksi <i>financial distress</i> pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.	Uji regresi berganda	Menunjukkan bahwa likuiditas memiliki efek negatif namun tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i> . profitabilitas (NPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan <i>financial leverage</i> dan <i>growth</i> berpengaruh secara tidak signifikan namun positif terhadap <i>financial distress</i>
3	M. Maulvi N & M. Yasser Arafat (2014) Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan Efektivitas Komite	Untuk mengetahui pengaruh likuiditas, <i>leverage</i> , dan efektivitas komite audit terhadap	Uji regresi logistik	Menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan, <i>leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> , independensi komite audit, frekuensi pertemuan audit, dan kompetensi komite audit tidak berpengaruh terhadap

	Audit terhadap Prediksi <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan <i>Go Public</i> Sektor Real Estate dan Property Tahun 2007-2009	prediksi <i>financial distress</i>		prediksi <i>financial distress</i>
4	Muhammad Arif Hidayat & Wahyu Meiranto (2014) Prediksi <i>Financial Distress</i> Perusahaan Manufaktur di Indonesia	Untuk mengetahui prediksi <i>financial distress</i> perusahaan manufaktur	Uji regresi logistik	Menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan, rasio <i>leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan, rasio aktivitas berpengaruh negatif dan signifikan, dan rasio profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan dalam memprediksi <i>financial distress</i>
5	Tio Noviadri (2014) Peranan Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i>	Untuk mengetahui dan menganalisis peranan analisis rasio keuangan dalam memprediksi kondisi <i>financial distress</i>	Uji regresi logistik	Menunjukkan bahwa rasio keuangan yang diprosikan dengan CR, DER, OPM, dan TATO berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>
6	Ni Luh Made Ayu Widhiari & Ni K. Lely Aryani Merkusiwati (2015) Pengaruh Rasio	Untuk meneliti pengaruh rasio likuiditas, <i>leverage</i> , <i>operating capacity</i> ,	Uji regresi logistik	Menyatakan bahwa rasio likuiditas, <i>operating capacity</i> dan <i>sales growth</i> mampu mempengaruhi <i>financial distress</i> pada perusahaan manufaktur dengan arah negatif. Sedangkan rasio <i>leverage</i> tidak mampu

	Likuiditas, <i>Leverage</i> , <i>Operating Capacity</i> , dan <i>Sales Growth</i> Terhadap <i>Financial Distress</i>	dan <i>sales growth</i> terhadap <i>financial distress</i> .		mempengaruhi kemungkinan <i>financial distress</i> dengan arah positif.
7	Achmad Tjahjono & Intan Novitasari (2016) Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014	Untuk menguji rasio keuangan terhadap <i>financial distress</i> pada perusahaan manufaktur	Uji regresi logit	Menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> . <i>Leverage</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Dan operasi arus kas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
8	Anis Mafiroh & Triyono (2016) Pengaruh Kinerja Keuangan dan Mekanisme <i>Corporate Governance</i> terhadap <i>Financial Distress</i>	Untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan dan mekanisme <i>corporate governance</i> terhadap <i>financial distress</i>	Uji regresi logistik	Menunjukkan bahwa <i>leverage</i> , dan aktivitas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan likuiditas dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Dan <i>corporate governance</i> yang diukur dengan dewan komisaris dan kompetensi komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>
9	Asna Nur Kholidah dkk (2016) Analisis Rasio	Untuk mengetahui analisis rasio	Uji regresi logistik	Menunjukkan bahwa <i>current ratio</i> dan <i>return on asset</i> memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap

	Keuangan dalam Memprediksi <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015	keuangan dalam memprediksi <i>financial distress</i>		<i>financial distress</i> sedangkan <i>debt to asset ratio</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i>
10	Ayu Widuri Sucipto & Muazaroh (2016) . Kinerja Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i>	Untuk mengetahui . kinerja rasio keuangan untuk memprediksi kondisi <i>financial distress</i>	Uji regresi logistik	Menunjukkan bahwa <i>return on asset</i> secara signifikan mempengaruhi kondisi <i>financial distress</i> . Sedangkan rasio hutang terhadap ekuitas, rasio lancar, dan perputaran total asset tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>
11	Nakhar Nur Aisyah dkk (2017) Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio <i>Leverage</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun	Untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang berupa rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio <i>leverage</i> terhadap <i>financial distress</i> .	Uji regresi logistik	Menunjukkan bahwa secara simultan variabel rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio <i>leverage</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Secara parsial variabel likuiditas dengan arah positif, rasio aktivitas dengan arah negatif, dan rasio <i>leverage</i> dengan arah positif tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan variabel rasio profitabilitas berpengaruh negatif secara signifikan terhadap <i>financial distress</i> .

	kemungkinan terjadinya <i>financial distress</i>	<i>sales growth</i> terhadap kemungkinan terjadinya <i>financial distress</i>		arah negatif dan <i>sales growth</i> dengan arah negatif tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i>
14	Nurhidayah & Fitriyatur Rizqiyah (2017) Kinerja Keuangan dalam Memprediksi <i>Financial Distress</i>	Untuk mengetahui prediksi <i>financial distress</i> pada industri manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Uji regresi logistik	Menunjukkan bahwa <i>current ratio</i> , <i>return on investment</i> dan <i>net profit margin</i> , dan tingkat inflasi merupakan variabel yang signifikan dalam memprediksi <i>financial distress</i> , sementara kurs tidak signifikan mempengaruhi <i>financial distress</i> .
15	Verani Carolina dkk (2017) Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i>	Untuk mengetahui dan menganalisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi <i>financial distress</i>	Uji regresi logistik	Menunjukkan bahwa likuiditas, <i>leverage</i> , profitabilitas, dan arus kas operasi tidak berpengaruh untuk memprediksi <i>financial distress</i>
16	Frans Julius P.S (2017) Pengaruh <i>Financial Leverage</i> , <i>Firm Growth</i> , Laba, dan Arus Kas terhadap <i>Financial</i>	Untuk mengetahui pengaruh <i>financial leverage</i> , <i>firm growth</i> , laba, dan arus kas terhadap	Uji regresi logistik	Menunjukkan bahwa <i>leverage</i> , <i>firm growth</i> , dan laba tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan arus kas memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i>

	<i>Distress</i>	<i>financial distress</i>		
17	Karin Putri Azura Pulungan dkk (2017) Pengaruh Likuiditas dan <i>Leverage</i> terhadap <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Sub Sektor Keramik, Porselen, dan Kaca yang Terdaftar di BEI	Untuk mengetahui likuiditas dan <i>leverage</i> terhadap <i>financial distress</i>	Uji regresi linier berganda	Menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>
18	Alfinda Rohmadini dkk (2018) Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan <i>Leverage</i> terhadap <i>Financial Distress</i>	Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan <i>leverage</i> terhadap <i>financial distress</i>	Uji regresi berganda	Menunjukkan bahwa ROA, ROE, dan CR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> sedangkan DR berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>
19	Alfiah Kurniasanti & Musdholifah (2018) Pengaruh <i>Corporate Governance</i> , Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Makroekonomi terhadap <i>Financial</i>	Untuk mengetahui pengaruh <i>corporate governance</i> , rasio keuangan, ukuran perusahaan, dan makroekonomi terhadap <i>financial distress</i>	Uji regresi logistik	Menunjukkan bahwa <i>corporate governance</i> yang diukur dengan jumlah dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran komite audit, dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Rasio keuangan yang diukur dengan profitabilitas dan <i>efficiency</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan <i>leverage</i> dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>financial</i>

	<i>Distress</i>			<i>distress</i> . Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Dan makroekonomi yang diukur dengan inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>
20	Firasari Nukmaningtyas & Saparila Worokinasih (2018) Penggunaan Rasio Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan Arus Kas untuk Memprediksi <i>Financial Distress</i>	Untuk mengetahui, menganalisis, dan menjelaskan adanya pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel ROA, CR, DER dan arus kas operasi terhadap <i>financial distress</i>	Uji regresi logistik	Menunjukkan bahwa ROA berpengaruh secara signifikan dan negative terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan CR, DER, dan arus kas operasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i>

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu:

Penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress* telah dilakukan oleh peneliti Widarjo & Setiawan (2009), Liana & Sutrisno (2014), Maulvi & Arafat (2014), Hidayat & Meiranto (2014), Noviandri (2014), Widhiari & Merkusiwati (2015), Tjahjono & Novitasari (2016), Mafiroh & Triyono (2016), Kholidah dkk (2016), Sucipto & Muazaroh (2016), Aisyah dkk (2017), Muhtar & Aswan (2017), Rani (2017), Nurhidayah & Rizqiyah (2017), Carolina dkk (2017), Julius (2017), Pulungan dkk (2017), Rohmadini (2018), Kurniasanti & Musdholifah (2018), dan Nukmaningtyas & Worokinasih (2018). Sedangkan penelitian ini menguji kembali tentang pengaruh likuiditas dan *leverage* terhadap *financial distress* dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi.

Penelitian sebelumnya mengenai variabel *financial distress* yang diukur menggunakan metode Altman telah dilakukan oleh peneliti Liana & Sutrisno (2014), Maulvi & Arafat (2014), Noviandri (2014), Muhtar & Aswan (2017), Carolina dkk (2017), Pulungan dkk (2017) dan Rohmadini (2018). Selanjutnya, penelitian mengenai variabel *financial distress* yang diukur dengan laba bersih negatif selama dua tahun berturut-turut telah dilakukan oleh peneliti Widarjo & Setiawan (2009), Mafiroh & Triyono (2016), Kholidah dkk (2016), Sucipto & Muazaroh (2016), Aisyah dkk (2017), Nurhidayah & Rizqiyah (2017), dan Julius (2017). Kemudian, penelitian mengenai variabel *financial distress* yang diukur dengan *Earning per Share* (EPS) negatif selama dua tahun berturut-turut telah dilakukan oleh peneliti Widhiari & Merkusiwati (2015), Tjahjono & Novitasari

(2016), Rani (2017), Kurniasanti & Musdholifah (2018), dan Nukmaningtyas & Worokinasih (2018). Selanjutnya, penelitian mengenai variabel *financial distress* yang diukur dengan *Interest Coverage Ratio* (ICR) diteliti oleh Hidayat & Meiranto (2014). Sedangkan penelitian ini tentang variabel *financial distress* menggunakan metode Springate.

Penelitian sebelumnya mengambil objek penelitian pada perusahaan manufaktur oleh Liana & Sutrisno (2014), Hidayat & Meiranto (2014) Widhiari & Merkusiwati (2015), Tjahjono & Novitasari (2016), Rani (2017), Carolina dkk (2017) dan Julius (2017). Selanjutnya penelitian yang mengambil objek perusahaan sektor makanan dan minuman oleh Nurhidayah & Rizqiyah (2017) dan Rohmadini (2018). Kemudian, penelitian yang mengambil objek perusahaan otomotif oleh Widarjo & Setiawan (2009), perusahaan sektor *real estate* dan *property* oleh Maulvi & Arafat (2014), perusahaan sektor perdagangan oleh Noviandri (2014), perusahaan sektor industri dasar dan kimia oleh Kholidah dkk (2016), perusahaan jasa oleh Sucipto & Muazaroh (2016), perusahaan sektor tekstil dan garmen oleh Aisyah dkk (2017), perusahaan sektor telekomunikasi oleh Muhtar & Aswan (2017), perusahaan sektor keramik, porselen, dan kaca oleh Pulungan dkk (2017), perusahaan sektor pertambangan oleh Kurniasanti & Musdholifah (2018), dan perusahaan sektor aneka industri oleh Nukmaningtyas & Worokinasih (2018). Sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.

Metode analisis data dalam penelitian terdahulu menggunakan uji regresi logistik oleh Widarjo & Setiawan (2009), Maulvi & Arafat (2014), Hidayat &

Meiranto (2014), Noviandri (2014), Widhiari & Merkusiwati (2015), Tjahjono & Novitasari (2016), Mafiroh & Triyono (2016), Kholidah dkk (2016), Sucipto & Muazaroh (2016), Aisyah dkk (2017), Rani (2017), Nurhidayah & Rizqiyah (2017), Carolina dkk (2017), Julius (2017), Kurniasanti & Musdholifah (2018), dan Nukmaningtyas & Worokinasih (2018). Selanjutnya, metode analisis data dengan menggunakan uji regresi berganda oleh Liana & Sutrisno (2014), Muhtar & Aswan (2017), Pulungan dkk (2017), dan Rohmadini (2018). Sedangkan penelitian ini menggunakan uji regresi dengan moderasi (*Moderating Regression Analysis*).

Penelitian ini menggabungkan dengan penelitian-penelitian terdahulu dengan menggunakan variabel likuiditas dan *leverage*. Kemudian menambahkan variabel profitabilitas sebagai variabel moderasi.

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan agensi adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). *Principal* adalah pemegang saham di suatu perusahaan, sedangkan *agent* adalah manajemen yang mengelolah perusahaan. Inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan antara kepemilikan (*principal/investor*) dan pengendalian (*agent/manajer*). Pihak *principal* atau investor memberikan instruksi kepada *agent* untuk mengelolah perusahaan sesuai yang dikehendaki untuk mencapai kesuksesan perusahaan. Sementara itu, kerap kali manajer sebagai *agent*

melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan instruksi yang diperintahkan oleh *principal*.

Maka dari itu untuk mencegah konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham dengan adanya *agency cost* atau biaya keagenan. Menurut Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan *agency cost* sebagai:

- a. *The monitoring expenditures by principal*, merupakan mekanisme pengawasan yang dilakukan oleh pemilik, dalam hal ini dapat dilihat dengan adanya dewan komisaris, komite audit, dan auditor eksternal
- b. *The bonding expenditure by the agent*, ialah pemberian remunerasi, bonus, jasa, produksi serta fasilitas lain kepada manajer sebagai *agent* untuk menjamin manajer tidak akan melakukan tindakan yang membahayakan perusahaan
- c. *Residual loss*, berupa sejumlah uang yang mengurangi kekayaan pemilik akibat hubungan keagenan

Pendekatan terhadap *agency cost* (biaya keagenan) juga turut menjadi pertimbangan dalam menentukan komposisi atau proporsi yang optimal antara ekuitas dari luar (*outside equity*) dengan pendanaan hutang (*debt*). Peningkatan biaya keagenan terjadi ketika kepemilikan perusahaan dari luar meningkat, sedangkan secara teoritis biaya keagenan mencapai maksimal ketika seluruh pendanaan dari hutang tanpa adanya modal dari luar. Titik biaya keagenan minimal terjadi ketika perbandingan modal dari luar dengan hutang mencapai optimal. Sementara untuk menentukan jumlah optimal sumber pendanaan yang berasal dari hutang dapat ditentukan dengan melihat *marginal agency cost* .

selain, menentukan proporsi kepemilikan, konsep biaya keagenan dapat menentukan skala optimal suatu perusahaan, yaitu dengan melihat biaya monitoring dan pemberian kompensasi (*monitoring and bonding cost*) terhadap kurva indiferen (Jensen & Meckling, 1976).

2.2.2 Laporan Keuangan

Menurut Kamaludin (2011:34) laporan keuangan adalah hasil akhir dari suatu proses pencatatan yang merupakan suatu ringkasan dari transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan yang terdiri dari beberapa lembar kertas yang berisi angka-angka. Namun dibalik angka-angka tersebut tersimpan berbagai informasi mulai dari aktiva riil, aktiva keuangan, kewajiban perusahaan, laba perusahaan, hingga prediksi ke depan apa yang akan dialami oleh perusahaan. Bagi seorang analis pasar secara kertas laporan keuangan sangat banyak hal yang dapat digali, sedangkan bagi orang awam angka-angka tersebut tidak memiliki makna apa-apa. Bagi seorang analis laporan keuangan sangat berguna dalam menilai kewajaran harga saham, menilai kebangkrutan perusahaan, dan menilai kewajaran laporan keuangan yang disajikan.

Tampubolon (2005:18) menyatakan bahwa laporan keuangan suatu korporasi lazimnya meliputi; neraca (*balance sheets*), laporan rugi laba (*income statement*) dan laporan sumber dan penggunaan dana (*source and uses fund*). Laporan keuangan ini digunakan untuk berbagai macam tujuan. Setiap penggunaan yang berbeda membutuhkan informasi yang berbeda pula.

Laporan keuangan (Raharjaputra, 2009:15) merupakan suatu laporan kinerja yang bersifat historis atas suatu perusahaan pada periode tertentu yang bermanfaat dalam memberikan suatu informasi untuk “mengevaluasi, menganalisis, dan mengambil keputusan” bagi para eksekutif perusahaan. Laporan keuangan juga merupakan suatu fondasi bersama aspek bisnis lainnya serta ekonomi untuk meramalkan masa depan perusahaan.

Dalam menyusun laporan keuangan, aturan-aturan atau prinsip yang harus diikuti oleh setiap perusahaan ialah “*Generally Accepted Accounting Principles / GAAP*”, sementara di Indonesia adalah “Prinsip-prinsip Akuntansi Indonesia/PAI” dan “Standar Akuntansi Keuangan/SAK”.

Sedangkan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (Djarwanto, 2004:7), laporan keuangan sebagai pertanggung jawab kepada pihak ekstern (luar perusahaan) harus disusun sedemikian rupa sehingga:

1. Memenuhi keperluan untuk:
 - a. Memberikan informasi keuangan secara kuantitatif mengenai perusahaan tertentu, guna memenuhi keperluan para pemakai dalam mengambil keputusan-keputusan ekonomi;
 - b. Menyajikan informasi yang dapat dipercaya mengenai posisi keuangan dan perubahan-perubahan kekayaan bersih perusahaan
 - c. Menyajikan informasi keuangan yang dapat membantu para pemakai dalam memnaksir kemampuan memperoleh laba dari perusahaan;

- d. Menyajikan lain-lain informasi yang diperlukan mengenai perubahan-perubahan dalam harta dan kewajiban, serta mengungkapkan lain-lain informasi yang sesuai dengan kepentingan para pemakai;
2. Mencapai mutu sebagai berikut:
- a. Relevan
 - b. Jelas dan dapat dimengerti
 - c. Dapat diuji kebenarannya
 - d. Mencerminkan keadaan perusahaan menurut waktunya secara tepat
 - e. Dapat dibandingkan
 - f. Lengkap, dan
 - g. Netral

Adapun manfaat atau tujuan dari laporan keuangan menurut Margaretha (2011:9) adalah menyediakan informasi yang relevan untuk digunakan oleh:

- a. Manajer dalam menjalankan operasi perusahaan
- b. Pihak-pihak yang berkepentingan (penyumbang, anggota organisasi, kreditur dan pihak lain yang menyediakan sumber daya bagi organisasi bnirlaba (nonprofit) untuk mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.

Sedangkan menurut Murhadi (2013:6) laporan keuangan dibuat karena adanya kebutuhan dari berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Beberapa pihak yang membutuhkan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan antara lain: pemegang saham, investor dan analisis sekuritas, manajer, karyawan, *supplier*, dan kreditur, pelanggan dan pemerintah.

2.2.3 Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan alat utama dalam analisis keuangan, karena analisis ini dapat digunakan untuk menjawab berbagai pertanyaan tentang keadaan keuangan korporasi. Penggunaan rasio keuangan terdapat 2 macam standar yang umum dipergunakan dalam keuangan. Pertama, rasio yang sama dari suatu laporan keuangan dari tahun-tahun yang lampau. Kedua, rasio dari korporasi lain yang mempunyai karakteristik yang sama dengan korporasi perusahaan yang dianalisis (Tampubolon, 2005:35).

Menurut Harahap (1998:297) rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). Rasio keuangan sangat penting dalam melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan.

Sedangkan menurut Kamaludin (2011:40) rasio keuangan dirancang untuk membantu mengevaluasi laporan keuangan atau membantu kita mengidentifikasi beberapa kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan. Rasio keuangan dapat juga sebagai pembanding posisi perusahaan ke depan. Ada dua cara dalam menilai rasio keuangan agar lebih berarti; (1) menilai rasio keuangan antar waktu (sebaiknya waktu yang cukup lama, misal 5 tahun agar dapat diketahui arah pergerakannya), dan (2) membandingkann rasio keuangan perusahaan dengan rasio industri.

Murhadi (2013:56) analisis rasio digunakan dengan cara membandingkan suatu angka tertentu pada suatu akun terhadap angka dari akun lainnya. Analisis rasio sering digunakan oleh manajer, analis kredit, dan analisis saham. Analisis

rasio bermanfaat karena membandingkan suatu angka secara relative, sehingga bias menghindari kesalahan penafsiran pada angka mutlak yang ada di dalam laporan keuangan. Menurut Yamit (2001:4) kegunaan analisis rasio keuangan adalah:

1. Bagi para bankir berguna untuk mempertimbangkan pemberian kredit jangka pendek maupun kredit jangka panjang kepada perusahaan.
2. Bagi para kreditur jangka panjang lebih tertarik pada kemampuan memperoleh laba dan tingkat efisiensi operasional
3. Bagi para penanam modal lebih tertarik pada kemampuan memperoleh laba jangka panjang dan tingkat efisiensi perusahaan
4. Bagi manajemen sendiri tentu saja sangat berkepentingan dengan semua aspek analisis rasio keuangan karena ia harus mampu membayar hutang jangka pendek, mampu memaksimalkan nilai perusahaan, dan mampu memperoleh laba untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham

2.2.3.1 Likuiditas

Menurut Warsono (2003:34) rasio likuiditas (*liquidity ratios*) adalah suatu rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya yang harus dipenuhi. Pada prinsipnya, semakin tinggi rasio likuiditas, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Sedangkan menurut Moeljadi (2006:67) likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansialnya pada saat jatuh tempo. Kewajiban tersebut merupakan kewajiban

jangka pendek atau jangka panjang yang sudah segera jatuh tempo. Rasio likuiditas merupakan rasio yang menghubungkan kas dan aktiva lancar lainnya dengan kewajiban lancar.

Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio*. Menurut Fraser & Ormiston (2008:223) rasio lancar (*current ratio*) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan hutang ketika jatuh tempo.

Sedangkan menurut Warsono (2003:35), rasio lancar (*current ratio*) adalah rasio yang biasa digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi liabilitas jangka pendek (*short run solvency*) yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun. *Current ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Besarnya hasil perhitungan rasio lancar menunjukkan besarnya kewajiban lancar yang dijamin dengan aktiva lancar. Ini berarti semakin besar rasio lancar, maka likuiditas perusahaan semakin tinggi.

Menurut Harahap (1998:301) apabila rasio lancar 1:1 atau 100% ini berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua utang lancar. Rasio lancar yang lebih aman adalah jika berada diatas 1 atau di atas 100%. Artinya aktiva lancar harus jauh di atas jumlah utang lancar.

2.2.3.2 Leverage

Menurut Raharjaputra (2009:200) rasio leverage mengukur sejauh mana perusahaan mendanai usahanya dengan membandingkan antara dana sendiri

(*shareholders equity*) yang telah disetorkan dengan jumlah pinjaman dari para kreditur (*creditors*).

Sedangkan menurut Warsono (2003:36) rasio *leverage*/utang atau ada yang menyebut rasio solvabilitas adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Setiap penggunaan hutang (*financial leverage*) oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap risiko dan pengembalian. Rasio utang ini dapat digunakan untuk melihat seberapa besar risiko keuangan perusahaan (*financial risk*).

Adapun rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt ratio*. Menurut Moeljadi (2006:70) *debt ratio* dihitung dengan membagi total utang (*liability*) dengan total asset. Rasio tersebut digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva yang dibiayai dengan utang. Semakin tinggi rasio, berarti semakin besar aktiva yang dibiayai dengan utang dan hal itu semakin berisiko bagi perusahaan.

Sedangkan menurut Raharjaputra (2009:201) *debt ratio* yaitu mengukur jumlah persentase dari jumlah dana yang diberikan oleh kreditur berupa utang terhadap jumlah asset perusahaan. Utang (*debt*) tersebut termasuk utang lancar, utang bank, obligasi dan kewajiban jangka panjang lainnya. Pengukuran *debt ratio* menurut Raharjaputra (2009:201) adalah sebagai berikut:

$$Debt Ratio = \frac{\text{Jumlah Utang}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100\%$$

2.2.3.3 Profitabilitas

Rasio rentabilitas atau disebut juga profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya (Harahap, 1998:304).

Sedangkan menurut Moeljadi (2006: 73) profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan manajemen. Oleh karena itu, rasio ini menggambarkan hasil akhir dari kebijakan dan keputusan-keputusan operasional perusahaan.

Menurut Brigham & Houston (2001:89) adalah profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Rasio profitabilitas ini juga menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang terhadap hasil operasi.

Adapun rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on assets* (ROA). Menurut Murhadi (2013:64) ROA mencerminkan seberapa besar return yang dihasilkan atas setiap rupiah uang yang ditanamkan dalam bentuk asset. Menurut Moeljadi (2006:74) rumus ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Earning after Tax}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Return on asset dihitung dengan membagi laba bersih sesudah pajak dengan total aktiva. Rasio ini mengukur pembelian per rupiah aktiva.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas menurut Kasmir (2008:89) adalah:

1. Margin laba bersih

2. Perputaran total aktiva
3. Laba bersih
4. Penjualan
5. Total aktiva
6. Aktiva tetap
7. Aktiva lancar
8. Total biaya

2.2.4 *Financial Distress*

Menurut Atmaja (2008:258) *financial distress* adalah kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut. Kesulitan keuangan terjadi pada saat perusahaan tidak dapat memenuhi pembayaran jatuh tempo hutang atau pada saat arus kas perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan tidak dapat memenuhi pembayaran jatuh tempo hutang atau pada saat arus kas perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo.

Menurut Hanafi & Halim (2005:275) analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan (tanda-tanda awal kebangkrutan). Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut, semakin baik bagi pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan. Pihak kreditur dan juga pihak pemegang saham bisa melakukan persiapan-persiapan untuk mengatasi berbagai kemungkinan yang buruk.

Sedangkan menurut Tjahjono & Novitasari (2016) kondisi *financial distress* perusahaan didefinisikan sebagai kondisi dimana hasil operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban perusahaan. Kondisi *financial distress* adalah

kondisi dimana keuangan suatu perusahaan sedang mengalami krisis atau perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan. *Financial distress* terjadi sebelum adanya kebangkrutan pada perusahaan.

Menurut Hanafi & Halim (2005:274) kesehatan suatu perusahaan bisa digambarkan dari titik sehat yang paling ekstrem sampai ke titik tidak sehat yang paling ekstrem sebagai berikut:

Kesulitan keuangan (likuiditas) jangka pendek (<i>technical insolvency</i>)	Tidak solvabel (hutang lebih besar dibanding asset)
---	---

Kesulitan keuangan jangka pendek bersifat sementara dan belum begitu parah. Tetapi kesulitan semacam ini apabila tidak ditangani bisa berkembang menjadi kesulitan tidak solvabel. Kalau tidak solvabel, perusahaan bisa dilikuidasi atau direorganisasi. Likuidasi dipilih apabila nilai likuidasi lebih besar dibandingkan dengan nilai perusahaan kalau diteruskan. Reorganisasi dipilih kalau perusahaan masih menunjukkan prospek dan dengan demikian nilai perusahaan kalau diteruskan lebih besar dibandingkan nilai perusahaan kalau dilikuidasi.

2.2.4.1 Faktor-faktor *Financial Distress*

Menurut Damodaran dalam Agusti (2013), *financial distress* timbul dikarenakan dari faktor internal (perusahaan sendiri) dan faktor eksternal (luar perusahaan). Adapun faktor penyebab *financial distress* dari internal lebih bersifat mikro, adalah:

1. Kesulitan arus kas

Terjadi ketika penerimaan pendapatan perusahaan dari hasil operasi perusahaan tidak cukup untuk menutupi beban-beban usaha yang timbul atas aktivitas operasi perusahaan. Kesulitan arus kas juga disebabkan adanya kesalahan manajemen ketika mengelola aliran kas perusahaan untuk pembayaran aktivitas perusahaan yang memperburuk kondisi keuangan perusahaan

2. Besarnya jumlah hutang

Kebijakan pengambilan hutang perusahaan untuk menutupi biaya yang timbul akibat operasi perusahaan akan menimbulkan kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan hutang di masa depan. Ketika tagihan jatuh tempo dan perusahaan tidak mempunyai cukup dana untuk membayar tagihan-tagihan yang terjadi maka kemungkinan yang dilakukan kreditor adalah mengadakan penyitaan harta perusahaan untuk menutupi kekurangan pembayaran tagihan tersebut

3. Kerugian dalam kegiatan operasional selama beberapa tahun

Kerugian operasional perusahaan menimbulkan arus kas negative dalam perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena beban operasional lebih besar dari pendapatan yang diterima perusahaan

Jika perusahaan mampu menutupi atau menanggulangi ketiga faktor di atas, belum tentu perusahaan tersebut dapat terhindar dari *financial distress*. Karena masih terdapat faktor eksternal perusahaan yang menyebabkan *financial distress*.

Adapun faktor eksternal menurut Damodaran dalam Agusti (2013) lebih bersifat makro dan cakupannya lebih luas. Faktor eksternal dapat berupa kebijakan pemerintah yang dapat menambah beban usaha yang ditanggung perusahaan, misalnya tarif pajak yang meningkat yang dapat menambah beban perusahaan. Selain itu, masih ada kebijakan suku bunga pinjaman yang meningkat, menyebabkan beban bunga yang ditanggung perusahaan meningkat.

2.2.4.2 Metode Prediksi *Financial Distress*

2.2.4.2.1 Metode Springate

Menurut Prihantini & Sari (2013) penelitian yang dilakukan oleh Gordon L.V Springate pada tahun 1978 menghasilkan model prediksi kebangkrutan yang dibuat dengan mengikuti prosedur Altman. Model prediksi kebangkrutan yang dikenal sebagai model Springate ini menggunakan 4 rasio keuangan yang dipilih berdasarkan 19 rasio-rasio keuangan dalam berbagai literatur. Menurut Setiawati (2017) model Springate memiliki rumus sebagai berikut:

$$S = 1,03 A + 3,07 B + 0,66 C + 0,4 D$$

Dimana:

A. Modal Kerja terhadap Total Aset (A)

Rasio ini sama dengan metode Altman *Z-Score*. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aset yang dimilikinya. Rasio ini juga mengukur likuiditas perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva. Modal kerja bersih diperoleh dengan cara aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Modal

kerja yang negatif kemungkinan besar akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut, sebaliknya perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang sekali menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya. Sumber data yang diperoleh dari neraca perusahaan. Menurut Peter dan Yoseph (2011) rumusnya adalah sebagai berikut:

$$A = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

B. Laba Bersih Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset (B)

Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva. Laba bersih sebelum bunga dan pajak diperoleh dari laporan laba rugi, dan total aset diperoleh dari neraca perusahaan. Menurut Peter dan Yoseph (2011) rumusnya adalah sebagai berikut:

$$B = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

C. Laba Bersih Sebelum Pajak terhadap Kewajiban Lancar (C)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan sebelum pajak dengan hutang/kewajiban lancaranya. Laba bersih sebelum pajak diperoleh dari laporan laba rugi, dan kewajiban lancar diperoleh dari neraca perusahaan. Menurut Peter dan Yoseph (2011) rumusnya adalah sebagai berikut:

$$C = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

D. Penjualan terhadap Total Aset (D)

Rasio ini merupakan perbandingan penjualan dengan total aset. Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi penjualan terhadap aktiva dalam satu periode waktu tertentu. Semakin besar nilai pada rasio ini maka efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva di dalam menghasilkan penjualan semakin terjaga. Semakin rendah rasio ini menunjukkan semakin rendah tingkat pedapatan perusahaan, sehingga menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat. Nilai penjualan diperoleh dari laporan laba rugi, dan nilai total aset didapat dari neraca perusahaan. Menurut Peter dan Yoseph (2011) rumusnya adalah sebagai berikut:

$$D = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Kriteria:

Springate mengemukakan nilai *cut off* yang berlaku untuk metode ini adalah 0,862. Nilai skor yang lebih kecil dari 0,862 menunjukkan bahwa perusahaan tersebut diprediksi akan mengalami *financial distress*. Tetapi jika nilai skor lebih besar dari 0,861 menunjukkan bahwa perusahaan tersebut diprediksi tidak akan mengalami *financial distress*.

2.3 Kajian Islam

2.3.1 Laporan Keuangan dalam Perspektif Islam

Islam adalah agama yang mengatur tatanan hidup dengan sempurna, baik kehidupan individu maupun masyarakat. Islam merupakan agama yang

diurunkan langsung dari Allah SWT. Sebagai agama yang berisi tentang pedoman hidup yang mengajarkan tentang kejujuran, tentang kepercayaan, dan tentang tanggung jawab yang besar.

Menurut Harahap (2004:121), dalam akuntansi syariah Islam mengharuskan pencatatan untuk tujuan keadilan dan kebenaran. Tekanan Islam mewajibkan melakukan pencatatan adalah:

- a. Menjadi bukti dilakukannya transaksi (muamalah) yang menjadi dasar nantinya dalam menyelesaikan persoalan selanjutnya
- b. Menjaga agar tidak manipulasi, atau penipuan baik dalam transaksi maupun hasil transaksi itu (laba). Dalam akuntansi tujuan pencatatan adalah:
 - Pertanggung jawaban (*accountability*) atau sebagai bukti transaksi
 - Penentuan pendapatan (*income determination*)
 - Informasi yang digunakan dalam pengambilan keputusan
 - Sebagai alat penyaksian yang akan yang dipergunakan dikemudian hari

Akuntansi bersifat urusan muamalah maka pengembangannya diserahkan kepada manusia. Alquran hanya membekali dengan beberapa sistem nilai seperti landasan etika, moral, keadilan, kebenaran, kejujuran, terpercaya, bertanggung jawab, dan sebagainya. Dalam landasan akuntansi syariah atau pentingnya pencatatan terdapat dalam QS. Al-Baqarah:282, sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا ۚ اِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِيْنٍ اِلَى ۤاٰجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوْهُ ۚ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ ۙ

بِالْعَدْلِ ۗ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ اَنْ يَّكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللّٰهُ ۗ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللّٰهَ رَبَّهُ

وَلَا يَبْخَسُ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمْلَأَ هُوَ فَلْيُمْلَأْ
وَالْيَهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ ۚ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ
مِنَ الشُّهَدَاءِ ۚ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى ۚ وَلَا يَأْتِ الشُّهَدَاءُ ۚ إِذًا مَا دُعُوا ۚ
وَلَا تَسْمُوا ۚ أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ آجَلٍ ۚ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمٌ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ ۚ
أَلَّا تَرْتَابُوا ۚ ۚ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۚ
وَأَشْهِدُوا ۚ إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَفَلَّوْا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ ۚ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (٢٨٢)

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu’amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seseorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertaqwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan. Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (diantaramu). Jika tak ada dua orang lelaki. Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa. Maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu’amalahmu itu), kecuali jika mu’amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan diantara kamu. Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) tidak

menulisnya, dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi sulit menyulitkan, jika kamu lakukan (yang demikian). Maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertaqwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”

Ayat ini merupakan tuntunan Allah kepada hamba-Nya yang mukmin untuk menulis dalam bermuamalah hutang-piutang dan mempersaksikannya di hadapan saksi, disertai dengan jumlah dan ketetapan waktu. Hal ini supaya dalam melakukan transaksi hutang-piutang, harta dapat terpelihara serta mencegah kesalahpahaman.

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Perintah ini secara redaksional ditujukan kepada orang-orang beriman, tetapi yang dimaksud adalah mereka yang melakukan transaksi hutang-piutang, bahkan secara lebih khusus adalah yang berhutang. Ini agar yang memberi piutang merasa lebih tenang dalam penulisan itu. Karena menulisnya adalah perintah atau tuntunan yang sangat dianjurkan. (Shihab, 2002:602).

Kata *tadaayantum* diterjemahkan dengan mualah yang diambil dari kata *dain*. Kata ini memiliki banyak arti, tetapi makna setiap kata yang dihimpun dari kata *dain* itu selalu menggambarkan hubungan antara dua pihak yang salah satunya berada dalam kedudukan yang lebih tinggi dari pihak lain. Kata ini bermakna hutang, pembalasan, ketaatan dan agama yang kesemuanya menggambarkan hubungan timbal balik itu, atau dengan kata lain adalah muamalah. Dan muamalah yang dimaksud adalah yang tidak secara tunai, yakni hutang-piutang (Shihab, 2002:603).

Faktubuuhu: perintah menulis disini hanya merupakan petunjuk ke jalan yang baik dan terjaminnya keselamatan yang diharapkan, bukan perintah wajib. (Katsir, 2004:557).

Janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis. Penggalan ayat ini meletakkan tanggung jawab di atas pundak penulis, bahkan setiap orang yang memiliki kemampuan untuk melaksanakan sesuatu dengan kemampuannya. Walaupun pesan ayat ini dinilai banyak ulama sebagai anjuran, tapi ia menjadi wajib jika tidak ada selainnya yang mampu, jika hak dikhawatirkan akan terabaikan (Shihab, 2002:605).

Dan hendaklah yang berhutang itu mengimlakkan. Maksudnya adalah perintah bagi yang berhutang mengimlakkan apa yang telah disepakati untuk ditulis, karena dia dalam posisi yang lemah. Seandainya yang memberi hutang yang mengimlakkan, bisa jadi suatu ketika yang berhutang mengingkarinya. Dengan demikian, tidak ada alasan bagi yang berhutang untuk mengingkarinya. (Katsir, 2004:558).

Lanjutan ayat menjelaskan jika yang berhutang itu lemah akalnya, yakni tidak pandai mengurus harta karena suatu sebab, atau lemah keadaannya, seperti sakit, tua atau karena dia sendiri dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, karena bisu atau tidak mengetahui bahasa yang digunakan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. (Katsir, 2004:559).

Dan persaksikanlah dengan dua saksi dari orang-orang lelaki di antaramu. Yang dimaksud saksi disini adalah saksi yang benar-benar wajar serta telah

dikenal kejujurannya sebagai saksi dan telah berulang-ulang melaksanakan tugas tersebut, sehingga tidak ada keraguan yang menyangkut kesaksiannya. Dalam ayat ini Allah SWT. Memerintahkan kepada orang yang beriman agar mereka melaksanakan ketentuan-ketentuan Allah setiap meakukan perjanjian perserikatan yang tidak tunai yaitu melengkapinya dengan alat-alat bukti sehingga dapat dijadikan dasar untuk menyelesaikan perselisihan yang mungkin timbul di kemudian hari (Shihab, 2002:606).

Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil, karena keengganannya dapat mengakibatkan hilangnya atau terjadinya korban.

Janganlah kamu jemu menulis hutang, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, yakni penulisan hutang piutang dan kesaksian yang dibicarakan itu lebih adil disisi Allah, yakni dalam pengetahuan-Nya dan dalam kenyataan hidup, dan lebih dapat menguatkan persaksian, yakni lebih membantu menegakan persaksian, serta lebih dekat kepada tidak menimbulkannya keraguan di antara yang berhutang-piutang (Shihab, 2002:608).

Jika muamalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan diantara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli. Perintah disini oleh mayoritas ulama dipahami sebagai petunjuk umum, bukan perintah wajib.

Saksi dan penulis yang dimintai atau diwajibkan untuk menulis dan menyaksikan, tentu saja mempunyai kepentingan, yang tidak jarang kehadirannya

sebagai saksi atau tugasnya menulis dapat mengganggu kepentingannya. Disisi lain, mereka yang melakukan transaksi jual beli atau hutang piutang itu dapat juga mengalami kesulitan atau menyalahi ketentuan penulisan. Karena itu Allah berpesan dengan menggunakan satu redaksi yang dapat dipahami *janganlah penulis dan saksi memudharatkan yang bermuamalah*, dan dapat juga berarti *janganlah yang bermuamalah memudharatkan para saksi dan penulis*. (Hamka, 1983:114).

Ayat ini diakhiri dengan firman-Nya: *Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui Mengetahui Segala Sesuatu*. Menutup ayat ini dengan perintah bertaqwa yang disusl dengan meningkatkan pengajaran Ilahi merupakan penutup yang amat tepat karena seringkali yang melakukan transaksi perdagangan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya dengan cara terselubung untuk menarik keuntungan sebanyak mungkin. Dari sini peringatan tentang perlunya taqwa serta mengingat Ilahi menjadi tepat. (Hamka, 1983:115).

2.3.2 Financial Distress dalam Perspektif Islam

Dalam fiqih, pailit dikenal dengan sebutan *iflass* yang berarti tidak memiliki harta, sedangkan orang pailit disebut muflis. Keputusan hakim yang menyatakan bahwa seseorang jatuh pailit disebut *taflis*. Ulama fikih mendefinisikan *taflis* sebagai keputusan hakim yang melarang seseorang bertindak atas hartanya. Larangan itu dijatuhkan karena (debitor) terlibat utang yang kadangkala melebihi seluruh harta yang dimilikinya. Jika seseorang debitor (pelaku bisnis) meminjam modal dari kreditor, katakan saja kepada bank, dan kemudian ternyata bisnis itu rugi atau bahkan habis, maka kreditor bias mengajukan permohonan kepada

hakim (pengadilan) agar debitor dinyatakan pailit sehingga dia tidak dapat lagi bertindak secara hukum terhadap sisa hartanya (Djakfar. 2013:461).

Istilah bangkrut dalam perspektif Islam mempunyai pengertian yang berbeda dalam dunia usaha. Hal tersebut sesuai dengan hadist Rasulullah SAW pengertian orang bangkrut atau muflis dalam hadist shoheh yakni sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ قَالُوا
 الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ, فَقَالَ إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ
 وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضَرَبَ هَذَا
 فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُفْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَ
 حَتَّى عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ (روه مسام)

Artinya:

“Dari Abu Hurairah RA berkata, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, ‘Tahukah kalian siapakah orang yang muflis (bangkrut) itu? Para sahabat menjawab, ‘Orang yang muflis (bangkrut) diantara kami adalah orang yang tidak punya dirham dan tidak punya harta’. Rasulullah SAW bersabda, ‘Orang yang muflis (bangkrut) dari umatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan (pahala) melaksanakan shalat, menjalankan puasa dan menunaikan zakat, namun ia juga datang (membawa dosa) dengan mencela di ini serta memukul si ini. Maka akan diberinya orang-orang tersebut dari kebaikan-kebaikannya. Dan jika kebaikannya telah habis sebelum ia menunaikan kewajibannya, diambillah keburukan dosa-dosa mereka, lalu dicampakkan padanya dan ia dilemparkan ke dalam neraka (HR. Muslim)

Berdasarkan hadist diatas dijelaskan bahwa orang yang bangkrut atau muflis menurut Islam berbeda dengan pandangan dunia bisnis. Dalam dunia bisnis istilah

kebangkrutan identik dengan orang yang tidak memiliki harta benda sama sekali untuk mengembangkan usahanya ataupun untuk membayar kewajibannya. Adapun dalam pandangan Islam sebagaimana sabda Rasulullah SAW diatas bahwa orang yang bangkrut adalah orang yang pada hari kiamat membawa amalan sholat, puasa, dan zakatnya tetapi orang tersebut sellau mencaci dan menuduh orang lain, makan harta sesame muslim sampai mengalirkan darah dan pernah memukulnya tanpa dasar kebenaran. Maka untuk menebus kesalahan itu semua, kebaikan orang yang mendzalimi tadi diberikan kepada orang didzalimi. Dan apabila itu semua tidak mampu menutupi dosanya, maka sebagai balasannya adalah dilemparkan ke neraka. (Fadhilah, 2014)

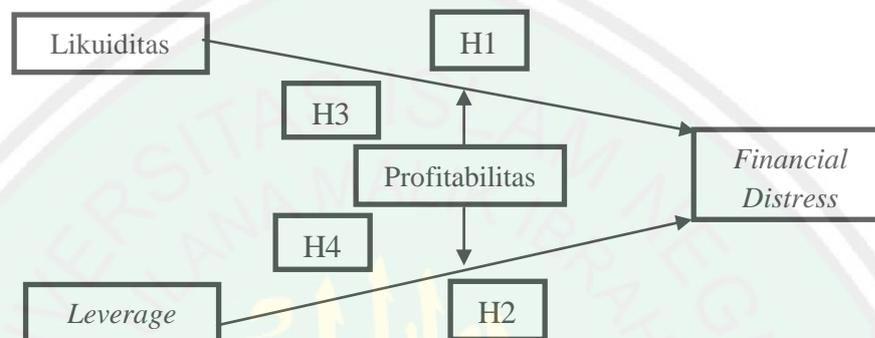
Ajaran Islam menganjurkan agar pihak yang berhutang menyegerakan pelunasan piutang, karena bagaimanapun hutang adalah sebuah kepercayaan dan sekaligus pertolongan, sehingga kebajikan ini sepantasnya dibalas dengan kebajikan pula, yakni menyelenggarakan pelunasannya. Jadi, apabila suatu perusahaan mengalami kebangkrutan, maka diperbolehkan untuk berhutang pada pihak ketiga guna menutupi segala kewajibannya. Akan tetapi hutang tersebut harus segera dibayar apabila perusahaan tersebut memiliki dana yang cukup. (Fadhilah, 2014)

2.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan telaah pustaka di atas, maka dapat disajikan kerangka pemikiran untuk menggambarkan hubungan dari variabel eksogen, dalam hal ini adalah likuiditas yang diproksikan *current ratio* dan *leverage* yang diproksikan *debt to asset ratio*. Sedangkan variabel endogen adalah *financial distress* dan

profitabilitas sebagai variabel moderasi. Adapun kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan tersebut adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



H1 : Kasmir (2010:364), Warsono (2003:34),

(Fraser & Ormiston, 2008:223), dan Harahap (1998:301)

H2 : Warsono (2003:36), Kasmir (2010:151), dan Moeljadi (2006:70)

H3 : Warsono (2003:34), (Hidayat, 2013), dan Sari & Putri (2016)

H4 : Warsono (2003:36), (Hidayat, 2013), dan Sari & Putri (2016)

2.5 Hipotesis Penelitian

2.5.1 Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Menurut Kasmir (2010:364) rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek. Sedangkan likuiditas menurut Warsono (2003:34) adalah suatu rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya yang harus dipenuhi. Pada prinsipnya, semakin tinggi rasio likuiditas, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini berguna untuk bank, kreditor

jangka pendek, dan manajemen. Bank dan kreditor jangka pendek menggunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek dan manajemen untuk melihat efisiensi modal kerja yang digunakan perusahaan.

Rasio likuiditas yang diprosikan menggunakan *current ratio* adalah suatu ukuran umum yang digunakan atas solvensi jangka pendek, yakni kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kebutuhan hutang ketika jatuh tempo (Fraser & Ormiston, 2008:223). Menurut Warsono (2003:35) besarnya hasil perhitungan rasio lancar menunjukkan besarnya kewajiban lancar yang dijamin dengan aktiva lancar. Ini berarti semakin besar rasio lancar, maka likuiditas perusahaan semakin tinggi atau semakin likuid. Dan menurut Harahap (1998:301) apabila rasio lancar 1:1 atau 100% ini berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua utang lancar. Rasio lancar yang lebih aman adalah jika berada diatas 1 atau di atas 100%. Artinya aktiva lancar harus jauh di atas jumlah utang lancar, sehingga jika dibutuhkan dana untuk membayar kewajiban lancarnya, perusahaan mampu mengeluarkan dana dengan cepat. Jika kondisi perusahaan seperti ini maka kecil kemungkinan untuk terjadinya *financial distress*.

Hal ini sejalan dengan penelitian dari Maulvi & Arafat (2014) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap prediksi *financial distress* dan nilai koefisien b adalah negatif. Penelitian lain juga didukung dari Hidayat & Meiranto (2014) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada rasio likuiditas dalam memprediksi *financial distress* dan terdapat juga nilai koefisien b yang bernilai negatif, yang artinya semakin tinggi rasio likuiditas yang dimiliki perusahaan maka akan memperkecil peluang perusahaan untuk

terindikasi *financial distress*. Berdasarkan argumen di atas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H1 = Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, jika semakin tinggi tingkat likuiditas, maka semakin kecil kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* suatu perusahaan

2.5.2 Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress*

Menurut Warsono (2003:36) rasio *leverage*/utang atau ada yang menyebut rasio solvabilitas adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Setiap penggunaan hutang (*financial leverage*) oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap risiko dan pengembalian. Rasio hutang ini dapat digunakan untuk melihat seberapa besar risiko keuangan perusahaan (*financial risk*).

Sedangkan rasio solvabilitas atau *leverage ratio* menurut Kasmir (2010:151) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan atau dilikuidasi

Adapun rasio *leverage* yang diukur dengan *debt to asset ratios* (DAR), menurut Moeljadi (2006:70), DAR dihitung dengan membagi total hutang (*liability*) dengan total asset. Rasio tersebut digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva yang dibiayai dengan hutang. Semakin tinggi rasio, berarti semakin besar aktiva yang dibiayai oleh hutang dan hal ini semakin beresiko bagi

perusahaan. Dengan kata lain, semakin besar pula kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*.

Hal ini sejalan dengan penelitian dari Maulvi & Arafat (2014) yang mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap prediksi *financial distress* yang didasari dengan hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan signifikan dan nilai koefisien *b* bernilai positif. Didukung juga dengan penelitian dari Hidayat & Meiranto (2014) yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari rasio *leverage* dalam memprediksi *financial distress* dan memiliki nilai koefisien *b* positif, yang berarti bahwa semakin tinggi rasio *leverage*, maka perusahaan akan rentan mengalami *financial distress*. Berdasarkan argument tersebut, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H2 = *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*,
jika semakin tinggi tingkat *leverage*, maka semakin besar kemungkinan terjadinya *financial distress*

2.5.3 Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress* dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi

Menurut Warsono (2003:34) likuiditas (*liquidity ratios*) adalah suatu rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya yang harus dipenuhi. Pada prinsipnya, semakin tinggi rasio likuiditas, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga tidak akan mengalami kondisi *financial distress*.

Menurut teori keagenan, keputusan dalam hutang-piutang perusahaan berada di bawah kendali seorang *agent*. Oleh karena itu, adanya kewajiban keuangan yang jatuh tempo pada saat ini karena akibat dari keputusan *agent* di masa lalu dalam hal memutuskan untuk melakukan pinjaman atau kredit pada pihak luar perusahaan. Jika suatu perusahaan mempunyai total kewajiban yang jatuh tempo terlalu banyak, maka perlu dilakukan penelusuran tentang adakah kesalahan pada *agent* dalam mengelola perusahaan dikarenakan jika keadaan tersebut tidak cepat ditangani maka perusahaan akan mendekati kondisi *financial distress* (Hidayat, 2013).

Penambahan variabel profitabilitas sebagai variabel moderasi. Menurut Sari & Putri (2016) dipilihnya profitabilitas karena setiap keuntungan yang diperoleh perusahaan dari kegiatan produksinya akan mampu menambah aktiva perusahaan serta dapat digunakan untuk membayar kewajiban perusahaan. Laba yang didapatkan akan digunakan kembali sesuai kepentingan perusahaan. Profitabilitas diprosikan dengan menggunakan *return on asset* (ROA), apabila ROA meningkat berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampaknya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham. Kemungkinan terjadinya *financial distress* akan semakin rendah apabila ROA semakin besar yang menunjukkan kinerja keuangan semakin baik. Sedangkan, kemungkinan terjadinya *financial distress* apabila ROA semakin rendah yang menunjukkan kinerja keuangan tidak baik dimana perusahaan tidak mampu mengoptimalkan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan sehingga profitabilitas menurun.

Hal ini sejalan dari penelitian Maulvi & Arafat (2014) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap prediksi *financial distress* dan nilai koefisien b adalah negatif. Dan penelitian dari Kholidah dkk (2016) rasio profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.

H3 = Jika semakin besar likuiditas dan juga dikuatkan dengan profitabilitas maka semakin kecil kemungkinan terjadinya *financial distress*

2.5.4 Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress* dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi

Menurut Warsono (2003:36) rasio *leverage*/utang atau ada yang menyebut rasio solvabilitas adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Disamping itu, dalam teori keagenan kelangsungan hidup perusahaan berada di tangan *agent*. Apakah agen memutuskan untuk melakukan dari pihak ketiga atau tidak.

Namun jika proporsi hutang yang dimiliki perusahaan terlalu besar, maka perlu dipertanyakan apakah terjadi kesalahan pengambilan keputusan oleh *agent* dalam mengelolah perusahaan atau *agent* memang sengaja bertindak sesuatu yang hanya mementingkan diri sendiri. Oleh sebab itu, keputusan agen mengenai pendanaan asset perusahaan sangat penting dikarenakan jika agen terlalu banyak menggunakan dana pihak ketiga sebagai pendanaan, maka akan timbul kewajiban lebih besar di masa mendatang. Hal tersebut akan mengindikasikan perusahaan akan rentan terhadap *financial distress* (Hidayat, 2013).

Dalam penelitian sebelumnya dari Maulvi & Arafat (2014) dan Hidayat & Meiranto (2014) yang mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress* yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat rasio *leverage*, maka perusahaan akan semakin rentan mengalami *financial distress*. Selanjutnya menambahkan profitabilitas sebagai pemoderasi. Sesuai dengan teori keagenan profitabilitas yang tinggi akan meningkatkan laba bersih perusahaan. Apabila laba perusahaan tinggi maka kemampuan perusahaan dalam membayar hutang akan meningkat, hal tersebut dapat mengurangi resiko perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

Menurut Sari & Putri (2016) dipilihnya profitabilitas dikarenakan setiap keuntungan yang diperoleh perusahaan dari kegiatan produksinya akan mampu menambah aktiva perusahaan serta dapat digunakan untuk membayar kewajiban perusahaan. Laba yang didapatkan akan digunakan kembali sesuai kepentingan perusahaan. Profitabilitas yang diprosikan menggunakan *return on asset* (ROA), apabila ROA meningkat berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampaknya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham. Kemungkinan terjadinya *financial distress* akan semakin rendah apabila ROA semakin besar yang menunjukkan kinerja keuangan semakin baik.

H4 = Jika semakin tinggi *leverage* dan juga dikuatkan dengan profitabilitas maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif menurut Nugroho dkk (2012:1) merupakan pendekatan pengambilan keputusan manajerial yang didasarkan atas penggunaan metode-metode ilmiah dengan menggunakan analisis kuantitatif untuk membantu manajer atau pengambil keputusan atau kebijakan.

Penggunaan jenis penelitian kuantitatif dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran melalui penghitungan dari data-data yang diperoleh mengenai pengaruh likuiditas dan *leverage* terhadap *financial distress* dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Galeri Investasi BEI Pojok UIN Malang pada periode 3 tahun mulai tahun 2015-2017. Dipilihnya Bursa Efek Indonesia sebagai lokasi penelitian dikarenakan bursa pertama di Indonesia, yang dianggap memiliki data lengkap dan telah terorganisasi dengan baik.

3.3 Populasi dan Sampel

Menurut Sumarni & Wahyuni (2006:69) populasi merupakan keseluruhan obyek yang diteliti dan terdiri atas sejumlah individu, baik yang terbatas (*finite*) maupun tidak terbatas (*infinite*). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini

adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. Perusahaan yang menjadi populasi dalam penelitian ini sebanyak 41 perusahaan.

Sedangkan sampel menurut Isgiyanto (2009:5) merupakan sebagian dari seluruh elemen yang menjadi obyek penelitian. Oleh karena itu, sampel merupakan bagian dari populasi yang ada, sehingga untuk pengambilan sampel harus menggunakan cara tertentu yang didasarkan oleh pertimbangan-pertimbangan yang ada. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. Perusahaan yang menjadi sampel sebanyak 27 perusahaan.

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sumarni & Wahyuni (2006:77) *purposive sampling* adalah teknik mengambil sampel dengan menyesuaikan diri berdasar kriteria atau tujuan tertentu (disengaja). Kriteria sampel yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017
2. Perusahaan yang memiliki data laporan keuangan secara lengkap pada periode 2015-2017
3. Perusahaan yang mengalami kerugian selama periode 2015-2017

Tabel 3.1
Sampel Perusahaan

No	Keterangan	Perusahaan
1	Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017	41
2	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan secara lengkap pada tahun 2015-2017	(8)
3	Perusahaan yang mengalami kerugian pada periode 2015-2017	(6)
	Sampel	27

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

Tabel 3.2
Daftar Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi

No	Kode Saham	Perusahaan	Tanggal IPO
Sub Sektor Makanan dan Minuman			
1	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	11 Juni 1997
2	CEKA	PT Cahaya Kalbar Tbk	9 Juli 1996
3	DLTA	PT Delta Djakarta	12 Februari 1984
4	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	7 Oktober 2010
5	INDF	PT Indofood Sukses Makmur	14 Juli 1994
6	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	17 Januari 1994
7	MYOR	PT Mayora Indah Tbk	4 Juli 1990
8	ROTI	PT Nippon Indosari Corporindo Tbk	28 Januari 2010
9	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk	5 Januari 1993
10	SKLT	PT Sekar Laut Tbk	8 September 1993
11	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industri and Trading Company Tbk	2 Juli 1990
Sub Sektor Rokok			
12	GGRM	PT Gudang Garam Tbk	27 Agustus 1990
13	HMSP	PT Handjaya Mandala Sampoerna Tbk	15 Agustus 1990
14	WIIM	PT Wismilak Inti Makmur Tbk	18 Desember 2012

Sub Sektor Farmasi			
15	DVLA	PT Darya Varta Laboratoria Tbk	11 November 1994
16	KAEF	PT Kimia Farma Tbk	4 Juli 2001
17	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk	30 Juli 1991
18	MERK	PT Merck Tbk	23 Juli 1981
19	PYFA	PT Pyridam Farma Tbk	16 Oktober 2001
20	SIDO	PT Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk	18 Desember 2013
21	TSPC	PT Tempo Scan Pasific Tbk	17 Januari 1994
Sub Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga			
22	ADES	PT Akasha Wira Internasional Tbk	13 Juni 1994
23	KINO	PT Kino Indonesia Tbk	11 Desember 2015
24	TCID	PT Mandom Indonesia Tbk	23 September 1993
25	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk	11 Januari 1982
Sub Sektor Peralatan Rumah Tangga			
26	CINT	PT Chitose Internasional Tbk	27 Juni 2014
27	LMPI	PT Langgeng Makmur Industri Tbk	17 Oktober 1994

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

3.5 Data dan Jenis Data

Data merupakan asal data diperoleh dan dari sumber tersebut dapat memberikan informasi yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi pusat perhatian peneliti. Menurut Setyobudi & Daryanto (2015:145) data dapat disajikan dalam bentuk *text* atau berupa uraian kata-kata, dalam bentuk grafik berupa gambar atau lukisan, maupun dalam bentuk table berupa susunan yang tergolong-golong.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dengan mempelajari dokumen yang berhubungan dengan penelitian. Menurut Setyobudi & Daryanto (2015:145) data

sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan telah disajikan oleh pihak lain; misalnya dalam bentuk table-tabel ataupun dalam bentuk diagram-diagram.

Pada penelitian ini data yang digunakan berupa laporan tahunan perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia 2015-2017. Sumber data digunakan merupakan data publikasi yang berupa laporan tahunan yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan sumber sekunder. Menurut Sumarni & Wahyuni (2006:85) sumber sekunder adalah sumber data yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalkan melalui dokumen atau arsip. Dokumen atau arsip yang diperoleh melalui *website* resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) pada laman www.idx.co.id. Data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) berupa laporan tahunan perusahaan yang terdaftar pada sektor industri barang konsumsi pada periode 2015-2017. Selanjutnya, pengumpulan data menggunakan studi pustaka dengan mempelajari buku-buku, jurnal-jurnal dan literatur lainnya.

3.7 Definisi Operasional Variabel

Menurut Sumarni & Wahyuni (2006:26) yang dimaksud definisi operasional adalah yang dapat dinyatakan dalam bentuk spesifik dan merupakan kriteria yang dapat diuji secara empiris. Penelitian ini menggunakan variabel endogen, variabel eksogen, dan variabel moderasi. *Financial distress* adalah sebagai variabel

endogen (Y). Likuiditas (X1) dan *leverage* (X2) adalah variabel eksogen. Dan profitabilitas sebagai variabel moderasi (Z).

3.7.1 Variabel Endogen

Menurut Nuryaman & Christina (2015:42-43) variabel endogen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel eksogen. Variabel ini menjadi perhatian peneliti, karena variabel ini sering dianggap sebagai masalah penelitian. Adapun variabel endogen dalam penelitian ini adalah *financial distress* dengan menggunakan metode Springate. Metode ini memilih 4 rasio yang dipercaya dapat membedakan antara perusahaan yang mengalami *distress* dan yang tidak mengalami *distress*.

Menurut Setiawati (2017) model Springate memiliki rumus sebagai berikut:

$$S = 1,03 A + 3,07 B + 0,66 C + 0,4 D$$

Dimana:

A. Modal Kerja terhadap Total Aset (A)

Rasio ini sama dengan metode Altman *Z-Score*. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total asset yang dimilikinya. Rasio ini juga mengukur likuiditas perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva. Modal kerja bersih diperoleh dengan cara aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Modal kerja yang negative kemungkinan besar akan menghadapi masalah dalam menutupi

kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut, sebaliknya perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang sekali menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya. Sumber data yang diperoleh dari neraca perusahaan.

$$A = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

B. Laba Bersih Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset (B)

Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih sebelum bunga dan pajak terhadap total aktivasnya. Laba bersih sebelum bunga dan pajak diperoleh dari laporan laba rugi, dan total aset diperoleh dari neraca perusahaan.

$$B = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

C. Laba Bersih Sebelum Pajak terhadap Kewajiban Lancar (C)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan sebelum pajak dengan hutang/kewajiban lancarannya. Laba bersih sebelum pajak diperoleh dari laporan laba rugi, dan kewajiban lancar diperoleh dari neraca perusahaan.

$$C = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

D. Penjualan terhadap Total Aset (D)

Rasio ini merupakan perbandingan penjualan dengan total aset. Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi penjualan terhadap aktiva dalam satu periode waktu tertentu.

Semakin besar nilai pada rasio ini maka efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva di dalam menghasilkan penjualan semakin terjaga. Semakin rendah rasio ini menunjukkan semakin rendah tingkat pedapatan perusahaan, sehingga menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat. Nilai penjualan diperoleh dari laporan laba rugi, dan nilai total aset didapat dari neraca perusahaan.

$$D = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Kriteria:

Springate mengemukakan nilai *cut off* yang berlaku untuk metode ini adalah 0,862. Nilai skor yang lebih kecil dari 0,862 menunjukkan bahwa perusahaan tersebut diprediksi akan mengalami *financial distress*. Tetapi jika nilai skor lebih besar dari 0,862 menunjukkan bahwa perusahaan tersebut diprediksi tidak akan mengalami *financial distress*.

3.7.2 Variabel Eksogen

Menurut Nuryaman & Christina (2015:42) variabel eksogen atau variabel bebas adalah variabel yang dapat mempengaruhi variabel endogen. Dalam penelitian ini variabel eksogen menggunakan rasio likuiditas (X1) dan rasio *leverage* (X2). Mengenai variabel-variabel tersebut, penjelasannya adalah sebagai berikut:

3.7.2.1 Likuiditas

Menurut Warsono (2003:34) rasio likuiditas (*liquidity ratios*) adalah suatu rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya yang harus dipenuhi. Pada prinsipnya, semakin tinggi rasio likuiditas, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio*. Menurut Fraser & Ormiston (2008:223) rasio lancar (*current ratio*) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan hutang ketika jatuh tempo. Menurut Warsono (2003:35), *current ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

3.7.2.2 Leverage

Menurut Raharjaputra (2009:200) rasio leverage mengukur sejauh mana perusahaan mendanai usahanya dengan membandingkan antara dana sendiri (*shareholders equity*) yang telah disetorkan dengan jumlah pinjaman dari para kreditur (*creditors*).

Adapun rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt ratio*. Menurut Moeljadi (2006:70) *debt ratio* dihitung dengan membagi total utang (*liability*) dengan total asset. Rasio tersebut digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva yang dibiayai dengan utang. Semakin tinggi rasio, berarti semakin besar aktiva yang dibiayai dengan utang dan

hal itu semakin berisiko bagi perusahaan. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$Debt Ratio = \frac{\text{Jumlah Utang}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100\%$$

3.7.2.3 Variabel Moderasi

Menurut Nuryaman & Christina (2015:43) variabel *moderating* adalah variabel yang kedudukannya dapat mempengaruhi (memperlemah atau memperkuat) hubungan langsung variabel independen dengan variabel dependen. Adapun variabel moderasi dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas.

Sedangkan menurut Jogiyanto (2007:142) variabel moderasi (*moderating variable*) atau VMO adalah suatu variabel independen lainnya yang dimasukkan ke dalam model karena mempunyai efek kontingensi dari hubungan variabel dependen dan variabel independen sebelumnya.

Menurut Harahap (1998:304), rasio rentabilitas atau disebut juga profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Adapun rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on assets* (ROA). Menurut Murhadi (2013:64) ROA mencerminkan seberapa besar *return* yang dihasilkan atas setiap rupiah uang yang ditanamkan dalam bentuk aset.

Menurut Moeljadi (2006:74) rumus ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Earning after Tax}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3.8 Analisis Data

3.8.1 Statistik Deskriptif

Menurut Jogiyanto (2007:163), statistik deskriptif (*descriptive statistics*) merupakan yang menggambarkan fenomena atau karakteristik dari data. Karakteristik data yang digambarkan adalah karakteristik distribusinya. Statistik ini menyediakan nilai frekuensi, pengukur tendensi pusat (*measures of central tendency*), dispersi dan pengukur-pengukur bentuk (*measure of shape*).

Statistik deskriptif dalam penelitian ini merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Bertujuan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik penelitian yang utama. Ukuran yang digunakan dalam deskriptif antara lain berupa frekuensi, tendensi sentral (mean, median, dan modus), deskripsi (deviasi, standard, dan varian) dan koefisien korelasi antar variabel penelitian.

3.8.2 Uji Asumsi Klasik

Model regresi yang baik yaitu memiliki distribusi data normal atau mendekati normal dan juga harus bebas dari asumsi klasik (multikolinieritas, heterokedastisitas, dan autokorelasi)

a) Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016:154) uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan grafik normal *probability plot* (grafik plot). Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu

diagonal dari grafik. Selain itu, menurut Aisyah (2015:14-15) uji normalitas dapat dilakukan dengan uji statistik menggunakan uji non parametric Kolmogorov-Smirnov (K-S). jika signifikansi K-S $> 0,05$ maka data penelitian dinyatakan berdistribusi normal. Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. Apabila data menyebar disekitar diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Apabila data menyebar jauh dari garis diagonal dan/ tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Apabila varian dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka tidak terjadi heteroskedastisitas atau terjadi homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas (Ghozali, 2016:134). Menurut Aisyah (2015:24-25) heteroskedastisitas diuji menggunakan uji koefisien korelasi Rank Spearman, yaitu mengkorelasikan antara absolut residual hasil regresi dengan semua variabel bebas atau eksogen. Jika terjadi signifikansi mengandung heteroskedastisitas, sebaliknya jika lebih dari 5% maka disebut homokedastisitas.

c) Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2016:103) uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (eksogen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel eksogen. Selain itu, menurut Aisyah (2015:22) Ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk mendeteksi multikolinieritas diantaranya menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai VIF lebih besar dari 10, maka ada korelasi yang tinggi diantara variabel independen atau dapat dikatakan tidak terjadi multikolinier, sedangkan apabila $VIF < 10$ maka dapat diartikan tidak terjadi multikolinieritas.

d) Uji Autokorelasi

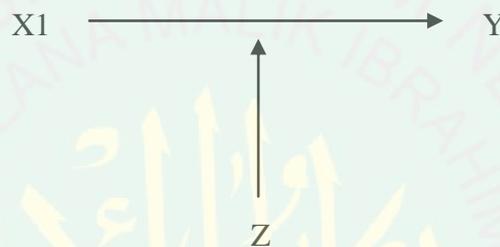
Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ atau sebelumnya (Ghozali, 2016:107). Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala autokorelasi dalam model regresi linier bisa dilakukan dengan menggunakan pendeteksi percobaan Durbin-Watson (Uji DW) dengan ketentuan jika D-W diantara -2 sampai +2 itu berarti tidak terdapat autokorelasi (Aisyah, 2015:29-30).

3.8.3 Moderating Regression Analysis (MRA)

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi dengan variabel MRA (*Moderating Regression Analysis*). Variabel moderasi merupakan

variabel yang mempengaruhi hubungan langsung antara variabel eksogen dengan variabel endogen. Variabel moderasi merupakan variabel eksogen yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel eksogen lain terhadap variabel endogen.

Gambar 3.1
Model Hubungan Regresi dengan Variabel Moderasi



Dari gambar 3.1 terlihat bahwa variabel Z merupakan variabel moderasi karena dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara jumlah X1 dan Y. hal tersebut berarti semakin X1 dan Z maka semakin rendah Y.

Cara menguji regresi dengan variabel moderasi yaitu *Moderating Regression Analysis* (MRA) atau uji interaksi dengan aplikasi khusus untuk regresi berganda linier dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian 2 atau lebih variabel eksogen), dengan menggunakan rumus:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 Z + \beta_4 X_1 * Z + \beta_5 X_2 * Z + \varepsilon$$

Dimana :

Y = *Financial Distress*

a = Konstanta

$\beta_1 - \beta_5$ = Koefisien Regresi

X1 = Likuiditas

X ²	= <i>Leverage</i>
Z	= Profitabilitas
e	= Standart Error

Dari hasil persamaan-persamaan diatas dapat terjadi beberapa kemungkinan sebagai berikut:

1. Jika variabel moderator (Z) tidak berinteraksi dengan variabel *prediktor*/independen (X) namun berhubungan dengan variabel *criterion*/dependen (Y) maka variabel Z tersebut bukanlah variabel moderator melainkan merupakan variabel intervening atau variabel independen.
2. Jika variabel moderator (Z) tidak berinteraksi dengan variabel independen (X) dan juga tidak berhubungan dengan variabel dependen (Y) maka variabel Z tersebut merupakan variabel moderator homologizer.
3. Jika variabel moderator (Z) berinteraksi dengan variabel independen (X) dan juga berhubungan signifikan dengan variabel dependen (Y) maka variabel Z tersebut merupakan variabel *quasi moderator* (moderator semu). Hal ini karena variabel Z tersebut dapat berlaku sebagai moderator juga sekaligus sebagai variabel independen.
4. Jika variabel moderator (Z) berinteraksi dengan variabel independen (X) namun tidak berhubungan signifikan dengan variabel dependen (Y), maka variabel Z tersebut merupakan variabel *pure moderator* atau moderator murni (Ghozali, 2016:215).

3.8.4 Uji Hipotesis

3.8.4.1 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) adalah pengujian untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variabel eksogen. Nilai yang mendekati satu berarti variabel endogen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel endogen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*cross section*) relatif rendah karena ada variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtut waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghozali, 2011:15).

3.8.4.2 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t-Test)

Uji signifikansi parameter individual menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel bebas secara individu dalam menerangkan variasi variabel terikat. Uji signifikansi parameter individual, nilai t hitung akan dibandingkan dengan nilai t tabel, cara yang dilakukan sebagai berikut:

- 1) Apabila $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau tingkat signifikansi $< 0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak, variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat
- 2) Apabila $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ atau tingkat signifikansi $> 0,05$ maka H_a ditolak dan H_o diterima, variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (Suharyadi & Purwantoro, 2009:238)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi

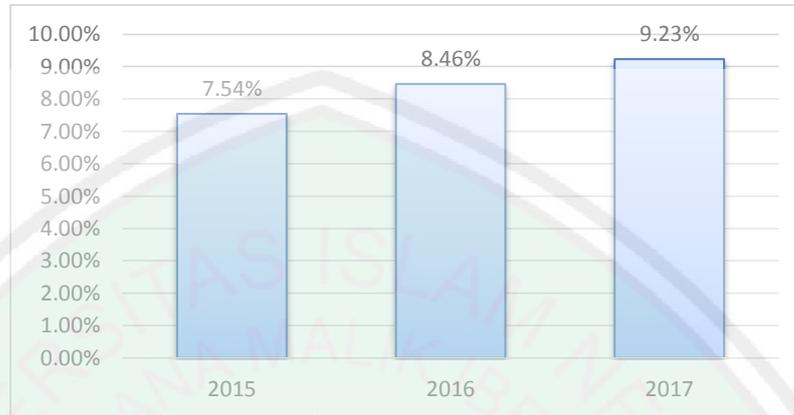
Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa efek Indonesia adalah salah satu sektor penyumbang utama pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sektor ini juga merupakan salah satu sektor yang mempunyai peranan penting dalam memicu pertumbuhan ekonomi di suatu negara dan merupakan sumber penopang dalam perusahaan manufaktur. Sektor ini pun sangat dibutuhkan karena semakin meningkatnya kebutuhan hidup masyarakat Indonesia (www.kemenperin.go.id, 2015).

Penelitian ini mengambil sampel perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI. Sampel penelitian berjumlah 27 perusahaan dari berbagai sub sektor. Adapun sektor industri barang konsumsi terdapat 5 sub sektor antara lain:

4.1.1.1 Sub Sektor Makanan dan Minuman

Sub sektor industri makanan dan minuman merupakan industri yang mengolah bahan mentah atau barang jadi yang berupa makanan dan minuman. Industri makanan dan minuman sendiri biasanya memproduksi bahan baku dari bahan pangan yang diolah menjadi bahan pangan lainnya.

Grafik 4.1
Pertumbuhan Industri Makanan dan Minuman 2015-2017



Sumber: kemenperin.go.id (data diolah peneliti, 2018)

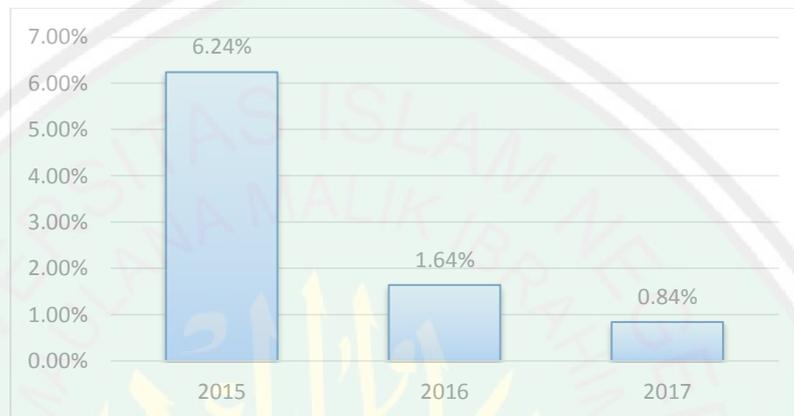
Dari grafik 4.1 dapat dilihat bahwa data pertumbuhan industri makanan dan minuman sejak tahun 2015-2017 mengalami kenaikan. Industri makanan dan minuman mencatat angka 7,54% pada tahun 2015. Kemudian pada tahun 2016 sebesar 8,46% dan tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 9,23%. Angka pertumbuhan ini lebih tinggi dibanding dengan angka pertumbuhan industri pengolahan non migas hanya 5,83%. Menurut data dari laman perindustrian.go.id, sektor makanan dan minuman mendominasi penyerapan tenaga kerja bidang industri, yakni sebanyak 3,3 juta orang atau sebesar 21,34% dari 16,6 juta tenaga kerja di bidang industri lainnya. Selain itu juga, pertumbuhan industri makanan dan minuman membantu pemerataan ekonomi karena mayoritas pelakunya di sektor UKM. Hal ini menunjukkan industri ini mempunyai peran yang sangat besar dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia.

4.1.1.2 Sub Sektor Rokok

Sub sektor industri rokok merupakan industri yang mengolah silinder dari kertas berukuran panjang antara 70 hingga 120mm (bervariasi tergantung negara)

dengan diameter sekitar 10mm yang berisi daun-daun tembakau yang telah dicacah.

Grafik 4.2
Pertumbuhan Industri Rokok 2015-2017



Sumber: kemenperin.go.id (data diolah peneliti, 2018)

Dari grafik 4.2 dapat dilihat bahwa pertumbuhan industri rokok pada tahun 2015-2017 mengalami penurunan yang cukup signifikan. Pada tahun 2015 pertumbuhan industri berada paling tinggi sebesar 6,24%. Selanjutnya tahun 2016 mengalami penurunan menjadi sebesar 1,64%. Dan pada tahun 2017 mengalami penurunan juga sebesar 0,84%. Hal ini menurut Gabungan Produsen Rokok Putih Indonesia (Gaprindo) menilai banyak faktor yang membuat lesunya industri rokok, yakni adanya kenaikan tarif bea cukai, daya beli, hingga aturan larangan merokok.

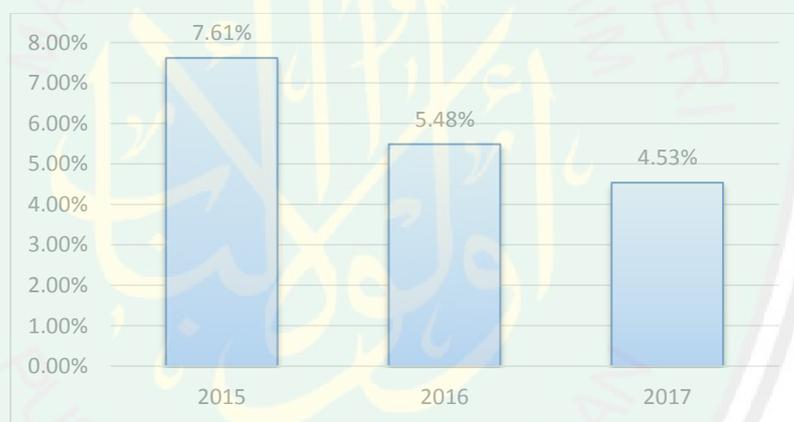
Data dari BPS dan hitungan pelaku usaha menggambarkan industri rokok cukup suram beberapa tahun terakhir. Namun, jika ditelaah lebih jauh, industri pengolahan tembakau, khususnya perusahaan rokok skala besar masih mencatat laba sepanjang tahun 2017. Beberapa diantaranya berhasil meraup pertumbuhan laba bersih hingga dua digit, seperti PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM), PT

Gudang Garam Tbk (GGRM), dan PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP).

4.1.1.3 Sub Sektor Farmasi

Sub sektor industri farmasi merupakan salah satu tempat apoteker melakukan pekerjaan kefarmasian terutama menyangkut pembuatan, pengendalian mutusediaan farmasi, pengadaan, penyimpanan, pendistribusian, dan pengembangan obat.

Grafik 4.3
Pertumbuhan Industri Farmasi 2015-2017



Sumber: kemenperin.go.id (data diolah peneliti, 2018)

Dari grafik 4.3 dapat dilihat bahwa pertumbuhan industri farmasi pada tahun 2015-2017 mengalami penurunan yang cukup signifikan. Pada tahun 2015 pertumbuhan industri berada paling tinggi sebesar 7,61%. Selanjutnya tahun 2016 mengalami penurunan menjadi sebesar 5,48%. Dan pada tahun 2017 mengalami penurunan juga sebesar 4,53%. Hal ini menurut kemenperin.go.id, adanya penurunan pada tahun 2016 dikarenakan terjadinya perlambatan pertumbuhan ekonomi Indonesia untuk seluruh tahun 2016. Selain itu juga, pelaku industri farmasi menilai pertumbuhan pada kuartal I/2016 anjlok hingga 8% dipicu oleh

berbagai masalah, terutama penundaan tender obat Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) yang terjadi pada Februari 2016, sehingga menurut Direktur Eksekutif Gabungan Perusahaan Farmasi tertundanya obat tender tersebut mengakibatkan produk obat senilai Rp. 1,5 triliun tidak dapat terjual (ipqi.org, 2016)

Adanya penurunan pertumbuhan industri farmasi pada tahun 2017 menurut kemenperin.go.id karena mengalami penurunan produksi. Sehingga industri ini merupakan industri yang paling besar mengalami kontraksi pertumbuhan, yaitu mencapai sebesar 8,45% (yoy) pada triwulan I 2017, sedangkan pada tahun 2016 produksi industri tumbuh sebesar 16,27%. Rendahnya permintaan dalam negeri nampaknya merupakan penyebab utama terjadinya kemerosotan produksi industri ini. Selain itu juga, menurut Ketua Umum Gabungan Perusahaan Farmasi mengatakan tren harga setiap kali tender terus menunjukkan penurunan. Hal itu menyebabkan setiap perusahaan akan berusaha menekan harga agar bias terus bersaing (bisnis.com, 2016).

4.1.1.4 Sub Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga

Sub sektor industri kosmetik dan keperluan rumah tangga merupakan industri yang mengolah bahan yang siap digunakan pada bagian luar badan (epidermis, rambut, kuku, dan bibir), gigi dan rongga mulut untuk membersihkan, menambah daya Tarik, penampilan, melindungi supaya dalam keadaan baik, memperbaiki bau badan tetapi tidak dimaksudkan untuk mengobati atau menyembuhkan penyakit.

Grafik 4.4
Pertumbuhan Industri Kosmetik 2015-2017



Sumber: kemenperin.go.id (data diolah peneliti, 2018)

Dari grafik 4.4 dapat dilihat bahwa data pertumbuhan industri kosmetik sejak tahun 2015-2017 mengalami kenaikan. Industri kosmetik mencatat angka 3,68% pada tahun 2015. Kemudian pada tahun 2016 sebesar 5,17% dan tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 6,35%. Hal ini dikarenakan kecantikan semakin berkembang dari masa ke masa, bukan lagi sebagai keinginan tetapi sudah menjadi sebuah kebutuhan yang berdampak pada semakin meningkatnya industri kosmetik saat ini.

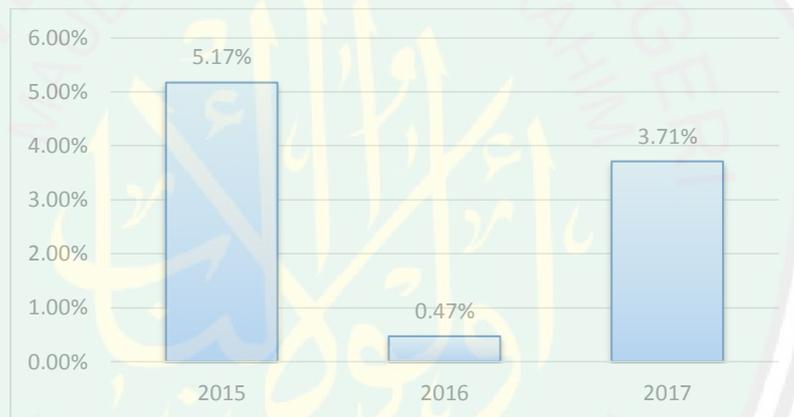
Munculnya potensi tersebut dikarenakan penduduk Indonesia didominasi oleh wanita yang selalu memperhatikan penampilannya dan ingin selalu terlihat cantik, bukan hanya kaum wanita saja tetapi kaum pria juga ingin terlihat maskulin dan sedap dipandang (kemenperin.go.id, 2013). Data Kementerian Perindustrian pun menunjukkan bahwa pada tahun 2015 penjualan kosmetik dalam negeri sebesar Rp 14 triliun, kemudian tahun 2016 meningkat lebih dari dua kali lipat sebesar Rp 36 triliun, sedangkan tahun 2017 kembali meningkat sebesar Rp 40 triliun. Dikarenakan industri ini terus meningkat setiap tahun, sebab

bagi sebagian besar wanita dan pria merawat kulit merupakan kebutuhan dasar (kumparan.com, 2017).

4.1.1.5 Sub Sektor Peralatan Rumah Tangga

Sub sektor industri peralatan rumah tangga merupakan industri yang mengolah bahan baku menjadi peralatan yang digunakan untuk keperluan rumah tangga, misalnya *furniture*, dan lain sebagainya.

Grafik 4.5
Pertumbuhan Industri *Furniture* 2015-2017



Sumber: kemenperin.go.id (data diolah peneliti, 2018)

Dari grafik 4.5 di atas dapat dilihat bahwa pertumbuhan industri *furniture* pada tahun 2015-2017 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2015 pertumbuhan industri *furniture* sebesar 5,17% dan mengalami penurunan pada tahun 2016 sebesar 0,47% hal ini dikarenakan terjadinya penurunan nilai ekspor, pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 5,61% terhadap nilai ekspor tahun 2015 yang disebabkan oleh penurunan nilai ekspor *furniture* dari kayu sebesar 5,37%. Selain itu, terjadi perlambatan pertumbuhan produksi industri *furniture* yang dipengaruhi oleh relokasi beberapa perusahaan *furniture* besar ke Vietnam, akibatnya semakin tinggi upah buruh di Indonesia dan juga terkait dengan masalah SVLK yang

menurunkan daya saing industri ini. Dan pada tahun 2017 mengalami kenaikan pertumbuhan sebesar 3,71% dikarenakan kenaikan nilai ekspor sebesar 3,49%. Dan kenaikan produksi *furniture* lebih banyak terjadi pada Industri Besar dan Sedang (IBS) sebesar 2,67%, sedangkan kenaikan pada produksi *furniture* pada Industri Mikro dan Kecil (IMK) hanya naik sebesar 1,0% (kemenperin.go.id, 2017)

4.1.2 Analisis Deskriptif

4.1.2.1 *Financial Distress*

Variabel *financial distress* dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan metode Springate pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Indonesia tahun 2015 sampai dengan tahun 2017. Berikut ini hasil perhitungan dimana keterangan TB berarti “Tidak Bangkrut”, sedangkan keterangan B berarti “Bangkrut”.

Tabel 4.1
Hasil Perhitungan Metode Springate pada Perusahaan Sektor Industri
Barang Konsumsi tahun 2015-2017

PERUSAHAAN	TAHUN	A	B	C	D	TOTAL	KET
AISA	2015	0.195	0.251	0.120	0.265	0.831	B
	2016	0.383	0.425	0.237	0.226	1.271	TB
	2017	0.011	0.015	0.017	0.013	0.056	B
CEKA	2015	0.303	0.346	0.115	0.938	1.702	TB
	2016	0.433	0.686	0.374	1.223	2.716	TB
	2017	0.402	0.355	0.213	1.223	2.193	TB
DLTA	2015	0.755	0.669	1.176	0.606	3.206	TB
	2016	0.783	0.754	1.077	0.554	3.167	TB
	2017	0.820	0.212	0.480	0.065	1.576	TB
ICBP	2015	0.309	0.461	0.441	0.478	1.689	TB
	2016	0.324	0.517	0.509	0.450	1.800	TB

	2017	0.318	0.507	0.503	0.450	1.778	TB
INDF	2015	0.199	0.246	0.130	0.279	0.854	B
	2016	0.122	0.310	0.254	0.161	0.847	B
	2017	0.132	0.086	0.136	0.161	0.515	B
MLBI	2015	-0.248	1.374	0.367	0.513	2.007	TB
	2016	-0.192	1.856	0.657	0.540	2.861	TB
	2017	-0.093	1.922	0.901	0.540	3.269	TB
MYOR	2015	0.391	0.504	0.344	0.523	1.761	TB
	2016	0.387	0.550	0.314	0.558	1.809	TB
	2017	0.428	0.506	0.323	0.558	1.815	TB
ROTI	2015	0.159	0.515	0.631	0.321	1.625	TB
	2016	0.222	0.466	0.634	0.346	1.667	TB
	2017	0.292	0.173	0.120	0.219	0.803	B
SKBM	2015	0.058	0.259	0.119	0.713	1.149	B
	2016	0.052	0.178	0.043	0.454	0.727	B
	2017	0.206	0.098	0.041	0.454	0.799	B
SKLT	2015	0.084	0.273	0.114	0.790	1.261	TB
	2016	0.097	0.182	0.098	0.575	0.951	TB
	2017	0.090	0.199	0.085	0.575	0.949	TB
ULTJ	2015	0.449	0.601	0.823	0.496	2.369	TB
	2016	0.554	0.644	0.971	0.442	2.611	TB
	2017	0.520	0.568	0.825	0.376	2.290	TB
GGRM	2015	0.300	0.487	0.237	0.443	1.467	TB
	2016	0.332	0.494	0.287	0.485	1.597	TB
	2017	0.326	0.517	0.305	0.499	1.647	TB
HMSP	2015	0.685	1.147	2.026	0.937	4.795	TB
	2016	0.660	1.176	1.747	0.919	4.501	TB
	2017	0.661	1.151	1.720	0.919	4.451	TB
WIIM	2015	0.496	0.459	0.344	0.548	1.847	TB
	2016	0.535	0.305	0.307	0.482	1.629	TB
	2017	0.589	0.111	0.224	0.482	1.405	TB
DVLA	2015	0.559	0.283	0.322	0.380	1.543	TB
	2016	0.467	0.408	0.378	0.218	1.471	TB
	2017	0.461	0.412	0.338	0.218	1.428	TB
KAEF	2015	0.356	0.350	0.274	0.566	1.545	TB
	2016	0.270	0.295	0.149	0.402	1.116	TB

	2017	0.218	0.270	0.125	0.402	1.015	TB
KLBF	2015	0.480	0.597	0.759	0.522	2.358	TB
	2016	0.491	0.603	0.880	0.486	2.460	TB
	2017	0.485	0.584	0.960	0.486	2.514	TB
MERK	2015	0.564	0.892	0.967	0.613	3.036	TB
	2016	0.537	0.880	1.176	0.547	3.140	TB
	2017	0.468	0.756	0.734	0.546	2.504	TB
PYFA	2015	0.233	0.195	0.082	0.545	1.055	TB
	2016	0.279	0.193	0.163	0.519	1.154	TB
	2017	0.362	0.232	0.285	0.559	1.438	TB
SIDO	2015	0.561	0.538	2.009	0.317	3.426	TB
	2016	0.544	0.594	1.607	0.343	3.088	TB
	2017	0.463	0.622	2.158	0.025	3.269	TB
TSPC	2015	0.427	0.338	0.275	0.521	1.561	TB
	2016	0.427	0.323	0.287	0.514	1.551	TB
	2017	0.422	0.262	0.245	0.515	1.444	TB
ADES	2015	0.121	0.264	0.146	0.410	0.941	TB
	2016	0.167	0.313	0.208	0.388	1.076	TB
	2017	0.061	0.271	0.138	0.388	0.856	B
KINO	2015	0.256	0.409	0.172	0.449	1.287	TB
	2016	0.206	0.223	0.119	0.390	0.938	TB
	2017	0.226	0.177	0.086	0.390	0.879	TB
TCID	2015	0.440	0.322	1.726	0.445	2.934	TB
	2016	0.448	0.331	0.655	0.459	1.893	TB
	2017	0.443	0.293	0.618	0.458	1.812	TB
UNVR	2015	-0.229	1.550	0.510	0.928	2.758	TB
	2016	0.264	0.983	0.520	0.957	2.724	TB
	2017	-0.250	1.542	0.494	0.872	2.657	TB
CINT	2015	0.393	0.322	0.457	0.329	1.502	TB
	2016	0.341	0.189	0.301	0.314	1.146	TB
	2017	0.312	0.235	0.383	0.314	1.245	TB
LMPI	2015	0.231	0.179	0.013	0.228	0.651	B
	2016	0.156	0.160	0.020	0.125	0.461	B
	2017	0.261	0.031	0.002	0.047	0.342	B

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat dilihat hasil perhitungan metode Springate, bahwa terdapat 6 perusahaan mengalami kebangkrutan dan 21 perusahaan dinyatakan dalam kondisi tidak bangkrut selama periode 2015-2017. Berikut ini untuk memudahkan membaca tabel 4.1 mengenai perusahaan yang mengalami kebangkrutan pada tahun 2015-2017 adalah sebagai berikut:

No	Perusahaan	Tahun		
		2015	2016	2017
1	AISA	Bangkrut	-	Bangkrut
2	INDF	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
3	ROTI	-	-	Bangkrut
4	SKBM	-	Bangkrut	Bangkrut
5	ADES	-	-	Bangkrut
6	LMPI	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* atau kebangkrutan yaitu pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA) pada tahun 2015 dan 2017, PT Indofood Sukses Makmur (INDF) pada tahun 2015 hingga 2017, PT Nippon Indosari Corporindo (ROTI) pada tahun 2017, PT Sekar Bumi (SKBM) pada tahun 2016 dan 2017, PT Akasha Wira International (ADES) pada tahun 2017, dan PT Langgeng Makmur Industri (LMPI) pada tahun 2014 hingga 2017.

4.1.2.2 Likuiditas

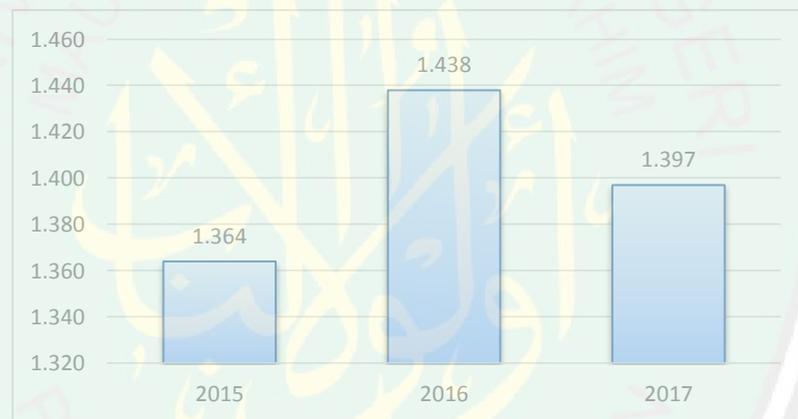
Menurut Warsono (2003:34) rasio likuiditas (*liquidity ratios*) adalah suatu rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya yang harus dipenuhi. Pada prinsipnya, semakin tinggi rasio likuiditas, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam

memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dalam penelitian ini rasio likuiditas diukur dengan *Current Ratio* (CR).

1) *Current Ratio* (CR)

Current Ratio (CR) adalah rasio yang biasa digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi liabilitas jangka pendek (*short run solvency*) yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun.

Grafik 4.6
Rata-rata *Current Ratio* (CR) Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi tahun 2015-2017



Sumber: Data diolah peneliti, 2018

Dari grafik 4.6 di atas dapat diketahui bahwa sejak tahun 2015-2017 rata-rata nilai *current ratio* perusahaan sektor industri barang konsumsi mengalami fluktuatif, dimana nilai CR tertinggi terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 1,438%, sedangkan nilai CR terendah terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 1,364%.

4.1.2.3 *Leverage*

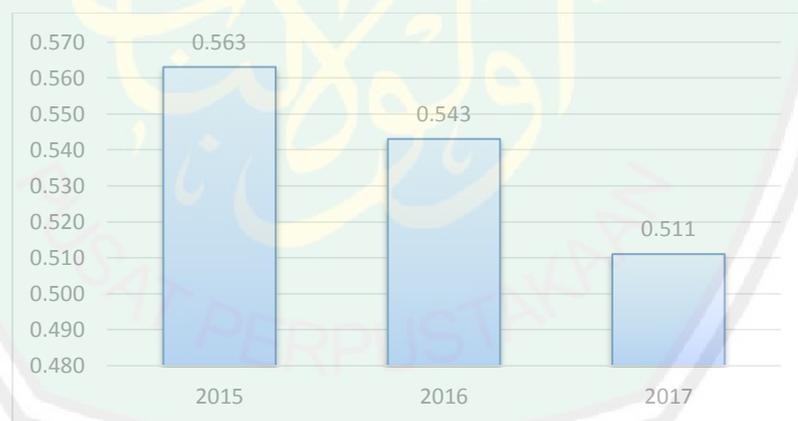
Rasio *leverage* menurut Warsono (2003:36) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-

kewajiban jangka panjangnya. Setiap penggunaan utang (*financial leverage*) oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap risiko dan pengembalian. Dalam penelitian ini rasio *leverage* diukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR).

1) *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Debt to Asset Ratio (DAR) dihitung dengan membagi total utang (*liability*) dengan total aset. Rasio tersebut digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva yang dibiayai dengan utang. Semakin tinggi rasio, berarti semakin semakin besar aktiva yang dibiayai dengan utang dan hal itu semakin berisiko bagi perusahaan.

Grafik 4.7
Rata-rata *Debt to Asset Ratio* (DAR) Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi tahun 2015-2017



Sumber: Data diolah peneliti, 2018

Dari grafik 4.7 diatas dapat diketahui bahwa sejak tahun 2015-2017 rata-rata nilai *debt to asset ratio* perusahaan sektor industri barang konsumsi mengalami penurunan, dimana nilai DAR tertinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 0,563%, sedangkan nilai DAR terendah terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar 0,511%.

4.1.2.4 Profitabilitas

Rasio profitabilitas menurut Harahap (1998:304) menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas diukur dengan *Return on Asset* (ROA).

1) *Return on Asset* (ROA)

Return on Asset (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan.

Grafik 4.8
Rata-rata *Return on Asset* (ROA) Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi tahun 2015-2017



Sumber: Data diolah peneliti, 2018

Dari grafik 4.8 dapat diketahui bahwa sejak tahun 2015-2017 rata-rata nilai *return on asset* perusahaan sektor industri barang konsumsi mengalami fluktuatif, dimana nilai ROA tertinggi terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar

0,139%, sedangkan nilai ROA terendah terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 0,127%.

4.1.3 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran umum tentang data penelitian dan hubungan antara variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Statistik deskriptif dalam penelitian ini merupakan proses transformasi data penelitian yang menyajikan pengukuran, penyusunan, dan ringkasan data dalam bentuk tabel, numerik, dan grafik. Variabel eksogen dalam penelitian ini adalah likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) dan *leverage* diproksikan dengan *Debt to Asset ratio* (DAR). Variabel endogen yaitu *financial distress* dengan menggunakan metode Springate dan variabel moderasi penelitian adalah profitabilitas diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA).

Tabel 4.2
Deskriptif Variabel Penelitian pada Perusahaan Sektor Industri
Barang Konsumsi

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	81	.225	3.523	1.39970	.928850
DAR	81	.161	.974	.53891	.198426
Financial Distress	81	.056	4.795	1.80841	.964372
ROA	81	.001	.527	.13299	.117641
Valid N (listwise)	81				

Sumber: Output SPSS, 2018

Data statistik menunjukkan bahwa nilai minimum, maksimum, mean, dan nilai standar deviasi semua variabel penelitian dari tahun 2015-2017. Berdasarkan tabel 4.2 dijelaskan sebagai berikut:

1) Likuiditas

Likuiditas diproksikan dengan menggunakan *Current Ratio* (CR). Untuk rata-rata nilai CR tahun 2015-2017 adalah sebesar 1,39970. Nilai maksimum CR adalah 3,523 dan nilai minimum CR adalah 0,225. Sedangkan untuk nilai standar deviasi CR adalah sebesar 0,928850.

2) *Leverage*

Leverage diproksikan dengan menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR). Untuk rata-rata nilai DAR tahun 2015-2017 adalah sebesar 0,53891. Nilai maksimum DAR adalah 0,974 dan nilai minimum DAR adalah 0,161. Sedangkan untuk nilai standar deviasi DAR adalah sebesar 0,198426.

3) *Financial Distress*

Financial Distress menggunakan metode perhitungan Springate. Rata-rata nilai Springate tahun 2015-2017 sebesar 1,80841. Nilai maksimum nilai Springate adalah sebesar 4,795 dan nilai minimum adalah sebesar 0,056. Sedangkan nilai standar deviasi adalah sebesar 0,964372.

4) Profitabilitas

Profitabilitas diproksikan dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA). Rata-rata nilai ROA tahun 2015-2017 sebesar 0,13299. Nilai maksimum ROA adalah sebesar 0,527 dan nilai minimum adalah sebesar 0,001. Sedangkan nilai standar deviasi adalah sebesar 0,117641.

4.1.4 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik berfungsi untuk mengetahui kondisi data penelitian dan menentukan model analisis yang tepat untuk digunakan. Pengujian yang

dilakukan pada penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedstisitas, uji autokorelasi, dan uji regresi dengan menggunakan *Moderating Regression Analysis (MRA)*.

4.1.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan grafik normal *probability plot* (grafik plot). Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Selain itu, menurut Aisyah (2015:14-15) uji normalitas dapat dilakukan dengan uji statistik menggunakan uji non parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Hasil uji normalitas dengan variabel endogen *financial distress* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		81
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.75404607
Most Extreme Differences	Absolute	.091
	Positive	.091
	Negative	-.070
Kolmogorov-Smirnov Z		.819
Asymp. Sig. (2-tailed)		.514

a. Test distribution is Normal.

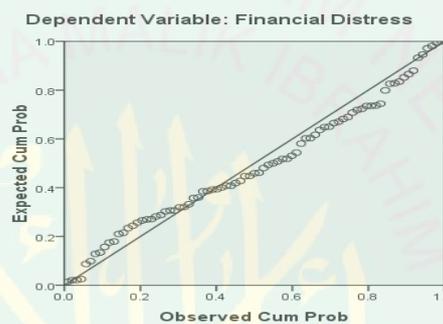
Sumber: Output SPSS, 2018

Berdasarkan hasil output pengujian SPSS pada tabel 4.3 diatas, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,514 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian tersebut berdistribusi normal yang artinya uji asumsi normalitas

terpenuhi. Selain itu uji normalitas dilakukan dengan menggunakan grafik normal probability plot (grafik plot). Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik.

Gambar 4.1
Hasil Uji Normal Probability Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: Output SPSS, 2018

Dari hasil normal P-P plot dapat diketahui bahwa pancaran residual berada dalam garis lurus melintang, maka dinyatakan bahwa residual mengikuti fungsi distribusi normal.

4.1.4.2 Uji Multikolinieritas

. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau independen. Ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk mendeteksi multikolinieritas diantaranya menggunakan *Variance Inflation Factor*. Apabila nilai VIF (*Varian Inflation Factor*) adalah lebih besar dari 10, maka ada korelasi yang tinggi diantara variabel independen atau dapat dikatakan terjadi multikolinier, sedangkan apabila $VIF < 10$ maka dapat diartikan tidak terjadi multikolinier (Aisyah, 2015:22). Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.140	.457		2.492	.015		
	CR	-.247	.124	-.238	-1.996	.049	.559	1.788
	DAR	1.254	.570	.258	2.200	.031	.577	1.733
	ROA	2.546	.773	.311	3.294	.001	.893	1.120

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: Output SPSS, 2018

Hasil output SPSS pada tabel di atas nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) menunjukkan tidak ada satupun variabel eksogen yang memiliki nilai VIF yang lebih dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel eksogen dalam model regresi.

4.1.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual atau pengamatan ke pengamatan yang lain. Apabila varian dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas diuji menggunakan uji koefisien korelasi Rank Spearman, yaitu mengkorelasikan antara absolut residual hasil regresi dengan semua variabel bebas atau eksogen. Jika terjadi signifikansi mengandung heteroskedastisitas, sebaliknya jika lebih dari 5% atau 0,05 maka disebut homokedastisitas (Aisyah, 2015:24-25). Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Correlations			Abs_Res
Spearman's rho	CR	Correlation Coefficient	.087
		Sig. (2-tailed)	.438
		N	81
	DAR	Correlation Coefficient	.062
		Sig. (2-tailed)	.583
		N	81
	ROA	Correlation Coefficient	-.091
		Sig. (2-tailed)	.417
		N	81

Sumber: Output SPSS, 2018

Hasil output SPSS diperoleh interpretasi sebagai berikut:

Variabel Eksogen	R	Sig	Keterangan
Current Ratio	0,087	0,438	Homokedastisitas
DAR	0,062	0,583	Homokedastisitas

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa variabel yang diuji tidak mengandung heterokedastisitas karena hasil signifikansi semua variabel eksogen melebihi dari 0,05 yang artinya bahwa tidak terdapat korelasi antara besarnya data dengan residual sehingga bila data diperbesar tidak menyebabkan residual (kesalahan) yang semakin besar pula.

4.1.4.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala autokorelasi dalam model regresi linier bisa dilakukan dengan menggunakan

pendeteksi percobaan *Durbin- Watson* (Uji DW) dengan ketentuan jika D-W diantara -2 sampai +2 itu berarti tidak terdapat autokorelasi (Aisyah, 2015:29-30).

Berikut ini hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.623 ^a	.389	.365	.768595	1.809

a. Predictors: (Constant), ROA, DAR, CR

b. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: Output SPSS, 2018

Dari output SPSS diatas diperoleh nilai DW sebesar 1,809. Karena nilai tersebut berada disekitar angka 2, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

4.1.5 Uji Hipotesis

4.1.5.1 Koefisien Determinasi

Koefisien detreminasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel endogen. Untuk menentukan nilai determinasi adalah dengan melihat *R square*. Berikut adalah hasil pengujian koefisien determinasi yang telah dilakukan:

Tabel 4.7
Hasil Koefisien Detreminasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.623 ^a	.389	.365	.768595

a. Predictors: (Constant), ROA, DAR, CR

b. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: Output SPSS, 2018

Terlihat dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai *adjusted R square* untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel endogen (Y), sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Penelitian ini menggunakan nilai *adjusted R square* untuk mengevaluasi model regresi. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan diperoleh nilai *adjusted R square* sebesar 0,365 atau 36,5%. Hal tersebut berarti bahwa 36,5% variabel *financial distress* yang menggunakan metode Springate dapat dijelaskan oleh likuiditas (CR) dan *leverage* (DAR), sedangkan sisanya sebesar 63,5% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar variabel eksogen yang telah dimasukkan dalam model.

4.1.5.2 Uji t-Test (parsial)

Uji parsial atau uji t merupakan uji yang digunakan untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel eksogen secara sendiri-sendiri terhadap variabel endogen. Hasil pengolahan data SPSS pengujian hipotesis ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8
Hasil Uji t-Test

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.140	.457		2.492	.015
CR	-.247	.124	-.238	-1.996	.049
DAR	1.254	.570	.258	2.200	.031
ROA	2.546	.773	.311	3.294	.001

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: Output SPSS, 2018

Berdasarkan tabel hasil uji-t diatas dijelaskan sebagai berikut:

1) Likuiditas

H1: Likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*

Pengujian hipotesis pertama bertujuan untuk menguji pengaruh antara likuiditas (*current ratio*) terhadap *financial distress*. Koefisien regresi untuk *current ratio* diperoleh sebesar -0,247 dan t hitung sebesar -1,996 dengan probabilitas tingkat signifikansi sebesar 0,049 lebih kecil dari tingkat signifikansi yang diharapkan ($0,049 < 0,05$). Jadi dapat disimpulkan bahwa *current ratio* mempunyai pengaruh negatif dan signifikansi terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi pada tahun 2015-2017, maka H1 diterima.

2) Leverage

H2: *Leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*

Pengujian hipotesis kedua bertujuan untuk menguji pengaruh antara *leverage* (*debt to asset ratio*) terhadap *financial distress*. Koefisien regresi untuk *debt to asset ratio* diperoleh sebesar 1,254 dan t hitung sebesar 2,200 dengan probabilitas tingkat signifikansi sebesar 0,031 lebih kecil dari tingkat signifikansi yang diharapkan ($0,031 > 0,05$). Jadi *debt to asset ratio* (DAR) mempunyai pengaruh positif dan signifikansi terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi pada tahun 2015-2017, maka H2 diterima.

4.1.5.3 Uji MRA (*Moderating Regression Analysis*)

Uji MRA (*Moderating Regression Analysis*) merupakan model uji untuk melihat apakah dengan adanya variabel moderasi dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh

variabel bebas (eksogen) terhadap variabel tidak bebas (endogen). Berikut ini adalah hasil uji moderasi:

- 1) Pengaruh Variabel Moderasi Profitabilitas terhadap Hubungan antara Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Tabel 4.9
Hasil Uji Moderasi Variabel *Current Ratio*
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.799	.271		6.636	.000
CR	-.249	.153	-.240	-1.623	.109
ROA	4.594	1.554	.560	2.956	.004
Moderasi	-1.669	1.178	-.269	-1.417	.161

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: Output SPSS, 2018

Berdasarkan hasil uji moderasi diatas, menunjukkan bahwa pengaruh *return on asset* (ROA) signifikan dengan nilai sig $0,004 < 0,05$; sedangkan variabel moderasi dan interaksi (*current ratio*) dan *return on asset* (ROA) tidak signifikan dengan nilai sig $0,161 > 0,05$. Maka hasil penelitian tersebut masuk ke dalam kategori *predictor moderasi* atau prediktor moderasi. Artinya bahwa variabel ROA hanya berperan sebagai variabel prediktor dalam model hubungan yang dibentuk, jadi H3 ditolak.

- 2) Pengaruh Variabel Moderasi Profitabilitas terhadap Hubungan antara *Leverage* terhadap *Financial Distress*

Tabel 4.10
Hasil Uji Moderasi Variabel *Debt to Asset Ratio*
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.134	.427		2.657	.010
DAR	.516	.795	.106	.649	.518
ROA	-3.814	3.136	-.465	-1.216	.228
Moderasi	11.609	5.304	.956	2.189	.032

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: Output SPSS, 2018

Berdasarkan hasil uji moderasi diatas, menunjukkan bahwa pengaruh *return on asset* tidak signifikan dengan nilai sig $0,228 > 0,05$; sedangkan variabel moderasi dan interaksi (*debt to asset ratio*) dan *return on asset* signifikan dengan nilai sig $0,032 < 0,05$; maka hasil tersebut masuk ke dalam kategori *pure moderasi* atau moderasi murni. Artinya bahwa variabel *return on asset* (ROA) yang memoderasi hubungan antara variabel prediktor dan variabel tergantung dimana variabel moderasi murni berinteraksi dengan variabel prediktor tanpa menjadi variabel prediktor, jadi H4 diterima.

4.2 Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data *annual report* perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2017. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh likuiditas (*current ratio*) terhadap *financial distress*, pengaruh *leverage* (*debt to asset ratio*) terhadap *financial distress*, dan untuk mengetahui apakah

variabel profitabilitas (ROA) dapat memoderasi hubungan likuiditas dan *leverage* terhadap *financial distress*. Berdasarkan penelitian yang telah dipaparkan secara statistik diatas maka akan ditelaah lebih lanjut setiap data hasil perhitungan sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

4.2.1 Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji signifikansi diperoleh dari hasil likuiditas yang diprosikan menggunakan *current ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* tahun 2015-2017, atau dengan kata lain jika semakin tinggi tingkat *current ratio*, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress*.

Hal ini didukung dari teori Warsono (2003:35) rasio lancar menunjukkan besarnya kewajiban lancar yang dijamin dengan aktiva lancar. Ini berarti semakin besar rasio lancar, maka likuiditas perusahaan semakin tinggi atau dengan kata lain perusahaan semakin likuid. Menurut Harahap (1998:301) apabila rasio lancar 1:1 atau 100% ini berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua utang lancar. Rasio lancar yang lebih aman adalah jika berada diatas 1 atau di atas 100%. Artinya aktiva lancar harus jauh di atas jumlah utang lancar, sehingga jika dibutuhkan dana untuk membayar kewajiban lancarnya, perusahaan mampu mengeluarkan dana dengan cepat. Jika kondisi perusahaan seperti ini maka kecil kemungkinan untuk terjadinya *financial distress*.

Rata-rata *current ratio* perusahaan sektor industri barang konsumsi tahun 2015-2017 pada grafik 4.6 menunjukkan bahwa pada tahun 2015 sebesar 1,364, tahun 2016 sebesar 1,438 dan pada tahun 2017 sebesar 1,397. Ketiga tahun

tersebut berada diatas angka 1 yang berarti perusahaan berada pada posisi yang aman, perusahaan dapat membayar hutang jangka pendek ketika jatuh tempo dan dikategorikan likuid.

Hal ini juga tidak terlepas peran tanggung jawab dari *agent* yang mengambil keputusan hutang piutang sebagai pendanaan pihak ketiga di masa lalu. Jika perusahaan mempunyai hutang terlalu banyak, maka suatu saat perusahaan tersebut akan mempunyai kewajiban yang lebih tinggi untuk dilunasi. Apabila perusahaan tidak bisa melunasi kewajibannya yang telah jatuh tempo, maka perusahaan akan semakin dekat dengan ancaman *financial distress*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Maulvi & Arafat (2014) dan Hidayat & Meiranto (2014) yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan dapat memenuhi kewajiban lancarnya, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Hutang dalam Islam adalah suatu perbuatan kebajikan yang telah disyariatkan, hukumnya mubah atau boleh. Di dalam alquran terdapat ayat yang memuat petunjuk mengenai hutang piutang, terdapat dalam alquran dalam QS. Al-Baqarah:282

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا تَدَايْتُمْ بِدِيْنٍ اِلَىٰ اَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوْهُ ۗ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ

كَاتِبٌ ۙ بِالْعَدْلِ ۗ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ اَنْ يَّكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللّٰهُ ۗ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ

وَلْيَتَّقِ اللّٰهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا ۗ فَاِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيْهًا اَوْ ضَعِيْفًا اَوْ لَا يَسْتَطِيْعُ اَنْ

مَيْلًا هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيَّهُ بِالْعَدْلِ ۗ وَأَسْتَشْهِدُوا ۖ شَهِيدَيْنِ مِنْ رَجَالِكُمْ ۖ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ

وَأَمْرَاتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ ۚ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى ۚ وَلَا يَأْتِ

الشُّهَدَاءُ إِذًا مَا دُعُوا ۚ وَلَا تَسْمُوا ۚ أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ ۚ أَجَلِهِ ۚ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ

اللَّهِ وَأَقْوَمٌ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ ۚ أَلَّا تَرْتَابُوا ۚ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ

عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۚ وَأَشْهِدُوا ۚ إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَفَعَّلُوا ۚ

فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (٢٨٢)

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu’amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis diantara kamu menuliskannya dengan benar dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertaqwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akal nya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (diantara kamu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhoi, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil disisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (tuliskan muamalahmu itu), kecuali jika muamalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan diantara kamu maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah menulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertaqwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah maha mengetahui segala sesuatu.”

Dalam melakukan hutang-piutang hendaknya kedua belah pihak yang melakukan transaksi hutang-piutang menentukan waktu pengembalian hutang serta diadakan perjanjian tertulis yang menyebutkan segala yang berhubungan dengan hutang-piutang. Dan adanya saksi-saksi yang turut bertanda tangan dalam perjanjian tersebut. Menurut Ibnu Katsir pun menjelaskan bahwa perintah menulis disini hanya merupakan petunjuk ke jalan yang lebih baik dan terjaminnya keselamatan yang diharapkan, bukan perintah wajib.

Apabila waktu yang telah disepakati telah tiba dan orang yang berhutang telah merasa mampu melunasi hutangnya, maka orang yang berhutang wajib segera melunasi hutangnya dan tidak boleh menunda-nunda pembayaran dikarenakan hal tersebut dilarang oleh Rasulullah dan dianggap sebagai kedzaliman, Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ : مَطْلُ الْعَنْيِّ ظُلْمٌ،
فَإِذَا أَتَبَعَ أَحَدُكُمْ عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتَّبِعْ (رواه البخاري)

Artinya:

“Dari Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda: “penunda-nundaan orang yang telah berkecukupan adalah perbuatan zhalim dan bila tagihanmu dipindahkan kepada orang yang berkecukupan, maka hendaknya iapun menuruti” (HR. Bukhari no. 2287)

Oleh karena itu, perusahaan yang berhutang hendaknya ia berusaha melunasi hutangnya secepat mungkin tatkala telah memiliki kecukupan dana untuk mengembalikan hutangnya tersebut. Sebab orang yang menunda-nunda pelunasan padahal ia mampu, maka tergolong oleh orang-orang yang dzalim.

4.2.2 Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji signifikansi yang diperoleh dari hasil *leverage* yang diprosikan dengan menggunakan *debt to asset ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* tahun 2015-2017. Atau dengan kata lain, jika semakin tinggi tingkat *leverage*, maka semakin besar kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Menurut Moeljadi (2006:70) *debt to asset ratio* dihitung dengan membagi total hutang (*liability*) dengan total aset. Rasio tersebut digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva yang dibiayai dengan hutang. Semakin tinggi rasio, berarti semakin besar aktiva yang dibiayai oleh hutang dan hal ini semakin beresiko bagi perusahaan. Dengan kata lain, semakin besar pula kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*.

Perkembangan *debt to asset ratio* perusahaan industri barang konsumsi tahun 2015-2017 pada grafik 4.7 menunjukkan bahwa terjadi penurunan. Pada tahun 2015 sebesar 0,563 dan pada tahun 2016 sebesar 0,543. Sedangkan pada tahun 2017 sebesar 0,511. Meskipun terjadi penurunan namun rata-rata rasio ini kecil, yang berarti aset yang dimiliki perusahaan mampu menjamin hutang jangka panjang. Hal ini sejalan juga dengan teori keagenan, *agent* memiliki tanggung jawab dalam mengelola perusahaan termasuk pendanaan dari pihak ketiga di masa lalu. Jika total hutang yang dimiliki perusahaan terlalu besar, maka perlu ditinjau lebih lanjut kinerja *agent* dalam mengelola perusahaan. Karena jika total hutang perusahaan terlalu besar, maka akan mengakibatkan suatu perusahaan semakin rawan mengalami *financial distress*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Maulvi & Arafat (2014) dan Hidayat & Meiranto (2014) yang mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress* yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat rasio *leverage*, maka perusahaan akan semakin rentan mengalami *financial distress*.

Dalam ajaran Islam menganjurkan kepada umatnya agar saling tolong menolong, gotong-royong dalam hal kebajikan dan taqwa. Sebagaimana yang menjadi dasar hukum hutang piutang dapat ditemui dalam alquran maupun hadist atau pendapat ulama.

Hutang menurut ahli fiqih adalah transaksi antara dua pihak yang dimana pihak yang satu menyerahkan uangnya kepada pihak lain secara sukarela dan dikembalikan lagi kepadanya oleh pihak kedua dengan hal yang serupa. Adapun hadist yang telah diriwayatkan oleh imam Bukhori tentang adab hutang-piutang adalah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: مَنْ أَخَذَ أَمْوَالَ النَّاسِ يُرِيدُ أَدَاءَهَا أَدَّى اللَّهُ عَنْهُ ، وَمَنْ أَخَذَ يُرِيدُ إِتْلَافَهَا أَتْلَفَهُ اللَّهُ (رواه البخاري)

Artinya:

“Barangsiapa yang mengambil harta orang lain (berhutang) dengan tujuan untuk membayarnya (mengembalikannya), maka Allah SWT akan tunaikan untuknya. Dan barang siapa mengambilnya untuk menghabiskan (tidak melunasinya) maka Allah SWT akan membinasakannya” (HR. Bukhori no. 2257)

Dalam hadits ini hendaknya menanamkan ke dalam diri tentang adab berhutang. Jika berhutang mempunyai tekad untuk membayar sehingga Allah

SWT memudahkan baginya untuk melunasinya, namun sebaliknya, jika seseorang berniat berhutang yang diperoleh dari seseorang tidak disertai dengan niat baik, maka Allah akan membinasakan hidupnya dengan hutang tersebut. Jadi jika perusahaan tak mampu membayar hutangnya ketika sudah jatuh tempo maka perusahaan tersebut terancam pailit atau akan mengalami kebangkrutan.

Di dalam alquran pun telah diatur dalam QS. al-Baqarah:282 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ۖ إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ
 كَاتِبٌ ۚ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ
 وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ
 يُمْلِئَ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَاسْتَشْهِدُوا ۚ شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ ۚ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ
 وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ ۚ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ ۚ وَلَا يَأْب
 الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ وَلَا تَسْمُوا ۚ أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۚ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ
 اللَّهِ وَأَقْوَمٌ لِلشُّهَدَةِ وَأَدْنَىٰ ۚ أَلَّا تَرْتَابُوا ۚ ۚ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ
 عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۚ وَأَشْهِدُوا ۚ إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَفَعَّلُوا ۚ
 فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (٢٨٢)

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu’amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis diantara kamu menuliskannya dengan benar dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertaqwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akal nya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (diantara kamu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhoi, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil disisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (tulislah muamalahmu itu), kecuali jika muamalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan diantara kamu maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah menulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertqwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah maha mengetahui segala sesuatu.”

Dalam melakukan hutang-piutang hendaknya kedua belah pihak yang melakukan transaksi hutang-piutang menentukan waktu pengembalian hutang serta diadakan perjanjian tertulis yang menyebutkan segala yang berhubungan dengan hutang-piutang. Dan adanya saksi-saksi yang turut bertanda tangan dalam perjanjian tersebut. Menurut Ibnu Katsir pun menjelaskan bahwa perintah menulis disini hanya merupakan petunjuk ke jalan yang lebih baik dan terjaminnya keselamatan yang diharapkan, bukan perintah wajib.

4.2.3 Pengaruh Moderasi Variabel Profitabilitas pada Hubungan Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Dari hasil pengujian hipotesis diatas menunjukkan bahwa pengaruh profitabilitas yang memoderasi hubungan likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi adalah profitabilitas tidak berpotensi untuk menjadi variabel moderasi yang mempengaruhi hubungan antara variabel likuiditas terhadap *financial distress*. Uji moderasi dengan variabel profitabilitas disini tidak mampu memperkuat pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi. Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian dari Hidayat & Meiranto (2014), Rani (2017), Carolina dkk (2017), Rohmadini dkk (2018) bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Menurut Halim (2015:216) jika rasio likuiditas terlampaui tinggi, maka akan berpengaruh jelek terhadap kemampuan perusahaan dikarenakan ada sebagian dana yang tidak produktif yang diinvestasikan dalam *current assets*, akhirnya profitabilitas perusahaan tidak optimal. Hal ini yang memperlemah profitabilitas dalam hubungan likuiditas terhadap *financial distress*.

Selain itu, menurut Mardiyanto (2009:324) bahwa penyebab terjadinya kegagalan usaha (*business failure*) disebabkan oleh faktor eksternal (ekonomi makro), seperti laju pertumbuhan ekonomi yang melambat atau tingginya kenaikan tingkat suku bunga perbankan akibat kebijakan uang ketat. Hal ini sesuai dengan data perkembangan industri pada industri farmasi pada tahun 2015-2017 mengalami penurunan dikarenakan pada tahun 2016 terjadi perlambatan

perumbuhan ekonomi dan pada tahun 2017 mengalami penurunan produksi. Sedangkan data perkembangan industri rokok pada tahun 2015-2017 mengalami penurunan dikarenakan adanya kenaikan tarif bea cukai, daya beli, hingga aturan larangan merokok. Dan data perkembangan industri *furniture* pada tahun 2016 mengalami penurunan nilai ekspor *furniture* dari kayu sebesar 5,37% (kemenperin.go.id).

Telah dijelaskan dalam Islam *syirkah 'uquud* adalah suatu pengambilan laba atau profit pada suatu bisnis. *Syirkah uquud* merupakan istilah tentang suatu akad yang terjadi diantara dua orang ataupun lebih untuk bersyirkah di dalam modal dan labanya. Terciptanya suatu akad syirkah ini yaitu dengan cara kesepakatan dimana dua orang atau lebih menyetujui bahwa setiap orang dari mereka memberikan modal dan sepakat dengan pembagian keuntungan maupun kerugian.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ أَنَا ثَالِثُ الشَّرِيكَيْنِ مَا لَمْ يَخُنْ أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ
فَإِذَا خَانَ خَرَجْتُ مِنْ بَيْنَهُمَا (رواه البخاري)

Artinya:

Dari Abu Hurairah, bersabda Rasulullah SAW: “Sesungguhnya Allah berfirman; Aku adalah orang ketiga dari dua orang yang bersyirkah, selama tidak mengkhianati salah satu dari keduanya pada saudaranya. Maka ketika ia mengkhianati pada saudaranya, maka Aku keluar dari syirkah mereka berdua. (HR Abu Hurairah)

4.2.4 Pengaruh Moderasi Variabel Profitabilitas pada Hubungan *Leverage* terhadap *Financial Distress*

Dari hasil pengujian hipotesis di atas menunjukkan bahwa profitabilitas mampu memoderasi hubungan *leverage* terhadap *financial distress*. Menurut Fahmi (2014:81) profitabilitas adalah mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan besar kecilnya keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi, sehingga semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik pula menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Apabila profitabilitas semakin naik maka kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* akan semakin kecil.

Menurut Brealy dkk (2008:81) ketika sebuah perusahaan meminjam uang, perusahaan berjanji melakukan pembayaran bunga dan kemudian mengembalikan jumlah uang yang dipinjamnya. Jika laba naik, pemegang hutang (kreditur) akan terus menerima pembayaran bunga, jadi semua keuntungan menjadi milik pemegang saham. Hal ini berarti bahwa hutang jangka panjang akan berbanding lurus dengan keuntungan.

Hal ini juga didukung dengan teori keagenan dari Jensen dan Meckling (1976) yang menyatakan bahwa pihak *agent* (perusahaan) memiliki tanggung jawab untuk memutuskan melakukan pendanaan dari pihak ketiga atau tidak. Jika proporsi hutang yang dimiliki perusahaan terlalu besar, maka perlu dipertanyakan apakah terjadi kesalahan pengambilan keputusan oleh *agent* dalam mengelola perusahaan. Oleh karena itu, keputusan *agent* mengenai pendanaan aset perusahaan sangat penting karena jika *agent* terlalu banyak menggunakan dana

pihak ketiga sebagai pendanaannya, maka akan timbul kewajiban yang lebih besar di masa mendatang, hal ini akan rentan terjadinya kondisi *financial distress*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Maulvi & Arafat (2014) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*. Selain itu juga, didukung dari penelitian Kholidah dkk (2016) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Artinya bahwa semakin tinggi penggunaan hutang, maka profitabilitas juga akan tinggi dan hal ini perusahaan akan terhindar mengalami kondisi *financial distress*.

Dalam ajaran Islam dijelaskan bahwa dalam mencari keuntungan diperbolehkan asalkan dalam kegiatan perdagangan didasari dengan niat yang baik dan tidak merugikan orang lain dan tidak berbuat keburukan maupun kecurangan dalam perdagangannya. Hal tersebut dijelaskan dalam alquran QS. Al-Jumuah ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (١٠)

Artinya:

“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung”

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa ketika ditunaikan shalat pada hari Jumat, maka segerakanlah untuk mengingat Allah SWT dan meninggalkan jual beli. Apabila telah dilaksanakannya shalat Jumat, maka kamu boleh bertebaran di muka bumi; dan cari karunia Allah dan ingat Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung. Beruntung dalam hal apapun termasuk dalam perniagaan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai pengaruh likuiditas dan *leverage* terhadap *financial distress* dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor industri konsumsi di BEI tahun 2015-2017, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Variabel likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas yang tinggi, artinya perusahaan mampu membayar hutang jangka pendek ketika jatuh tempo. Maka perusahaan mengalami kondisi *financial distress* sangat kecil.
- 2) Variabel *leverage* yang diproksikan dengan *debt to asset ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan jika *leverage* tinggi, berarti perusahaan menggunakan hutang jangka panjang yang banyak. Perusahaan sangat beresiko ketika pembayaran sudah jatuh tempo. Maka dari itu, perusahaan akan semakin rentan mengalami kondisi *financial distress*.
- 3) Variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* sebagai variabel moderasi tidak dapat memoderasi hubungan likuiditas (*current ratio*) dengan *financial distress* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi tahun 2015-2017. Semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi likuiditas dan semakin kecil kemungkinan terjadinya *financial distress*. Ada

tidaknya profitabilitas tidak berpengaruh terhadap likuiditas dan *financial distress*.

- 4) Variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* mampu memoderasi hubungan *leverage* yang diproksikan dengan *debt to asset ratio* dengan *financial distress* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi tahun 2015-2017. Artinya bahwa profitabilitas yang tinggi maka penggunaan hutang jangka panjang semakin tinggi pula dan dapat terhindar dari kondisi *financial distress*.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan kesimpulan, maka saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi perusahaan

Hasil dari analisis prediksi kebangkrutan tidak sepenuhnya tepat dalam melakukan prediksi kebangkrutan, namun hasil analisis tetap penting untuk memberikan peringatan-peringatan dini tentang adanya prediksi kesulitan keuangan pada suatu perusahaan, sehingga perusahaan dapat melakukan langkah-langkah perbaikan atau kebijakan untuk memperbaiki kinerjanya.

- 2) Bagi investor

Diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan investasi dan investor harus benar-benar selektif dalam memilih perusahaan untuk menanamkan sahamnya.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya, sebaiknya menggunakan metode-metode yang lain dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan sehingga dapat diketahui perbedaan signifikansi yang lebih akurat dalam menguji pengaruh kinerja keuangan terhadap kebangkrutan perusahaan. Selain itu, disarankan juga untuk peneliti selanjutnya menambahkan proksi dari likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas agar dapat mewakili dari rasio keuangan tersebut. Dan menggunakan objek selain perusahaan sektor industri barang konsumsi.



DAFTAR PUSTAKA

Alquran al Karim dan terjemahan

Abdillah, Willy & Jogiyanto (2015) *Partial Least Square (PLS)*. Yogyakarta: CV Andi Offset

Agusti, Chalendra Prasetya (2013) Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kemungkinan Terjadinya Financial Distress. *Skripsi*. Universitas Diponegoro

Aisyah, Esy Nur (2015) *Statistic Infrensial Parametrik*. Malang: Universitas Negeri Malang

Aisyah, Nakhar Nur dkk (2017) Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio *Leverage* Terhadap *Financial Distress* (Studi pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *e-Proceeding of Management*. Vol: 4. P: 1

Altman, Edward L. 1968. *Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy*. *The Journal of Finance*. Vol: 23. No: 4

Atmaja, Lukas Setia (2008) *Teori dan Praktik Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: CV Andi Offset

Brealy, Richard A dkk. 2008. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Erlangga

Brigham, Eugen F & Houston, Joel F (2010) *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga

Carolina, Verani dkk (2017) Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress*. *Jurnal Akuntansi Maranatha*. Vol: 9. No: 2

Chasanah, Nurul Chuswatul (2017) Perbandingan Model Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Indonesia dengan Badan Usaha Milik Negara Malaysia yang *Go Public*. *Skripsi*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Djakfar, Muhammad (2013) *Hukum Bisnis: Membangun Wacana Integrasi Perundangan Nasional dengan Syariah*. Malang: UIN Maliki Press

Djarwanto (2004) Pokok-pokok Analisis Laporan Keuangan edisi 2. Yogyakarta: BPFE

Fahmi, Irham (2014) *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*. Jakarta: Mitra Wacana Media

- Fitriyah, Ida & Hariyati (2013) Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Properti dan *Real Estate*. *Jurnal Ilmu Manajemen*. Vol: 1. P:3
- Fraser, Lyn M & Ormiston Aileen (2008) *Memahami Laporan Keuangan*. Indonesia: PT Macanan Jaya Cemerlang
- Ghozali, I (2016) *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: UNDIP
- Hadad, M.D dkk (2004) *Model Prediksi Kepailitan Bank Umum di Indonesia*. Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan Bank Indonesia.
- Halim, Abdul (2015) *Manajemen Keuangan Bisnis*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Hanafi, Mamduh & Halim, Abdul (2005) *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP YKPN.
- Harahap, Sofyan Syafri (1998) *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Hidayat, Muhammad Arif & Meiranto, Wahyu (2014). *Prediksi Financial Distress* Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol: 3. No: 3
- HR. Bukhari
- HR. Abu Hurairah
- HR. Muslim
- Isgiyanto, Awal (2009) *Teknik Pengambilan Sampel pada Penelitian Non-Eksperimental*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press
- Jensen & Meckling. 1976. The Theory of The Firm; Manajerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. Vol: 3. No: 4
- Jogiyanto (2007) *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalamapengalaman*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Julius, Frans (2017) Pengaruh *Financial Leverage, Firm Growth*, Laba, dan Arus Kas terhadap *Financial Distress*. *JOM Fekon*. Vol: 4. No: 1
- Kamaludin (2011) *Manajemen Keuangan Konsep Dasar dan Penerapannya*. Bandung: CV Mandar Maju
- Kasmir (2008) *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers

- Kholidah, Asna Nur dkk (2016) Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*. Vol: 10. No: 3
- Kurniasanti, Alfiah & Musholifah (2018) Pengaruh *Corporate Governance*, Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Makroekonomi terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Ilmu Manajemen*. Vol: 6. No: 3
- Liana, Deny & Sutrisno (2014) Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis*. Vol: 1. P: 2
- Mafiroh, Anis & Triyono (2016) Pengaruh Kinerja Keuangan dan Mekanisme *Corporate Governance* terhadap *Financial Distress*. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol: 1. No: 1
- Mardiyanto, Handono (2009) *Inti Sari Manajemen Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo
- Margaretha, Farah (2011) *Manajemen Keuangan untuk Manajer Nonkeuangan*. Jakarta: Erlangga
- Maulvi, M & Arafat, M. Yasser (2014) Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, dan Efektivitas Komite Audit terhadap Prediksi *Financial Distress* pada Perusahaan *Go Public* Sektor Real Estate dan Properti Tahun 2007-2009. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*. Vol: 9. No: 2
- Meiliawati, Anggi & Isharijadi (2016) Analisis Perbandingan Model Springate dan Altman Z-Score terhadap Potensi *Financial Distress*. *Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*. Vol: 5. No: 1
- Muhtar, Mutiara & Aswan, Andi (2017) Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Terjadinya Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Telekomunikasi Di Indonesia. *jurnal Bisnis Manajemen dan Informatika*. Vol: 13. P: 3
- Moeljadi (2006) *Manajemen Keuangan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Malang: Bayumedia Publishing
- Murhadi, Werner R (2013) *Analisis Laporan Keuangan Proyeksi dan Valuasi Saham*. Jakarta: Salemba Empat
- Noviandri, Tio (2014) Peranan Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Sektor Perdagangan. *Jurnal Ilmu Manajemen*. Vol: 2. No: 4
- Nugroho, Y Bernardus dkk (2012) *Metode Kuantitatif: Pendekatan Pengambilan Keputusan untuk Ilmu social dan Bisnis*. Jakarta: Salemba Humanika

- Nukmaningtyas, Firasari & Worokinasih, Sapparila (2018) Penggunaan Rasio Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan Arus Kas untuk Memprediksi *Financial Distress*. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol: 61. No: 2
- Nurhidayah & Rizqiyah, Fitriyatur (2017) Kinerja Keuangan dalam Memprediksi *Financial Distress*. *Jurnal JIBEKA*. Vol: 11. P: 1
- Nuryaman & Christina Veronica (2015) *Metodologi Penelitian Akuntansi dan Bisnis*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Pulungan, Karin Putri Azura dkk (2017) Pengaruh Likuiditas dan *Leverage* terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sub Sektor Keramik, Porselen, dan Kaca yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Finnacial*. Vol: 3. No: 2
- Prihantini, Ni Made E.D & Sari, Maria M.R (2013) prediksi Kebangkrutan dengan Model Grover, Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski pada Perusahaan *Food and Beverage* di Bursa Efek Indonesia. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol: 5. No: 2
- Putra, Fairuz Zabady Zainal Abidin dkk (2016) Perbandingan Prediksi *Financial Distress* dengan Menggunakan Model Altman, Springate, dan Ohlson. *Jurnal Wawasan Manajemen*. Vol: 4. No: 3
- Raharjaputra, Hendra S (2009) *Manajemen Keuangan dan Akuntansi untuk Eksekutif Perusahaan*. Jakarta: Salemba Empat
- Rahmadani, Novita dkk (2014) Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, Rasio Rentabilitas Ekonomi dan Rasio *Leverage* Terhadap Prediksi *Financial Distress* (Studi Kasus Pada Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013). *E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol: 2. P: 1
- Rani, Rafika Dwi (2017) Pengaruh likuiditas, *leverage*, profitabilitas, *agency cost* dan *sales growth* terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. *JOM Fekon*. Vol: 4. No: 1
- Rohmadini, Alfinda dkk (2018) Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol: 61. No: 2
- Sari, Ni Luh Kade Merta & Putri, I.G.A Made Asri Dwija (2016) Kemampuan Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Likuiditas dan *Leverage* terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Riset Akuntansi*. Vol: 6. No: 1
- Setiawati, Mey Handayani (2017) Analisis Metode Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski untuk Memprediksi *Financial Distress* pada Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2015. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik universitas Lampung

Setyobudi, Ismanto & Daryanto (2015) *Panduan Praktis Penelitian Ilmiah*. Yogyakarta: Gava Media

Sucipto, Ayu Widuri & Muazaroh (2016) Kinerja Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Jasa di BEI periode 2009-2014. *Journal of Bussiness anda Banking*. Vol: 6. No: 1

Suharyadi & Purwantoro (2009) *Statistika untuk Ekonomi dan Keuangan Modern; Edisi Kedua*. Jakarta: Salemba Empat

Sumarni, Murti & Wahyuni, Salamah (2006) *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: CV Andi Offset

Tampubolon, Manahan P (2005) *Manajemen Keuangan*. Bogor: Ghalia Indonesia

Tjahjono, Achmad & Novitasari, Intan (2016) Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014. *Jurnal Kajian Bisnis*. Vol: 24. P: 2

Toto, Prihadi. 2011. *Analisis Laporan Keuangan teori dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit PPM

Wahyuningtyas, Fitria (2010) Penggunaan Laba dan Arus Kas untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* (Studi Kasus pada Perusahaan Bukan Bank yang Terdaftar di BEI periode tahun 2005-2008). Skripsi. Universitas Diponegoro.

Warsono (2003) *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Malang: Bayumedia Publishing

Widarjo, Wahyu & Setiawan, Doddy (2009) Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Otomotif. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol: 11. P: 2

Widhiari, Ni Luh Made Ayu & Merkusiwati, Ni K. Lely Aryani (2015) Pengaruh Rasio Likuiditas, *Leverage*, *Operating Capacity*, dan *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol: 11. P: 2

Yamit, Zulian (2001) *Manajemen Keuangan Ringkasan Teori dan Penyelesaiannya*. Yogyakarta: Ekonisia

www.idx.com, diakses pada tanggal 2 Januari 2018

www.bisnis.com, diakses pada tanggal 19 Januari 2018

www.beritajatim.com, diakses pada tanggal 19 Januari 2018

www.pasardana.id, diakses pada tanggal 20 Januari 2018

www.economy.okezone.com, diakses pada tanggal 20 Januari 2018

www.kemenperin.go.id, diakses pada tanggal 28 November 2018

www.kumparan.com, diakses pada tanggal 30 November 2018





DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
2	CEKA	PT Cahaya Kalbar Tbk
3	DLTA	PT Delta Djakarta
4	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
5	INDF	PT Indofood Sukses Makmur
6	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
7	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
8	ROTI	PT Nippon Indosari Corporindo Tbk
9	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk
10	SKLT	PT Sekar Laut Tbk
11	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industri and Trading Company Tbk
12	GGRM	PT Gudang Garam Tbk
13	HMSP	PT Handjaya Mandala Sampoerna Tbk
14	WIIM	PT Wismilak Inti Makmur Tbk
15	DVLA	PT Darya Varta Laboratoria Tbk
16	KAEF	PT Kimia Farma Tbk
17	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk
18	MERK	PT Merck Tbk
19	PYFA	PT Pyridam Farma Tbk
20	SIDO	PT Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk
21	TSPC	PT Tempo Scan Pasific Tbk
22	ADES	PT Akasha Wira Internasional Tbk
23	KINO	PT Kino Indonesia Tbk
24	TCID	PT Mandom Indonesia Tbk
25	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk
26	CINT	PT Chitose Internasional Tbk
27	LMPI	PT Langgeng Makmur Industri Tbk

Lampiran 2 : Hasil Perhitungan *Current Ratio* Tahun 2015-2017

No	Perusahaan	Current Ratio			Rata-rata Current Ratio
		2015	2016	2017	
1	AISA	1.623	2.376	1.162	1.720
2	CEKA	1.535	2.019	2.224	1.926
3	DLTA	1.642	1.760	0.864	1.422
4	ICBP	2.326	2.407	2.428	2.387
5	INDF	1.705	1.508	1.523	1.579
6	MLBI	0.584	0.680	0.826	0.696
7	MYOR	0.237	0.225	0.239	0.233
8	ROTI	2.053	2.962	2.259	2.425
9	SKBM	1.145	1.107	1.635	1.296
10	SKLT	1.192	1.315	1.263	1.257
11	ULTJ	0.375	0.484	0.419	0.426
12	GGRM	1.770	1.938	1.936	1.881
13	HMSP	0.266	0.252	0.253	0.257
14	WIIM	0.289	0.339	0.536	0.388
15	DVLA	0.352	0.285	0.266	0.301
16	KAEF	2.387	1.714	1.546	1.882
17	KLBF	0.370	0.413	0.451	0.411
18	MERK	0.365	0.422	0.308	0.365
19	PYFA	1.991	2.191	3.523	2.568
20	SIDO	0.928	0.832	0.781	0.847
21	TSPC	2.538	2.652	2.521	2.570
22	ADES	2.386	2.635	2.202	2.408
23	KINO	1.619	1.537	1.654	1.603
24	TCID	0.499	0.526	0.491	0.505
25	UNVR	0.654	0.606	0.634	0.631
26	CINT	3.481	3.145	3.190	3.272
27	LMPI	2.507	2.506	2.587	2.533
Rata-rata Per Tahun		1.364	1.438	1.397	1.400

Lampiran 3 : Hasil Perhitungan *Debt to Asset Ratio* Tahun 2015-2017

No	Perusahaan	Debt to Asset Ratio			Rata-rata Debt to Asset Ratio
		2015	2016	2017	
1	AISA	0.562	0.539	0.161	0.421
2	CEKA	0.569	0.377	0.352	0.433
3	DLTA	0.817	0.548	0.463	0.610
4	ICBP	0.383	0.360	0.357	0.367
5	INDF	0.530	0.465	0.467	0.488
6	MLBI	0.635	0.639	0.576	0.617
7	MYOR	0.542	0.515	0.507	0.521
8	ROTI	0.561	0.506	0.381	0.483
9	SKBM	0.550	0.632	0.370	0.517
10	SKLT	0.597	0.479	0.517	0.531
11	ULTJ	0.974	0.769	0.886	0.876
12	GGRM	0.402	0.372	0.368	0.380
13	HMSP	0.577	0.596	0.927	0.700
14	WIIM	0.297	0.268	0.202	0.256
15	DVLA	0.926	0.950	0.697	0.858
16	KAEF	0.376	0.508	0.578	0.487
17	KLBF	0.820	0.881	0.638	0.780
18	MERK	0.620	0.677	0.734	0.677
19	PYFA	0.367	0.368	0.318	0.351
20	SIDO	0.707	0.769	0.831	0.769
21	TSPC	0.310	0.296	0.316	0.308
22	ADES	0.497	0.499	0.497	0.498
23	KINO	0.447	0.406	0.365	0.406
24	TCID	0.764	0.839	0.821	0.808
25	UNVR	0.693	0.719	0.726	0.713
26	CINT	0.177	0.183	0.198	0.186
27	LMPI	0.494	0.496	0.549	0.513
Rata-rata per Tahun		0.563	0.543	0.511	0.539

Lampiran 4 : Hasil Perhitungan *Return on Asset* Tahun 2015-2017

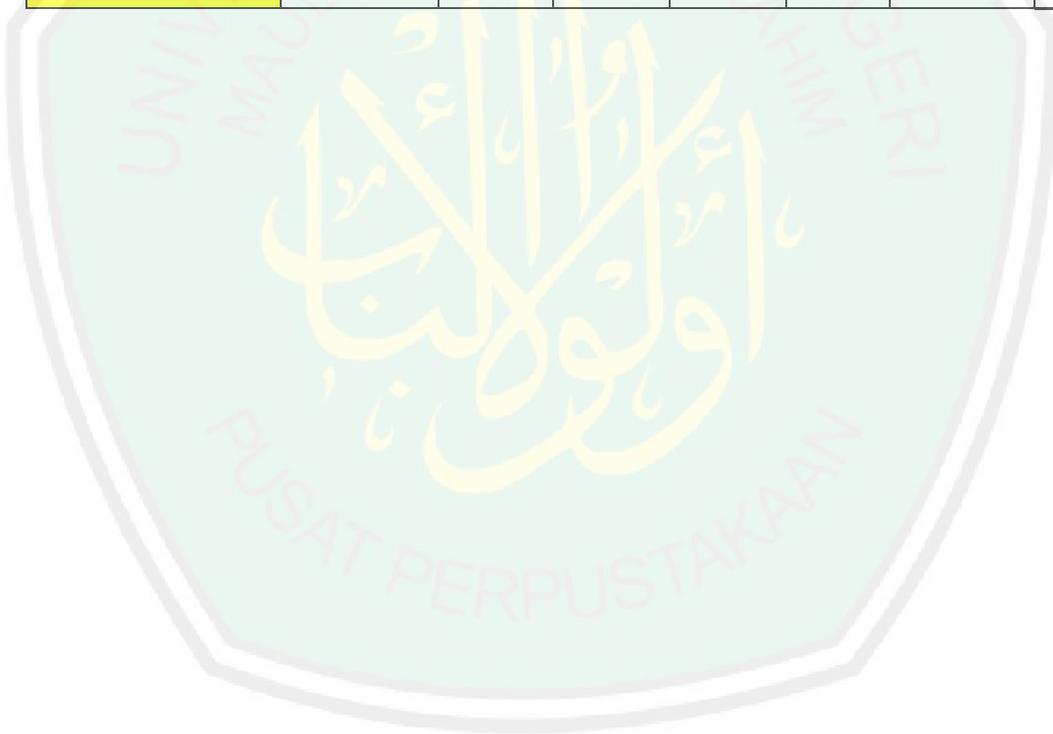
No	Perusahaan	Return on Asset			Rata-rata Return on Asset
		2015	2016	2017	
1	AISA	0.041	0.078	0.197	0.105
2	CEKA	0.172	0.275	0.277	0.241
3	DLTA	0.285	0.212	0.058	0.185
4	ICBP	0.110	0.126	0.112	0.116
5	INDF	0.404	0.409	0.338	0.384
6	MLBI	0.237	0.432	0.527	0.398
7	MYOR	0.110	0.107	0.109	0.109
8	ROTI	0.100	0.096	0.030	0.075
9	SKBM	0.053	0.023	0.016	0.030
10	SKLT	0.053	0.036	0.036	0.042
11	ULTJ	0.148	0.167	0.137	0.151
12	GGRM	0.102	0.106	0.116	0.108
13	HMSP	0.027	0.300	0.294	0.207
14	WIIM	0.098	0.079	0.033	0.070
15	DVLA	0.078	0.099	0.099	0.092
16	KAEF	0.077	0.059	0.054	0.064
17	KLBF	0.150	0.154	0.153	0.153
18	MERK	0.222	0.207	0.171	0.200
19	PYFA	0.019	0.031	0.008	0.019
20	SIDO	0.016	0.016	0.169	0.067
21	TSPC	0.084	0.083	0.075	0.081
22	ADES	0.050	0.073	0.046	0.056
23	KINO	0.082	0.055	0.034	0.057
24	TCID	0.262	0.074	0.076	0.137
25	UNVR	0.372	0.382	0.370	0.375
26	CINT	0.077	0.052	0.062	0.064
27	LMPI	0.005	0.009	0.001	0.005
Rata-rata Per Tahun		0.127	0.139	0.133	0.133

Lampiran 5 : Hasil Perhitungan Springate Tahun 2015-2017

KODE PERUSAHAAN	TAHUN	A	B	C	D	TOTAL	KET
AISA	2015	0.195	0.251	0.120	0.265	0.831	B
	2016	0.383	0.425	0.237	0.226	1.271	TB
	2017	0.011	0.015	0.017	0.013	0.056	B
CEKA	2015	0.303	0.346	0.115	0.938	1.702	TB
	2016	0.433	0.686	0.374	1.223	2.716	TB
	2017	0.402	0.355	0.213	1.223	2.193	TB
DLTA	2015	0.755	0.669	1.176	0.606	3.206	TB
	2016	0.783	0.754	1.077	0.554	3.167	TB
	2017	0.820	0.212	0.480	0.065	1.576	TB
ICBP	2015	0.309	0.461	0.441	0.478	1.689	TB
	2016	0.324	0.517	0.509	0.450	1.800	TB
	2017	0.318	0.507	0.503	0.450	1.778	TB
INDF	2015	0.199	0.246	0.130	0.279	0.854	B
	2016	0.122	0.310	0.254	0.161	0.847	B
	2017	0.132	0.086	0.136	0.161	0.515	B
MLBI	2015	-0.248	1.374	0.367	0.513	2.007	TB
	2016	-0.192	1.856	0.657	0.540	2.861	TB
	2017	-0.093	1.922	0.901	0.540	3.269	TB
MYOR	2015	0.391	0.504	0.344	0.523	1.761	TB
	2016	0.387	0.550	0.314	0.558	1.809	TB
	2017	0.428	0.506	0.323	0.558	1.815	TB
ROTI	2015	0.159	0.515	0.631	0.321	1.625	TB
	2016	0.222	0.466	0.634	0.346	1.667	TB
	2017	0.292	0.173	0.120	0.219	0.803	B
SKBM	2015	0.058	0.259	0.119	0.713	1.149	B
	2016	0.052	0.178	0.043	0.454	0.727	B
	2017	0.206	0.098	0.041	0.454	0.799	B
SKLT	2015	0.084	0.273	0.114	0.790	1.261	TB
	2016	0.097	0.182	0.098	0.575	0.951	TB
	2017	0.090	0.199	0.085	0.575	0.949	TB
ULTJ	2015	0.449	0.601	0.823	0.496	2.369	TB
	2016	0.554	0.644	0.971	0.442	2.611	TB
	2017	0.520	0.568	0.825	0.376	2.290	TB

GGRM	2015	0.300	0.487	0.237	0.443	1.467	TB
	2016	0.332	0.494	0.287	0.485	1.597	TB
	2017	0.326	0.517	0.305	0.499	1.647	TB
HMSP	2015	0.685	1.147	2.026	0.937	4.795	TB
	2016	0.660	1.176	1.747	0.919	4.501	TB
	2017	0.661	1.151	1.720	0.919	4.451	TB
WIIM	2015	0.496	0.459	0.344	0.548	1.847	TB
	2016	0.535	0.305	0.307	0.482	1.629	TB
	2017	0.589	0.111	0.224	0.482	1.405	TB
DVLA	2015	0.559	0.283	0.322	0.380	1.543	TB
	2016	0.467	0.408	0.378	0.218	1.471	TB
	2017	0.461	0.412	0.338	0.218	1.428	TB
KAEF	2015	0.356	0.350	0.274	0.566	1.545	TB
	2016	0.270	0.295	0.149	0.402	1.116	TB
	2017	0.218	0.270	0.125	0.402	1.015	TB
KLBF	2015	0.480	0.597	0.759	0.522	2.358	TB
	2016	0.491	0.603	0.880	0.486	2.460	TB
	2017	0.485	0.584	0.960	0.486	2.514	TB
MERK	2015	0.564	0.892	0.967	0.613	3.036	TB
	2016	0.537	0.880	1.176	0.547	3.140	TB
	2017	0.468	0.756	0.734	0.546	2.504	TB
PYFA	2015	0.233	0.195	0.082	0.545	1.055	TB
	2016	0.279	0.193	0.163	0.519	1.154	TB
	2017	0.362	0.232	0.285	0.559	1.438	TB
SIDO	2015	0.561	0.538	2.009	0.317	3.426	TB
	2016	0.544	0.594	1.607	0.343	3.088	TB
	2017	0.463	0.622	2.158	0.025	3.269	TB
TSPC	2015	0.427	0.338	0.275	0.521	1.561	TB
	2016	0.427	0.323	0.287	0.514	1.551	TB
	2017	0.422	0.262	0.245	0.515	1.444	TB
ADES	2015	0.121	0.264	0.146	0.410	0.941	TB
	2016	0.167	0.313	0.208	0.388	1.076	TB
	2017	0.061	0.271	0.138	0.388	0.856	B
KINO	2015	0.256	0.409	0.172	0.449	1.287	TB
	2016	0.206	0.223	0.119	0.390	0.938	TB
	2017	0.226	0.177	0.086	0.390	0.879	TB

TCID	2015	0.440	0.322	1.726	0.445	2.934	TB
	2016	0.448	0.331	0.655	0.459	1.893	TB
	2017	0.443	0.293	0.618	0.458	1.812	TB
UNVR	2015	-0.229	1.550	0.510	0.928	2.758	TB
	2016	0.264	0.983	0.520	0.957	2.724	TB
	2017	-0.250	1.542	0.494	0.872	2.657	TB
CINT	2015	0.393	0.322	0.457	0.329	1.502	TB
	2016	0.341	0.189	0.301	0.314	1.146	TB
	2017	0.312	0.235	0.383	0.314	1.245	TB
LMPI	2015	0.231	0.179	0.013	0.228	0.651	B
	2016	0.156	0.160	0.020	0.125	0.461	B
	2017	0.261	0.031	0.002	0.047	0.342	B



Lampiran 6 : Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	81	.225	3.523	1.39970	.928850
DAR	81	.161	.974	.53891	.198426
Financial Distress	81	.056	4.795	1.80841	.964372
ROA	81	.001	.527	.13299	.117641
Valid N (listwise)	81				



Lampiran 7 : Uji Asumsi Klasik

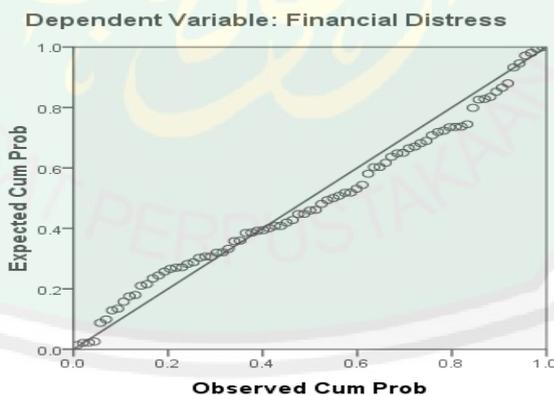
1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		81
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.75404607
Most Extreme Differences	Absolute	.091
	Positive	.091
	Negative	-.070
Kolmogorov-Smirnov Z		.819
Asymp. Sig. (2-tailed)		.514

a. Test distribution is Normal.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



2. Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
		1	(Constant)	1.140				
	CR	-.247	.124	-.238	-1.996	.049	.559	1.788
	DAR	1.254	.570	.258	2.200	.031	.577	1.733
	ROA	2.546	.773	.311	3.294	.001	.893	1.120

a. Dependent Variable: Financial Distress

3. Uji Heteroskedastisitas

Correlations

			Abs_Res
Spearman's rho	CR	Correlation Coefficient	.087
		Sig. (2-tailed)	.438
		N	81
DAR	Correlation Coefficient		.062
		Sig. (2-tailed)	.583
		N	81
ROA	Correlation Coefficient		-.091
		Sig. (2-tailed)	.417
		N	81

4. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.623 ^a	.389	.365	.768595	1.809

a. Predictors: (Constant), ROA, DAR, CR

b. Dependent Variable: Financial Distress



Lampiran 8 : Hasil Analisis Regresi

1. Pengaruh Likuiditas (X1) dan *Leverage* (X2) terhadap *Financial Distress* (Y)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.623 ^a	.389	.365	.768595

a. Predictors: (Constant), ROA, DAR, CR

b. Dependent Variable: Financial Distress

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.140	.457		2.492	.015
	CR	-.247	.124	-.238	-1.996	.049
	DAR	1.254	.570	.258	2.200	.031
	ROA	2.546	.773	.311	3.294	.001

a. Dependent Variable: Financial Distress

2. Uji Moderating Regression Analysis (MRA)

- Likuiditas (*Current Ratio*)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.606 ^a	.367	.342	.782246

a. Predictors: (Constant), CR*ROA, CR, ROA

b. Dependent Variable: Financial Distress

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.799	.271		6.636	.000
CR	-.249	.153	-.240	-1.623	.109
ROA	4.594	1.554	.560	2.956	.004
CR*ROA	-1.669	1.178	-.269	-1.417	.161

a. Dependent Variable: Financial Distress

- *Leverage (Debt to Asset ratio)*

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.628 ^a	.395	.371	.764797

a. Predictors: (Constant), DAR*ROA, DAR, ROA

b. Dependent Variable: Financial Distress

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.134	.427		2.657	.010
DAR	.516	.795	.106	.649	.518
ROA	-3.814	3.136	-.465	-1.216	.228
DAR*ROA	11.609	5.304	.956	2.189	.032

a. Dependent Variable: Financial Distress

Lampiran 9 : Bukti Konsultasi

BUKTI KONSULTASI

Nama : Mardiyatul Janna

NIM/Jurusan : 14510010/Manajemen

Pembimbing : Dr. Indah Yuliana, S.E., MM

Judul Skripsi : Pengaruh Likuiditas dan *Leverage* terhadap *Financial Distress*
dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi (Studi pada
Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2015-2017)

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing
1	30 Januari 2018	Konsultasi Judul dan Proposal	1 f
2	9 Februari 2018	Revisi Bab I, II, dan III	2 f
3	9 Februari 2018	Revisi Bab I, II, dan III	3 f
4	12 Februari 2018	Acc Proposal	4 f
5	24 Februari 2018	Seminar Proposal	5 f
6	19 Oktober 2018	Revisi Bab IV	6 f
7	13 November 2018	Revisi Bab IV	7 f
8	10 Desember 2018	Revisi Bab IV	8 f
9	14 Desember 2018	Acc Keseluruhan	9 f

Malang, 7 Januari 2019

Mengetahui,

Ketua Jurusan Manajemen



Dr. Agus Sucipto, M.M

NIP. 19670816 200312 1 001

Lampiran 10 : Biodata Peneliti

BIODATA PENELITI

Nama : Mardiyatul Janna
Tempat, tanggal lahir : Pangkajene, 9 September 1995
Alamat Asal : Jalan Andi Caco Timur, RT/RW 001/007,
Kelurahan Tumampua, Kecamatan Pangkajene,
Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan
Alamat Kos : Jalan Simpang Sunan Kalijaga 1 Kav. 9
Telepon/HP : 082347181995
E-mail : mardiyatuljanna@gmail.com
Facebook : Mardiyatul Janna

Pendidikan Formal

2001-2002 : TK Pertiwi Cabang Pangkep
2002-2008 : SD Negeri 7 Tekolabbua
2008-2011 : SMP Negeri 2 Pangkajene
2011-2014 : SMA Negeri 2 Pangkajene

Pendidikan Non Formal

2014-2015 : Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab UIN
Maulana Malik Ibrahim Malang
2015-2016 : *English Language Centre* (ELC) UIN
Maulana Malik Ibrahim Malang
2016 : *Basic English Program in Fabelia Course*, Pare-
Kediri

Pengalaman Organisasi

- Anggota Paskibra C'SPABS SMA Negeri 2 Pangkajene Tahun 2013
- Anggota Ikami Sulsel Cabang Malang 2014

Aktivitas dan Pelatihan

- Peserta Orientasi Pengenalan Akademik (OPAK) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2014
- Peserta Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2014
- Peserta *Future Management Training* Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2014
- Peserta Orientasi Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam Rangka Membentuk Mahasiswa Manajemen yang Kreatif dan Memiliki Semangat Pergerakan berdasarkan Ulul Albab Tahun 2014
- Peserta Training “*Character Building*” dalam Pembinaan Mahasiswa Baru di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2014
- Peserta Bedah Buku “Ad-Diwan At-Tamimi Hakikat Cinta Anti Galau” Mabna Ibnu Rusyd Pusat ma’had al-Jami’ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2014
- Peserta Sosial Manasik Haji Pusat Ma’had Al-Jami’ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2014
- Peserta Seminar Nasional Koperasi Mahasiswa Padang Bulan UIN Maulana Malik Malang Ibrahim Malang Tahun 2016
- Peserta *International Conference on Islamic Economics and Business* (ICONIES) Tahun 2016
- Peserta Seminar Nasional “Manajemen Fiesta” UIN Maulana Malik Malang Ibrahim Malang Tahun 2016
- Peserta Seminar Parenting dengan teman Mendampingi Remaja di Masa Pubertas yang diselenggarakan oleh PC Salimah Sukun Tahun 2017

- Peserta Pelatihan *Statistical Package for the Social Science* (SPSS) Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Malang Ibrahim Malang Tahun 2017

Pengalaman Bekerja

- Praktek Kerja Lapangan Integratif (PKLI) di RS Semen Gresik pada tanggal 5 Juli-15 Agustus 2017

